

ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM NOVEL *MS. B: "WILL U MARRY ME?"*

**KARYA FIRA BASUKI
(SUATU KAJIAN PRAGMATIK)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



oleh
**ANGGIT PUTRI SARWANTI
NIM 08210144009**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM NOVEL *MS. B: "WILL U MARRY ME?"*

**KARYA FIRA BASUKI
(SUATU KAJIAN PRAGMATIK)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



oleh
**ANGGIT PUTRI SARWANTI
NIM 08210144009**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

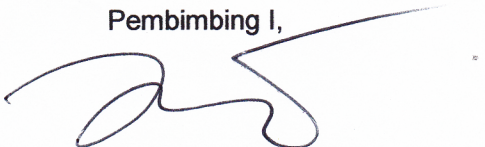
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Tindak Tutur dalam Novel Ms. B: "Will U Marry Me?" Karya Fira Basuki (Suatu Kajian Pragmatik)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



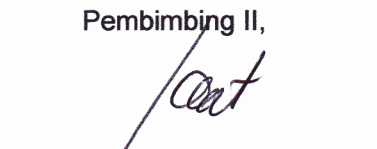
Yogyakarta, 17 September 2013

Pembimbing I,


Pangesti Wiedarti, M.Appl.Ling., Ph.D.
NIP 19580825 198601 2 002

Yogyakarta, 18 September 2013

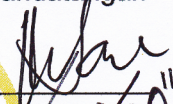
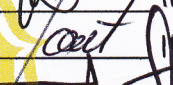

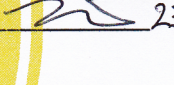
Pembimbing II,


Drs. Joko Santoso, M.Hum.
NIP 19550815 198601 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Tindak Tutur dalam Novel Ms. B: "Will U Marry Me?" Karya Fira Basuki (Suatu Kajian Pragmatik)* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 8 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
1. Drs. Ibnu Santoso, M.Hum.	Ketua Penguji		11 Oktober 2013
2. Drs. Joko Santoso, M.Hum.	Sekretaris Penguji		11 Oktober 2013
3. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.	Penguji I		11 Oktober 2013
4. Pangesti Wiedarti, M.Appl.Ling., Ph.D.	Penguji II		23 Oktober 2013

Yogyakarta, 24 Oktober 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Anggit Putri Sarwanti

NIM : 08210144009

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

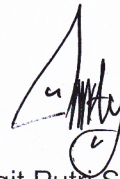
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 24 September 2013

Penulis,



Anggit Putri Sarwanti

MOTTO

Saya datang, saya bimbingan, saya ujian, saya revisi dan saya menang! –
Penulis



Usia hanya akan menguburmu suatu hari nanti. Tapi kebodohanlah yang akan
membunuhmu detik ini. – Djenar Maesa Ayu



Never a failure, always a lesson. – Rihanna

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi:

Ibu bapakku tercinta, Ibu Sarjiyem dan Bapak Wakidi

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Bapak yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembarnya kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Bapak bahagia karena kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk Ibu dan Bapak yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik.

Terima kasih Ibu.... Terima kasih Bapak...

Adikku tersayang, Iguh Wicaksono

Terima kasih karena selama ini telah memberikan motivasi, semangat, dan doa untukku.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah Swt berkat rahmat, hidayah, dan inayahNya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia atas kesempatan dan berbagai kemudahan yang telah diberikan kepada penulis.

Rasa hormat dan terima kasih tak terhingga penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Pangesti Wiedarti, M.Appl.Ling., Ph.D. dan Drs.Joko Santoso, M.Hum. yang penuh dengan kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan seluruh keluarga besar atas doa dan dukungannya selama ini. Teman-teman Sasindo 2008 yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 September 2013
Penulis,



Anggit Putri Sarwanti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR MATRIK.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Batasan Istilah.....	8
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 9
A. Pengertian Pragmatik.....	9
B. Pengertian Tindak Tutur.....	11
C. Aspek-aspek Situasi Tutur.....	18
1. Penutur dan Mitra Tutur.....	18
2. Konteks Tutur.....	18
3. Tujuan Tuturan.....	18
4. Tindak Tutur Sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan.....	18
5. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verba.....	19
D. Faktor Penentu dalam Tindak Tutur.....	19
E. Faktor Peristiwa Tindak Tutur.....	20
1. S (Setting and Scene).....	20
2. P (Participant).....	20
3. E (Ends).....	21
4. A (Act Sequence Menace).....	21
5. K (Key).....	22
6. I (Instrumentalities).....	22
7. N (Norm of Interaction).....	22
8. G (Genre).....	22
F. Jenis Tindak Tutur Berdasarkan Cara Penyampiannya	23
1. Tindak Tutur Langsung.....	23

2. Tindak Tutur Tidak Langsung.....	24
G. Jenis Tindak Tutur Berdasarkan Makna.....	26
1. Tindak Tutur Literal.....	26
2. Tindak Tutur Tidak Literal.....	26
H. Interseksi Berbagai Jenis Tindak Tutur.....	27
1. Tindak Tutur Langsung Literal.....	27
2. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal.....	28
3. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal.....	28
4. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal.....	29
I. Kajian tentang Fungsi Bahasa.....	30
1. Fungsi Instrumental.....	32
2. Fungsi Regulasi.....	32
3. Fungsi Representasional.....	32
4. Fungsi Interaksional.....	33
5. Fungsi Personal.....	33
6. Fungsi Heuristik.....	33
7. Fungsi Imajinatif.....	33
J. Pengertian Novel.....	34
K. Novel Populer.....	36
L. Indikator.....	38
M. Penelitian yang Relevan.....	41
N. Kerangka Pikir.....	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	46
C. Teknik Pengumpulan Data.....	47
D. Instrumen Penelitian.....	48
E. Teknik Analisis Data.....	49
F. Keabsahan Data.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Hasil Penelitian.....	52
B. Pembahasan.....	59
1. Cara Penyampaian dan Makna Tindak Tutur yang Terdapat dalam Novel <i>Ms. B: "Will U Marry Me?"</i> Karya Fira Basuki.....	59
a. Tindak Tutur Langsung.....	60
b. Tindak Tutur Tidak Langsung.....	63
c. Tindak Tutur Literal.....	64
d. Tindak Tutur Tidak Literal.....	66
e. Tindak Tutur Langsung Literal.....	67
f. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal.....	69
2. Fungsi Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung yang Terdapat dalam Novel <i>Ms. B: "Will U Marry Me?"</i> Karya Fira Basuki.....	72

a. Fungsi Instrumental.....	72
b. Fungsi Regulasi.....	75
c. Fungsi Representasional.....	78
d. Fungsi Personal.....	82
e. Fungsi Heuristik.....	85
3. Faktor-faktor yang melatabelakangi Tindak Tutar Langsung dan Tidak Langsung yang Terdapat dalam Novel <i>Ms. B: "Will U Marry Me?"</i> Karya Fira Basuki.....	86
a. Latar dan Suasana (Setting and Scene).....	87
b. Peserta Tutar (Participant).....	88
c. Tujuan Tuturan (Ends).....	89
d. Bentuk dan Isi Tuturan (Act Squence Menace).....	91
e. Nada Bicara (Key).....	92
f. Instrumen (Instrumentalites).....	94
g. Norma (Norms of Interaction).....	96
h. Genre.....	97
BAB V PENUTUP	99
A. Simpulan.....	99
B. Keterbatasan Penelitian.....	101
C. Implikasi.....	102
D. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Kerangka Pikir.....	45
Gambar 2: Persentase Cara Penyampaian dan Makna Tindak Tutur.....	55
Gambar 3: Persentase Fungsi Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung.....	58

DAFTAR MATRIK

	Halaman
Matrik 1: Indikator Cara Penyampaian dan Makna Tindak Tutur.....	39
Matrik 2: Indikator Fungsi Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung.....	40
Matrik 3: Indikator Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung.....	41

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Perbedaan Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung.....	25
Tabel 2: Kartu Data.....	47
Tabel 3: Contoh Tabel Lembar Analisis Data.....	50
Tabel 4: Cara Penyampaian dan Makna Tindak Tutur	54
Tabel 5: Fungsi Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung.....	57
Tabel 6: Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung.....	59

\

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Matrik Cara Penyampaian dan Makna Tindak Tutur serta Fungsi Langsung dan Tidak Langsung dalam Novel Ms.B: "Will U Marry Me?" karya Fira Basuki.....	106
Lampiran 2: Matrik Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung dalam Novel Ms. B: "Will U Marry Me?" karya Fira Basuki.....	129
Lampiran 3: Sinopsis Novel Ms. B: "Will U Marry Me?" karya Fira Basuki.....	136

DAFTAR SINGKATAN

TLG	: Tutar Langsung
TTLG	: Tutar Langsung Literal
TL	: Literal
TTL	: Tutar Tidak Literal
TLGL	: Tutar Langsung Literal
TTLGL	: Tutar Tidak Langsung Literal
TLGTL	: Tutar Langsung Tidak Literal
TTLGTL	: Tutar Tidak Langsung Tidak Literal
Ins	: Instrumental
R	: Regulatoris
Re	: Representasional
Inr	: Interaksional
P	: Personal
H	: Heuristik
Im	: Imajinatif
S	: <i>Setting and Scene</i> (Latar dan Suasana)
P	: <i>Participants</i> (Peserta Tutar)
E	: <i>Ends</i> (Tujuan Tuturan)
A	: <i>Act Sequence</i> (Bentuk dan Isi Tuturan)
K	: <i>Key</i> (Nada Bicara)
I	: <i>Instrumentalities</i> (Instrumen)
N	: <i>Norms of Interaction</i> (Norma)
G	: <i>Genre</i>

ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM NOVEL *MS. B: "WILL U MARRY ME?"*

KARYA FIRA BASUKI

(SUATU KAJIAN PRAGMATIK)

Oleh Anggit Putri Sarwanti

NIM 08210144009

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara penyampaian dan makna tindak tutur, fungsi, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi tindak tutur langsung dan tidak langsung yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada cara penyampaian dan makna tindak tutur, fungsi, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi tindak tutur langsung dan tidak langsung yang ditemukan dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah pembacaan secara cermat yang dilanjutkan dengan teknik simak dan catat. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dan menggunakan submetode padan pragmatik yaitu alat penentunya maksud pertuturan. Keabsahan data penelitian ini menggunakan validitas semantik dan reliabilitas (stabilitas).

Hasil penelitian menunjukkan tiga kesimpulan. *Pertama*, cara penyampaian dan makna tindak tutur yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki ditemukan tindak tutur langsung sebanyak 676 (29,05%), tindak tutur langsung literal 648 (27,84%), tindak tutur literal 459 (19,72%), tindak tutur tidak literal 157 (6,74%), tindak tutur langsung tidak literal 132 (5,67%), tindak tutur tidak langsung 128 (5,50%), tindak tutur tidak langsung literal 108 (4,64%), dan tindak tutur tidak langsung tidak literal 19 (0,81%). *Kedua*, fungsi tindak tutur langsung dan tidak langsung ditemukan sebanyak 7 fungsi yaitu, fungsi regulasi 426 (36,66%), fungsi instrumental 261 (22,46%), fungsi heuristik 220 (18,92%), fungsi representasional 136 (11,70%), fungsi personal 86 (7,40%), fungsi interaksional 32 (2,75%), dan yang paling sedikit ditemukan dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki adalah fungsi imajinatif, yaitu sebanyak 1 (0,08%). *Ketiga*, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam penelitian ini komponen-komponen yang ditemukan yaitu latar dan suasana (*setting and scene*), peserta tutur (*participants*), tujuan tuturan (*ends*), bentuk dan isi tuturan (*act sequences*), nada bicara (*key*), instrumen (*instrumentalities*), dan norma (*norms of interaction*).

Kata kunci: Tindak Tutur Langsung, Tindak Tutur Tidak Langsung, *Ms. B: "Will U Marry Me?"*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya. Komunikasi adalah usaha penutur menangkap makna dari apa yang diungkapkan oleh penutur. Makna dalam komunikasi diungkapkan dengan kalimat (Nababan, 1992: 26). Kalimat yang komunikatif dibagi menjadi dua kategori berdasarkan maknanya, yaitu (1) kalimat pelaku atau perlakuan (*performatif*) dan (2) kalimat penyata (*constantive*). Kalimat pelaku adalah kalimat yang digunakan untuk melakukan suatu tindakan dan tidak dapat dikenai keadaan benar atau salah, sedangkan kalimat penyata adalah kalimat yang memberikan suatu informasi itu benar atau salah. Dengan kata lain, kalimat pelaku menyatakan hal yang akan terjadi dan kalimat penyata menyatakan hal yang telah terjadi. Teori sebagai hasil pengkajian kalimat sebagai ungkapan disebut tindak tutur bahasa atau pragmatik.

Dalam belajar berbahasa, tidak cukup jika hanya mempelajari pengetahuan tentang bahasa, tetapi lebih dari itu yaitu bagaimana bahasa itu digunakan. Bidang bahasa yang mengkaji bahasa beserta konteksnya, disebut pragmatik. Dalam belajar pragmatik dapat memanfaatkan bidang lain yaitu bidang sastra. Percakapan-percakapan yang terdapat dalam karya sastra novel misalnya, dapat dimanfaatkan dalam pengajaran pragmatik, sebab percakapan-percakapan dalam novel juga merupakan sebuah percakapan yang memenuhi konteks situasi. Dibandingkan dengan genre sastra yang lain (drama dan puisi), novel merupakan bagian genre prosa yang memiliki daya tarik yang lebih bagi pembacanya. Sebab, di dalam novel terdapat alur yang semakin menarik jika

terus dibaca. Selain itu, novel dianggap memiliki struktur yang paling lengkap: tema, alur, tokoh, latar, gaya penceritaan, dan pusat pengisahan (Prodopo, 1995: 75).

Sampai saat ini, sudah banyak penelitian terhadap novel yang dilakukan secara komprehensif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Maya Primaningrum, mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012. Dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif pada Novel *Dom Sumurup Ing Banyu* Karya Suparto Brata”. Penelitian-penelitian tersebut lebih dititikberatkan pada novel-novel yang digolongkan sebagai novel dengan kualitas sastra tinggi atau novel serius. Sementara itu, kajian terhadap novel yang digolongkan sebagai novel populer cenderung kurang. Kurangnya penelitian terhadap jenis novel tersebut tidak terlepas dari pandangan yang merendahkan terhadap novel populer. Pandangan yang merendahkan ini tampaknya juga tidak bisa dilepaskan dari kategorisasi novel yang dibuat oleh para ahli sastra. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini akan dibahas novel populer untuk mengungkap permasalahan yang terdapat dalam suatu novel populer.

Cerita dalam novel sangatlah berpengaruh pada kehidupan dan pola pikir pembaca. Hal ini disebabkan oleh kekuatan yang digunakan oleh pengarang, kekuatan *setting* serta penokohan. Ciri umum yang paling mudah kita tangkap dalam novel populer adalah bentuk covernya yang sering menonjolkan warna cerah, ilustrasi agak ramai, gambar wanita dengan tetesan air mata atau gambar pemuda yang sedang memeluk kekasihnya. Adapun tema-tema yang diangkat umumnya menyangkut percintaan para remaja yang masih bersekolah atau mahasiswa. Jika tokoh-tokohnya seperti itu, maka konflik yang muncul di antara

tokoh itu berkisar pada status sosial orang tua masing-masing, perebutan pacar, atau persoalan-persoalan remeh-temeh di sekitar usia pubertas.

Dialog-dialog yang terdapat dalam karya sastra novel misalnya dapat dimanfaatkan dalam pengajaran pragmatik, sebab dialog-dialog dalam novel juga merupakan percakapan yang memenuhi konteks situasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (1995: 313) yang menyatakan bahwa percakapan yang hidup dan wajar, walau itu terdapat dalam sebuah novel, adalah percakapan yang sesuai dengan konteks pemakainya, percakapan yang mirip dengan situasi nyata pengguna bahasa. Dengan demikian, jelas bahwa novel yang terdiri atas percakapan dapat dianalisis tindak tuturnya secara pragmatik. Kajian pragmatik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kajian yang mengkaji lebih mendalam bidang linguistik atau kebahasaan yang dipakai dalam karya sastra dan bukan pendekatan pragmatik pada bentuk karya sastra. Dengan demikian, hal yang dibahas dalam penelitian ini adalah tindak tuturnya, sedang makna karya sastranya tidak dibahas.

Pengkajian karya sastra bisa berupa pengkajian unsur-unsur yang bersifat struktural yaitu unsur-unsur pembentuk karya sastra itu sendiri, seperti tema, plot, tokoh, karakteristik tokoh, dan sebagainya. Dapat juga berupa pengkajian karya sastra yang meliputi unsur-unsur bersifat primer, yaitu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu sendiri. Demikian juga, penelitian ini dimaksudkan mengkaji karya sastra pada bidang primernya atau bahasanya. Sebab, cara pengucapan dalam bahasa prosa (*stile*) sangat berpengaruh pada kualitas estetika karya sastra dan hanya karya sastra yang berkualitas yang mampu membangkitkan tanggapan emosional pembaca.

Pengkajian bidang bahasa pada suatu karya sastra sebenarnya cukup banyak dan kompleks, misalnya pengkajian penggunaan kalimat dan variasinya, penggunaan kosakata, tindak bahasa-tindak bahasa yang digunakan, dan sebagainya. Dari sekian banyak masalah kebahasaan, masalah tindak bahasa (tindak tutur) merupakan masalah yang paling penting. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis dapat dimaknai secara tepat apabila faktor-faktor nonlinguistik yang meliputi kondisi situasi penutur, lawan tutur, topik pembicaraan, dan lain-lain diketahui terlebih dahulu. Oleh karena kadang apa yang didengar orang tidak dapat ditanggapi secara otomatis, bahkan sering diperlukan tanda-tanda yang lebih banyak untuk memahami pembicaraan orang lain. Betapa pentingnya orang mempelajari bahasa dalam konteks agar dapat menangkap maksud-maksud pembicaraan secara tepat dan dapat dikatakan terampil dalam berbahasa. Oleh karena itu, penelitian ini akan menelaah tindak tutur langsung dan tidak langsung yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* (2004) karya Fira Basuki dengan menggunakan pendekatan pragmatik.

Adapun novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki yang dijadikan objek penelitian karena dilihat dari penggunaan bahasanya novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* cukup banyak mengandung percakapan. Di dalam novel ini penyampaian permasalahan yang terjadi antartokoh disampaikan secara kompleks dan penuh sehingga mengkreasikan dunia yang menarik untuk dipelajari lebih mendalam. Novel ini terdiri atas beberapa tokoh, dan tokoh-tokoh dalam novel ini saling berhubungan dan mempunyai kedudukan yang sama. Dalam hubungannya di dalam novel, masing-masing tokoh dihubungkan dengan percakapan. Di dalam percakapan ini diharapkan pula banyak mengandung

tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, sehingga novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* layak dijadikan sebagai subjek penelitian. Percakapan antartokoh ini dapat dianalisis secara pragmatik. Oleh sebab itu, judul penelitian ini adalah *"Analisis Tindak Tutur dalam Novel Ms. B: "Will U Marry Me?" Karya Fira Basuki (Suatu Kajian Pragmatik)"*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Situasi tindak tutur yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki.
2. Peran tindak tutur yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki.
3. Cara penyampaian dan makna tindak tutur yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki.
4. Fungsi tindak tutur langsung yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki.
5. Fungsi tindak tutur tidak langsung yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki.
6. Faktor-faktor yang melatarbelakangi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki.

C. Pembatasan Masalah

Dari rincian identifikasi masalah di atas tampak bahwa masalah yang berkaitan dengan tindak tutur yang dapat dikaji cukup banyak. Hal ini bisa

diterima karena dari *enam* identifikasi di atas sebenarnya masih dapat dirinci lebih lanjut menjadi identifikasi yang lebih spesifik. Selain itu, tentu saja masih banyak hal yang berkaitan dengan tindak tutur yang belum teridentifikasi masalahnya melalui kegiatan penelitian ini.

Tentu saja dari sekian masalah yang ada, tidak semuanya diungkap dalam penelitian ini. Pada penelitian ini diberikan pembatasan masalah sebagai berikut.

1. Cara penyampaian dan makna tindak tutur yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki.
2. Fungsi tindak tutur langsung dan tidak langsung yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki.
3. Faktor-faktor yang melatarbelakangi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki.

D. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah maka diperlukan suatu rumusan masalah. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini. Masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimana cara penyampaian dan makna yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki?.
2. Apa fungsi tindak tutur langsung dan tidak langsung yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki?.
3. Bagaimana faktor-faktor yang melatarbelakangi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki?.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan cara penyampaian dan makna tindak tutur yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur langsung dan tidak langsung yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan acuan jika akan diadakan penelitian lanjutan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pragmatik pada umumnya dan untuk melengkapi kajian terhadap tindak tutur pada khususnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan tambahan pengetahuan dan pengalaman, sehingga dapat mengoptimalkan teori yang didapat untuk melakukan analisis sebuah data yang terjadi untuk dapat menarik kesimpulan secara objektif dan alamiah.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan sumbangan kepada masyarakat pemakai bahasa berupa wawasan dalam pemakaian dan fungsi tuturan serta memberikan gambaran mengenai penggunaan variasi setiap tindak tutur.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian sesuai dengan masalah-masalah yang akan diteliti ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan.

1. Analisis adalah penelaahan yang dilakukan oleh peneliti atau pakar bahasa dalam menggarap data kebahasaan yang diperoleh dari penelitian lapangan atau dari pengumpulan teks (penelitian kepustakaan).
2. Pragmatik adalah suatu penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan berbagai faktor penentu sehingga makna yang sebenarnya dapat dipahami.
3. Tindak tutur adalah kalimat yang diucapkan penutur ketika sedang berkomunikasi.
4. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang mempunyai makna sesuai dengan apa yang diucapkan.
5. Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung.
6. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sikap setiap pelaku.

BAB II

KAJIAN TEORI

Penelitian ilmiah selalu membutuhkan landasan-landasan teori yang akan dipakai untuk menemukan permasalahan, menganalisis permasalahan, maupun untuk menemukan teori yang baru. Dalam bagian ini, akan dijabarkan beberapa teori yang menjadi dasar penelitian dan penelitian yang relevan.

A. Pengertian Pragmatik

Berbicara mengenai pragmatik berkaitan erat dengan konteks. Konteks adalah hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan (Nadar, 2009: 6).

Sejalan dengan pendapat di atas, Tarigan (1990: 33) menyatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau tersandikan dalam struktur suatu bahasa.

Kajian pragmatik terkait langsung dengan fungsi utama bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. Kajian pragmatik selalu terarah pada permasalahan pemakaian bahasa di dalam suatu masyarakat bahasa bersosialisasi. Oleh karena itu, teori pragmatik terkait secara langsung dengan teori perpormasi. Leech (1983: 10) menyatakan bahwa kajian pemakaian bahasa yang digunakan dalam komunikasi secara umum disebut pragmatik umum.

Wijana (1996: 4-5) menjelaskan bahwa istilah pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf yang bernama Charles Morris pada tahun 1938. Morris menjelaskan bahwa pragmatik mengkaji hubungan antara tanda-

tanda bahasa bukan tanda yang lainnya. Akan tetapi, pragmatik yang berkembang saat ini yang mengubah orientasi linguistik di Amerika pada tahun 1970-an, sebenarnya diilhami oleh filsuf seperti Austin (1962) dan Scarle (1969) yang masyur dengan teori tindak tuturnya. Pragmatik erat hubungannya dengan tindak tutur.

Di dalam analisis bahasa dan penggunaannya, pragmatik dibatasi sebagai ilmu yang mengkaji bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Pengkajian pragmatik ini perlu dipelajari untuk melengkapi pengkajian lain tentang bahasa. Pragmatik membawa pengkajian bahasa lebih jauh ke dalam keterampilan menggunakan bahasa untuk komunikasi praktis dalam segala situasi yang mendasari interaksi kebahasaan antara manusia sebagai anggota masyarakat (Nababan, 1987: 8).

Pragmatik adalah studi tentang hubungan-hubungan antara bahasa dengan konteks yang digramatikalisasikan atau dikodekan dalam struktur bahasa (Pateda, 1991: 177). Sedangkan menurut Ibrahim (1993: 280-281), menyatakan studi pragmatik berhubungan erat dengan interpretasi kalimat (atau ujaran) dalam konteks yang lebih luas, yang mencakup pemahaman wacana yang mendahului, kepercayaan dan harapan yang dimiliki penutur dan mitra tutur, hubungan penutur dan mitra tutur, kewajiban penutur dan mitra tutur, pengetahuan mereka, dan sebagainya. Pragmatik berhubungan dengan kesimpulan yang dibuat mitra tutur dari ujaran dan reaksi mitra tutur (dalam teori tindak tutur disebut ilokusi).

Sementara menurut Kridalaksana (1993: 177) juga menyatakan bahwa pragmatik adalah kajian hubungan unsur-unsur bahasa dengan pemakai bahasa itu. Purwo (1990: 16) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna

tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yaitu penggunaannya pada peristiwa komunikasi (Purwo, 1990: 31).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, secara garis besar definisi pragmatik tidak dapat dilepaskan dari bahasa dan konteks. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan bidang yang mengkaji tentang kemampuan penutur untuk menyesuaikan kalimat yang diucapkan sesuai dengan konteksnya. Sehingga, komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya terletak pada kesesuaian aturan gramatikal tetapi juga pada aturan pragmatik. Beberapa hal yang dibahas dalam ilmu pragmatik, antara lain tuturan, peristiwa tutur, tindak tutur, dan jenis tindak tutur.

B. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut, tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi.

Istilah tindak tutur muncul karena didalam mengucapkan sesuatu penutur tidak semata-mata menyatakan tuturan, tetapi dapat mengandung maksud di balik tuturan itu. Purwo (1990:16) mendefinisikan tuturan sebagai ujaran kalimat pada konteks yang sesungguhnya. Menurut Purwo (1990:20), hal-hal yang bisa ditindakkan di dalam suatu percakapan, sebagai fungsi komunikasi, antara lain

adalah permintaan (*request*), perintah (*command*), ajakan (*invitation*), tawaran (*offers*), penerimaan tawaran (*acceptation of offers*).

Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan dua gejala berbahasa yang terdapat pada satu proses, yakni proses berkomunikasi. Dalam studi tentang pragmatik, pendekatan teori tindak tuturlah yang paling relevan dengan pengajaran berbahasa dan belajar bahasa (Nababan, 1987: 24). Sedangkan menurut Djajasudarma (1994: 63) tindak tutur atau tindak ujar merupakan aksi atau tindakan, dengan menggunakan bahasa.

Menurut Chaer (2003:65) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dititikberatkan kepada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititikberatkan pada tujuan peristiwanya (Suwito, 1983: 33). Tarigan (1986: 36) menjelaskan bahwa tindak tutur atau tuturan yang dihasilkan oleh manusia dapat berupa ucapan. Ucapan dianggap suatu bentuk kegiatan atau suatu tindak ujar.

Adanya macam-macam maksud yang ada dalam berkomunikasi, Leech (1993: 19) berpendapat bahwa sebuah tindak tutur, mencakup (1) penutur dan mitra tutur; (2) konteks tutur; (3) tujuan tuturan; (4) tindak tutur sebagai bentuk tindak atau aktifitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Tuturan memiliki tujuan dan maksud tertentu untuk menghasilkan komunikasi. Tujuan tuturan merupakan salah satu aspek yang harus hadir di dalam suatu tuturan. Maksud dalam tujuan tuturan tersebut adalah upaya untuk mencapai suatu hasil

yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur untuk menyampaikan informasi, menyampaikan berita, membujuk, menyarankan, memerintah, dan sebagainya. Dalam hal ini seorang penutur harus mampu meyakinkan mitra tuturnya atas maksud tuturannya.

Chaer dan Agustina (2004: 50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak dalam suatu tuturan. Tindak tutur dapat berujud suatu pertanyaan, perintah, maupun pernyataan.

Dalam hal ini juga perlu dipahami bahwa tindak tutur yang digunakan oleh seseorang sangat tergantung pada beberapa faktor, diantaranya faktor bahasa, lawan bicara, situasi, dan juga kemungkinan-kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang digunakan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan mengenai tindak tutur. Tindak tutur adalah suatu kegiatan bermakna yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk berbahasa dengan mempertimbangkan aspek pemakaian aktualnya.

Mulyana (2005: 81) mengemukakan bahwa konsep tindak ujaran dalam suatu tuturan dikemukakan oleh Searle dalam tulisannya yang berjudul *Speech Act* (1969). Kemudian Austin, dalam bukunya *How to Do Things with Word*, mengembangkan konsep tersebut. Konsep tindak tutur dalam kajian pragmatik terbagi menjadi tiga macam, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

1. Lokusi

Menurut Rahardi (2008: 35) tindak tutur lokusi adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu.

Mulyana (2005: 81) mengemukakan bahwa tindak lokusi (*locutionary act*) berarti makna dasar atau referensi kalimat. Komunikasi lokusi bersifat ideasional. Tuturan lokusi adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Kalimatnya dipandang sebagai proposisi yang mengandung subjek (topik) dan predikat (komentar).

Wijana (1996: 17) mengatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Di dalam tindak lokusi tidak mempermasalahkan maksud atau fungsi tutur. Pernyataan yang diajukan berkenaan dengan lokusi ini adalah apakah makna tuturan yang diucapkan itu. Lokusi semata-mata tindak tutur atau tindak bertutur, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata-kata. Makna kata dalam tuturan lokusi itu sesuai dengan makna kata di dalam kamus.

Dengan kata lain, tindak lokusi adalah tindak tutur yang mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dengan suatu ungkapan, serupa dengan hubungan subjek dan predikat. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur.

Bentuk lokusi sangat bergantung pada kategori gramatikal. Berdasarkan kategori gramatikal, bentuk ini dibedakan menjadi tiga, yaitu deklaratif (berita), interogatif (tanya), dan imperatif (perintah).

a) Bentuk Berita

Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003: 253), kalimat berita juga dikenal dengan nama kalimat deklaratif. Dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara/penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya berupa berita bagi pendengar atau pembacanya. Bentuknya bermacam-macam, ada yang memperlihatkan inversi, ada yang berbentuk aktif, ada yang pasif, dan sebagainya. Dengan demikian, kalimat berita dapat berupa bentuk apa saja, asalkan isinya berupa pemberitaan.

b) Bentuk Tanya

Kalimat interogatif, yang juga dikenal dengan nama kalimat tanya, secara formal ditandai oleh kata tanya seperti *apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas (Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, 2003: 257). Kalimat interogatis diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan pada bahasa lisan dengan suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun.

c) Bentuk Perintah

Kalimat perintah atau kalimat imperatif jika ditinjau dari isinya, dapat diperinci menjadi enam golongan, yaitu perintah atau suruhan, perintah halus, permohonan, ajakan, larangan atau perintah negatif, dan pembiaran. Kalimat imperatif memiliki ciri formal intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan; pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan; susunan inverse sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat subjek jika diperlukan; dan pelaku tindakan tidak selalu terungkap (Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, 2003: 253).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan mengenai pengertian tindak lokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur atau pengujaran kata atau kalimat dengan makna dalam menyatakan sesuatu.

2. Ilokusi

Tindak ilokusi merupakan bahasa yang dilakukan oleh penutur dalam berbicara pada konteks tertentu. Tindak tutur ini sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Tindak ilokusi adalah tindak bahasa yang diidentifikasi dengan kalimat pelaku yang eksplisit. Dapat disebut juga sebagai suatu tindakan yang lingusitis yang diucapkan dalam konteks tertentu (Gudai, 1989: 80).

Tindak ilokusi (*illocutionary act*) berarti tindak ujar yang isinya menyatakan sesuatu. Jenis komunikasinya bersifat interpersonal, pernyataan, tawaran, janji, ejekan, permintaan, perintah, pujian, dan sebagainya (Mulyana, 2005:81). Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya ujar. Tindak tutur ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu (Wijana, 1996:18).

Tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud, hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan. Menurut Rahardi (2008: 35), tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi adalah suatu tuturan untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu untuk menyatakan suatu kenyataan, tawaran, janji, dan lain-lain.

3. Perlokusi

Tindak perlokusi dapat bersifat menerima topik, menolak, dan netral. Maksud yang terdapat dalam perlokusi ditentukan oleh adanya situasi konteks dan berlangsungnya percakapan. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam suatu ujaran sangat ditentukan oleh kemampuan penafsiran dari mitra tutur. Penafsiran terhadap suatu ujaran/tuturan berbeda antara satu orang dengan yang lain, karena persepsi orang yang satu dengan yang lain juga berbeda (Ibrahim, 1993: 261).

Mulyana (2005:81) menyatakan bahwa tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran (terhadap pendengar). Tuturan perlokusi mengandung maksud tertentu yang diinginkan oleh penutur agar terlihat dalam suatu tindakan.

Leech (1983: 323) menyatakan bahwa ada beberapa verba yang dapat menandai tindak tutur perlokusi. Beberapa verba itu, antara lain membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, mempermalukan, menarik perhatian, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak perlokusi adalah suatu tuturan yang dituturkan oleh penutur yang menimbulkan pengaruh atau efek bagi pendengarnya. Sebagai contoh "*Aku haus*" yang diujarkan oleh penutur dengan maksud "*minta minum*" dan menimbulkan respon dari lawan tutur yang kemudian mengambilkan air minum oleh lawan tutur kepada penutur tersebut merupakan tindak perlokusi.

C. Aspek-aspek Situasi Tutur

Leech (1996 : 19-21) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek situasi tutur tersebut, antara lain.

1. Penutur dan Mitra tutur

Konsep penutur dan mitra tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang terkait dengan komponen penutur dan mitra tutur antara lain usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban.

2. Konteks Tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut konteks, sedangkan konteks seting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

3. Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

4. Tindak Tutur Sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan

Gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik,

dsb., pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan mitra tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verba

Tuturan yang digunakan dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Sebagai contoh kalimat *Apakah rambutmu tidak terlalu panjang?* Dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat dengan tuturan. Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

D. Faktor-faktor Penentu dalam Tindak Tutur

Pada saat berbahasa (tulis atau lisan) penutur harus selalu memerhatikan dan mempertimbangkan kehadiran sejumlah faktor yang akan memengaruhi pilihan bentuk bahasa yang digunakan. Pada saat bercakap-cakap misalnya, bentuk bahasa yang digunakan selalu mempertimbangkan kesesuaian dengan siapa yang diajak bercakap-cakap, di mana percakapan terjadi, kapan percakapan itu berlangsung dan masih banyak lagi pertimbangan-pertimbangan yang lain, demikian juga untuk berbahasa secara tertulis.

Faktor-faktor penentu dalam tindak tutur tersebut sebagai komponen peristiwa tutur (Suyono, 1991:6). Komponen peristiwa tutur secara terpadu akan memengaruhi pilihan bentuk bahasa yang akan digunakan seseorang dalam

suatu tindakan tutur/berbahasa. Ini berarti komponen peristiwa tutur harus benar-benar diperhatikan oleh setiap orang yang terlibat dalam suatu peristiwa bahasa. menurut Suyono (1991: 6) komponen peristiwa tutur ada 6 yaitu: (a) partisipan tutur, (b) topik tutur, (c) latar tutur, (d) tujuan tutur, (e) saluran tutur, dan (f) genre tutur. Komponen peristiwa tutur tersebut secara terpadu akan memengaruhi pilihan bentuk bahasa yang digunakan dalam suatu tindak tutur atau berbahasa.

E. Faktor Peristiwa Tindak Tutur

Yang dimaksud dengan peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Dell Hymes (via Chaer dan Agustina, 2004: 48-49), seorang pakar sociolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan akan menjadi akronim SPEAKING. Penjelasan delapan komponen itu sebagai berikut :

1. S (*Setting and Scene*)

Adalah tempat berbicara dan situasi berbicara. *Setting* merupakan latar fisik yang meliputi waktu dan tempat tuturan berlangsung sedangkan *scene* merupakan latar psikis yang mengacu pada situasi tempat, waktu, atau situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat tuturan berlangsung, dan situasi atau suasana tuturan yang berbeda dapat menyebabkan timbulnya penggunaan variasi bahasa yang berbeda pada penuturannya.

2. P (*Participant*)

Terdiri dari pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, antara lain pembicara atau penutur (*sender*), lawan bicara atau lawan tutur (*addreser*),

pengirim dan penerima atau pendengar (*audience*), dan orang yang dibicarakan. semua itu dapat disebut peserta tutur, artinya setiap orang yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur, baik langsung maupun tidak langsung. Partisipan atau peserta tutur yang terlibat dalam peristiwa komunikasi mempengaruhi proses komunikasi yang sedang berlangsung. Kemampuan berkomunikasi dan sikap bahasa penutur menentukan penggunaan bahasanya. Selain itu status sosial partisipan juga menentukan ragam bahasa yang digunakan sewaktu menyampaikan pesan tuturnya.

3. E (*Ends*)

Meliputi hasil yang diharapkan dan tujuan yang ingin dicapai dalam pertuturan. Hasil merupakan efek ucapan atau tindakan pembicara yang tampak hasilnya pada respon pendengar, sedangkan tujuan penutur mengharuskan hasil tanggapan atas pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuan dalam melakukan tuturan. Setiap penutur mengharapkan hasil tanggapan atas pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuan melakukan tuturan. Dengan demikian, hasil dan tujuan berbeda yang diharapkan dari lawan tutur menuntut penggunaan bahasa dengan fungsi bahasa yang berbeda pula.

4. A (*Act Sequence Menace*)

Meliputi bentuk dan isi pesan atau tuturan. Bentuk tuturan ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk tuturan yang tepat akan menghasilkan tanggapan yang sesuai dengan isi tuturan sehingga sesuai dengan tujuan penuturnya.

5. K (Key)

Mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan singkat, dengan bohong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

6. I (Instrumentalities)

Alat untuk menyampaikan pesan, dapat berupa lisan atau bahasa tulis. Instrumen dapat meliputi saluran yang dipilih (*channels*) dan bentuk tuturan (*form of speech*), saluran berupa lisan, tulisan, telegraf, smartphone atau media penyalur pesan yang lain, sedangkan bentuk tuturan seperti bahasa, dialek, dan register.

7. N (*Norm of interaction and interpretation*)

Norma peraturan yang membatasi peristiwa tutur atau norma yang mengatur tingkah laku khas yang menyertai tuturan. Norma terdiri atas norma interaksi dan interpretasi atau penafsiran terhadap ujaran atau lawan bicara. Norma itu misalnya berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, saling mengatur pergantian waktu bicara atau tidak boleh berbuat semaunya.

8. G (*Genre*)

Meliputi jenis bentuk penyampaian pesan. Genre mengacu pada kategori jenis tuturan seperti narasi, puisi, mitos, cerita rakyat, peribahasa, doa, pidato, tajuk rencana dan sebagainya.

Penjabaran dari komponen-komponen tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Konteks: Peristiwa ini terjadi pada malam hari di taman rumah Ayu saat ada perayaan ulang tahun pernikahan orang tuanya. Pada waktu itu Yogi menemui Ayu untuk berbincang-bincang.

Yogi: *"Hemm Jeng, malam ini menurut saya Diajeng seperti bidadari yang turun dari surga".*

Ayu: *"Ah. Kamu itu aneh-aneh saja, Mas".*

Setting and scene pada contoh tuturan di atas adalah di taman rumah pada malam hari. *Participants* yaitu Yogi sebagai penutur dan Ayu sebagai lawan tutur. *Ends* yaitu tujuan Yogi yang ingin memuji kecantikan Ayu pada malam itu. *Act sequences* dalam contoh di atas menggunakan kata-kata perumpamaan majas. *Key* yaitu dengan serius dan santai. *Instrumentalities*, menggunakan jalur lisan ragam bahasa Indonesia. *Norm of interaction and interpretation*, menggunakan norma kesopanan dalam berbicara. Genre yaitu berupa dialog. Jadi, contoh di atas dapat dikatakan sebagai peristiwa tutur karena memenuhi kedelapan komponen peristiwa tutur. Delapan komponen tersebut dapat digunakan sebagai faktor pendukung untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi suatu tindak tutur yang disampaikan dalam percakapan antar tokoh dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* (2004) karya Fira Basuki.

F. Jenis Tindak Tutur Berdasarkan Cara Penyampaiannya

Berdasarkan cara penyampaiannya, tuturan dapat dibedakan menjadi tuturan langsung dan tuturan tidak langsung (Mulyana, 2005: 82).

1. Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang mempunyai makna sesuai dengan apa yang diucapkan. Hal ini bisa dilihat dari jenis kalimatnya. Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu atau

informasi, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Jika pengungkapan maksud sesuai dengan apa yang dikonvensionalkan tersebut, tindakan tersebut merupakan tindak ujar langsung. Tindak tutur ini lebih mudah untuk dipahami, karena apa yang dimaksudkan diungkapkan secara langsung dan eksplisit tanpa menggunakan suatu bentuk implikasi (Wijana, 1996:33).

Tindak tutur langsung terjadi apabila tuturan yang diujarkan difungsikan secara konvensional. Perhatikan contoh berikut:

- (a) *Yuli merawat ayahnya.*
- (b) *Siapa orang itu?*
- (c) *Ambilkan buku saya!*

Tuturan di atas memperlihatkan bahwa modus kalimat berita (deklaratif) difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, modus kalimat tanya (interogatif) untuk bertanya, dan modus kalimat perintah (imperatif) untuk memerintah.

2. Tindak Tutur Tidak Langsung

Mulyana (2005:82) menyatakan, bahwa tindak tutur tidak langsung adalah pengucapan suatu tuturan dengan cara lain. Maknanya hanya dapat dipahami bila pasangan bicara memahami konteks situasi tuturan. Maksud yang diinginkan dalam tuturan ini sama sekali tidak eksplisit, tidak tampak dari kalimat yang diucapkan. Namun, karena sudah mendengar dan tahu konteksnya, pendengar mudah memahaminya.

Sependapat dengan Mulyana, Wijana menyatakan tindak tutur tak langsung (*indirect speech act*) ialah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan

memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah.

Apabila tindak tutur dimaksudkan untuk memerintah mitra tutur melakukan sesuatu dengan menggunakan modus kalimat berita ataupun kalimat tanya, maka terbentuklah tindak tutur tidak langsung. Perhatikan tuturan berikut.

(a) *“Ada buah di lemari es.”*

Tuturan (a), bila diucapkan kepada seseorang teman yang membutuhkan makanan bukan hanya sekedar dimaksudkan untuk menginformasikan bahwa di lemari es ada buah, tetapi dimaksudkan untuk memerintah lawan tuturnya mengambil buah tersebut.

(b) *“Di mana selimutnya?”*

Demikian pula tuturan (b), bila diutarakan oleh seorang ibu kepada anaknya tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan dimana letak selimut itu, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang anak untuk mengambil selimut itu. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung tersebut biasanya tidak dapat dijawab secara langsung tetapi harus dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya.

Tabel 1: Perbedaan Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Modus	Tindak tutur	
	Langsung	Tidak Langsung
Berita	Memberitakan	Menyuruh
Tanya	Bertanya	Menyuruh
Perintah	Memerintah	-----

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa kalimat perintah tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tuturan secara tidak langsung (Wijana, 1996: 32).

G. Jenis Tindak Tutur Berdasarkan Makna

Menurut Wijana (1996: 34) tindak tutur berdasarkan maknanya dapat dibedakan menjadi tindak tutur literal dan tidak literal, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Tindak Tutur Literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Berikut contoh tuturan literal:

- (a) "*Gambar kamu bagus sekali adek.*"
- (b) "*Penyiar itu suaranya bagus.*"

Tuturan (a) di atas merupakan contoh tindak tutur literal, karena diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi hasil karya gambar seseorang yang sedang dibicarakan. Tuturan (b), bila diutarakan untuk maksud memuji merupakan tindak tutur literal.

2. Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Berikut contoh tindak tutur tidak literal:

- (a) "*Enak sekali kamu buat nasi gorengnya, besok garamnya ditambahi lagi ya.*"
- (b) "*Suaranya bagus, sampai telingaku sakit mendengarnya.*"
- (c) "*Televisinya kurang keras. Aku mau tidur.*"

Tuturan (a) di atas merupakan tindak tutur tidak literal karena penutur memaksudkan bahwa nasi gorengnya terlalu asin dengan mengatakan *besok garamnya ditambahi lagi ya*. Sedangkan (b), karena penutur memaksudkan bahwa suara penyiar tidak bagus dengan mengatakan *sampai telinga sakit mendengarnya*, merupakan tindak tutur tidak literal. Sebaliknya, bila sebenarnya penutur menginginkan lawan tutur mengecilkan suara televisinya, tindak tutur dalam (c) adalah tindak tutur tidak literal.

H. Interseksi Berbagai Jenis Tindak Tutur

Menurut Wijana (1996: 33), dari jenis tindak tutur yaitu tindak tutur langsung dan tidak langsung, dan tindak tutur literal dan tidak literal dapat diinterseksikan (digabungkan). Tindak tutur langsung dan tidak langsung dapat digabungkan dengan tindak tutur literal dan tidak literal. Hasil dari interseksinya adalah tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Keempat jenis tindak tutur tersebut dibahas sebagai berikut:

1. Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dsb (Wijana, 1996:33). Contoh tindak tutur langsung literal sebagai berikut:

“Jam berapa sekarang?”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur langsung literal yang dimaksudkan untuk menanyakan pukul berapa ketika itu. Pada kalimat tersebut maksud bertanya diutarakan dengan kalimat tanya.

2. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya (Wijana, 1996: 34). Contoh tindak tutur tidak langsung literal adalah sebagai berikut:

P1: "*Bajunya dimana?*"

P2: "*Ya, sebentar saya ambilkan.*"

Tuturan di atas merupakan tuturan tidak langsung literal yaitu dalam konteks penutur 1 (P1) bertutur dengan penutur 2 (P2) yang dimaksudkan untuk mengambilkan baju, diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang terkandung.

3. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita (Wijana, 1996: 35). Contoh tindak tutur langsung tidak literal adalah sebagai berikut:

“Suara kamu memang bagus sekali”

Dengan tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam kalimat di atas memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus. Dalam menganalisis tindak tutur ini bukanlah apa yang dikatakan yang penting, tetapi bagaimana cara mengatakannya. Hal lain yang perlu diketahui adalah kalimat tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung tidak literal.

4. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (Wijana, 1996:35-36). Contoh tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah sebagai berikut:

“Menghidupkan radio pelan sekali seperti itu bisa didengarkan apa?”

Tuturan di atas merupakan tuturan tindak tutur tidak langsung tidak literal yaitu penutur mengutarakan kepada mitra tutur dengan maksud untuk menyuruh mematikan atau mengecilkan volume radio.

Akhirnya, menurut (Wijana, 1996:36), secara ringkas dapat diiktisarkan bahwa tindak tutur dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atau dibedakan menjadi:

1. Tindak tutur langsung
2. Tindak tutur tidak langsung
3. Tindak tutur literal
4. Tindak tutur tidak literal
5. Tindak tutur langsung literal

6. Tindak tutur langsung tidak literal
7. Tindak tutur tidak langsung literal
8. Tindak tutur tidak langsung tidak literal.

I. Kajian tentang Fungsi Bahasa

Bahasa digunakan manusia sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakan dari makhluk-makhluk yang lain. Menurut Dardjowidjojo (2005: 16) bahasa adalah satu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.

Fungsi-fungsi bahasa yang kita gunakan didasarkan atas tujuan kita berkomunikasi. Berbeda tujuan akan berbeda pulalah alat komunikasi itu, baik bentuknya maupun sifatnya. Banyak pendapat yang berbeda tentang fungsi bahasa. pakar-pakar bahasa ada yang membagi fungsi bahasa itu atas empat bagian, ada pula yang atas lima bagian dan ada pula yang membaginya atas enam dan tujuh bagian (Lubis, 1991: 4).

Bahasa dapat dikaji dari berbagai sudut dan memberikan perhatian khusus pada unsur-unsur bahasa yang berbeda-beda, serta pada hubungan-hubungan yang berbeda-beda pula (Nababan, 1984: 1). Semua manusia mempunyai bahasa. Bahasa dapat menggantikan peristiwa atau kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh individu atau kelompok. Oleh karena itu, fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat komunikasi sosial.

Bila fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi, terdapat beberapa ahli yang menjabarkan fungsi-fungsi bahasa secara khusus, seperti

halnya Jacobson (via Soeparno, 2002) yang membagi fungsi bahasa menjadi enam macam, yaitu sebagai berikut.

1. Fungsi Emotif

Fungsi emotif yaitu apabila tumpuan pembicaraan pada si penutur atau pembicara. Fungsi ini misalnya dipakai untuk mengungkapkan perasaan gembira, kesal, dan sedih.

2. Fungsi Konatif

Tumpuan pembicaraan pada lawan bicara, yaitu agar lawan bicara kita bersikap atau berbuat sesuatu.

3. Fungsi Referensial

Fungsi ini memusatkan perhatian kepada si acuan suatu pesan. Berarti bila kita membicarakan sesuatu permasalahan dengan topik tertentu, maka hal tersebut tercakup di dalam fungsi referensial.

4. Fungsi Puitik

Fungsi ini memusatkan pembicaraan pada amanat. Lebih jelasnya jika kita menyampaikan suatu pesan atau amanat tertentu, fungsi bahasa yang terlibat adalah fungsi puitik.

5. Fungsi Fatik

Fungsi ini memusatkan perhatian pada kontak. Jadi bila kita di dalam berbicara sekedar ingin mengadakan kontak dengan orang lain, maka fungsi bahasa yang terlibat adalah fungsi fatik.

Sementara Halliday (via Tarigan, 1996: 5-7) merinci tujuh fungsi bahasa, yaitu fungsi instrumental (*the instrumental function*), fungsi regulasi (*the regulation function*), fungsi representasional (*the representational function*), fungsi interaksional (*the interactional function*), fungsi personal (*the personal*

function), fungsi heuristik (*the heuristic function*) dan fungsi imajinatif (*the imaginative function*).

1. Fungsi Instrumental

Fungsi ini bertujuan untuk memanipulasi lingkungan sehingga menyebabkan peristiwa tertentu terjadi. Singkatnya, bahasa digunakan untuk melakukan sesuatu, orientasi fungsi ini bertumpu pada mitra tutur saja. Yang termasuk dalam kategori fungsi instrumental ini adalah menyarankan, memerintah, meminta, menasihati, mengajak, dan mendesak.

2. Fungsi Regulasi

Fungsi ini bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa, dengan kata lain fungsi regulasitoris merupakan kontrol perilaku sosial. Yang termasuk dalam kategori fungsi regulasi ini adalah fungsi tuturan yang didalamnya menyiratkan suatu instruksi, pengaturan, dan pengendalian. Salah satunya yang menonjol adalah tuturan dengan maksud *mengancam*. Namun bisa saja tuturan dengan maksud *menyatakan*, *menuntut*, dan *menyarankan* dapat dikategorikan kedalam fungsi regulasi ini dengan catatan tuturan yang disampaikan mengandung suatu pengaturan bagi mitra tutur.

3. Fungsi Representasional

Fungsi representasional berfungsi untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan realitas sebenarnya sebagaimana dilihat dan dialami orang. Fokus dari ketiga fungsi tersebut adalah topik atau apa saja yang disampaikan.

Yang termasuk kedalam fungsi representasional ini adalah menginformasikan, menyatakan, mempertahankan, menunjukkan, menyebutkan, menjanjikan, mengakhiri, dan mengizinkan.

4. Fungsi Interaksional

Merupakan fungsi yang mengacu pada menetapkan, ketahanan, dan kelangsungan komunikasi sosial. Orientasi fungsi interaksional ini terletak pada penutur dan mitra tutur. Yang mengandung fungsi interaksional adalah berupa ucapan salam, sapaan, dan pertanyaan-pertanyaan yang berfungsi membangun kontak sosial.

5. Fungsi Personal

Merupakan fungsi yang memberi kesempatan kepada seseorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi yang mendalam. Orientasi fungsi ini tertuju pada penuturnya sendiri. Yang termasuk dalam kategori fungsi personal ini adalah mengeluh, memuji, menyalahkan, mengkritik, meminta maaf, berterima kasih, mengancam, dan melarang dengan nada rendah.

6. Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik ini melibatkan pengguna bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi heuristik adalah fungsi yang melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh pengetahuan yang sering kali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban.

7. Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif berfungsi sebagai pencipta sistem atau gagasan yang bersifat imajinatif. Fungsi imajinatif ini biasanya berupa karya seni yang digunakan untuk kesenangan penutur ataupun mitra tutur. Fungsi imajinatif merupakan fungsi yang melibatkan bahasa sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah imajinatif.

Dalam penelitian ini, fungsi bahasa yang dipakai adalah teori Halliday yang dianggap rinci dan lengkap dibandingkan pakar bahasa yang lain. Fungsi bahasa yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti fungsi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung dalam novel *Ms. B: "Will You Marry Me?"* (2004) karya Fira Basuki di antaranya adalah 1) fungsi instrumental (*the instrumental function*), 2) fungsi regulasi (*the regulation function*), 3) fungsi representasional (*the representational function*), 4) fungsi interaksional (*the interactional function*), 5) fungsi personal (*the personal function*), 6) fungsi heuristik (*the heuristic function*) dan 7) fungsi imajinatif (*the imaginative function*).

J. Pengertian Novel

Karya sastra di Indonesia terbagi dalam beberapa *genre*. Ada tiga *genre* yang ada dan berkembang di Indonesia, yaitu puisi, drama, dan novel. Hal itu sejalan dengan pendapat Junus (1986: 38) yang menyatakan di Indonesia terdapat tiga *genre* utama yang berkembang, yaitu puisi, drama, dan novel. Ketiga *genre* ini dapat dibedakan dengan memperhatikan struktur dan kepadatannya. Pada perkembangannya, muncul kemudian karya sastra yang diberi nama cerpen atau cerita pendek dan novella atau novel bersambung. Menurut Sayuti (2000: 12) novel, cerpen, dan novella pada hakikatnya merupakan kategori-kategori fiksi yang bersifat formal.

Novel adalah satu di antara *genre* sastra yang paling banyak dibaca oleh masyarakat pembaca dibandingkan *genre* sastra lainnya. Hal ini disebabkan sifatnya yang lebih mudah dipahami karena menggunakan bahasa sehari-hari. Ini berbeda dengan puisi misalnya, yang menggunakan diksi yang konotatif serta lebih padat sehingga membutuhkan interpretasi yang lebih jauh.

Menurut Waluyo (1994: 37), novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang kemudian diturunkan menjadi *novies* yang memiliki pengertian 'baru'. Pengertian ini tampaknya dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis prosa yang baru di antara jenis prosa lainnya. Masih menurut Waluyo (1994: 38), penggambaran dalam novel biasanya berupa sesuatu yang realistis dan masuk akal.

Novel sebagai suatu jenis karya sastra adalah prosa rekaan yang panjang dan menyuguhkan tokoh-tokoh serta menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Sudjirman, 1992: 55). Di dalam KBBI dituliskan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Menurut Nurgiyantoro (2002: 11) kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh dan mengkreasikan sebuah dunia yang "jadi". Hal itu berarti membaca novel menjadi menjadi lebih mudah karena tidak menuntut kita memahami masalah yang kompleks dalam bentuk (dan waktu) yang sedikit.

Pendapat lain dikemukakan oleh Nursisto (2000: 167) yang menyatakan bahwa novel mempunyai peluang lebih banyak untuk mengetengahkan ide, lengkap dengan uraian dan jabarannya, menjadikan jenis karya sastra ini tak ubahnya menyajikan kehidupan yang utuh. Persoalan actual yang terjadi di tengah masyarakat bisa diangkat ke dalam kisah novel, baik mencakup seluruh kehidupan tokoh atau sengaja mengambil bagian yang terpenting saja. Pada umumnya, wujud novel berupa suatu konsentrasi kehidupan manusia dalam

suatu kondisi kritis yang menentukan. Berbagai ketegangan muncul dengan bermacam persoalan yang menuntut pemecahan.

Dalam novel, kata-kata disusun sedemikian rupa agar melalui aktivitas pembacaan muncul sebuah model mengenai suatu dunia sosial, model-model personalitas individual, model hubungan antarindividu dengan masyarakat, dan model signifikasi dari aspek-aspek dunia tersebut (Faruk, 1994: 47).

Soemardjo dan Saini K. M. (1994: 29) menambahkan bahwa dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran luas. Ukuran luas di sini dapat diartikan cerita dengan plot yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, dan suasana cerita atau *setting* yang beragam. Namun, ukuran luas di sini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas salah satu unsurnya, misalnya tema, karakter, dan lain sebagainya. Ahli lain menjelaskan bahwa dalam novel terdapat perubahan nasib tokoh cerita, beberapa episode dalam kehidupan tokoh utama, dan biasanya tokoh utama tidak sampai mati (Waluyo, 1995: 51).

Dari beberapa pendapat mengenai novel di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian novel adalah suatu jenis karya sastra yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang atau orang-orang secara panjang lebar dan terperinci sehingga pembaca dapat mengikuti dan memahami dengan mudah.

K. Novel Populer

Istilah novel populer muncul pada tahun 1970-an. Pada masa sebelumnya, novel populer lebih dikenal dengan nama roman picisan. Menurut Sumarjo (1982: 18), istilah novel populer merupakan lanjutan dari roman picisan yang sudah lebih dulu hadir sebelumnya. Pemberian istilah roman picisan

berasal dari wartawan bernama Parada Harahap pada tahun 1939 ketika terjadi polemik tajam dengan pengarang roman picisan Matu Mona.

Lahirnya istilah roman picisan ternyata ditandai secara berbeda oleh Salam. Dalam artikelnya yang berjudul "Posisi Fiksi Populer di Indonesia", Salam menyatakan bahwa istilah roman picisan diungkapkan pertama kali oleh R. Roolvink, untuk menyebut roman-roman Medan yang berkembang pesat pada tahun 1930-an. Istilah ini berasosiasi kepada bacaan murahan meskipun harganya mungkin tidak lebih murah daripada buku-buku yang dianggap lebih berkualitas sastra. Artinya, roman-roman tersebut adalah bacaan yang mudah dicerna, menghibur pembaca dengan cara yang sederhana, dan dalam beberapa mengeksplotasi seks. Istilah roman picisan ini kemudian berubah lagi menjadi novel hiburan tahun 1960-an. Hal ini dipicu oleh kehadiran majalah-majalah hiburan pada masa itu sebelumnya akhirnya berganti nama menjadi novel populer.

Novel populer memiliki kelebihan sebagai jenis novel hiburan. Hal itu diungkapkan Sumarjo (1986: 20) seperti di bawah ini. Salah satu daya tarik jenis novel ini adalah lika-liku jalan ceritanya yang penuh suspense. Ia selalu menyuguhkan cerita yang mengasyikkan. Penuh aksi, penuh warna, penuh passi ("passion" 'gairah') dan juga humor. Ini merupakan ciri-ciri khas seni hiburan.

Hal ini pula yang membuat novel populer lebih disukai khalayak pembaca luas dibandingkan novel yang diasosiasikan sebagai novel serius (sastra). Nurgiyantoro (1997: 17) mengatakan bahwa sebutan novel populer tersebut mulai merebak seiring suksesnya novel *Karmila* karya Marga T. dan *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar. Sebutan novel populer terhadap novel-novel

yang diasosiasikan sebagai hiburan melahirkan kategori novel populer dan novel serius.

Pada tahun 1970-an, masa ketika novel populer mencapai momentumnya, banyak nama-nama perempuan muncul sebagai penulis novel populer. Pada masa ini, satu di antara nama perempuan penulis yang sangat dikenal adalah Marga T. Nama Marga T. pertama kali dikenal melalui novelnya yang berjudul *Karmila*. Novel ini memiliki tokoh utama wanita muda dari golongan menengah ke atas. Menurut Sumarjo (1982: 44), novel ini telah membuka babak baru dalam penulisan novel populer di Indonesia karena memiliki isi cerita yang lebih lengkap dan utuh serta menggunakan cara pandang dan bahasa yang lebih baik dibandingkan novel sebelumnya. Selain itu, tema percintaan yang digarap tidak berakhir pada eksploitasi seks.

L. Indikator

Indikator di dalam sebuah penelitian diartikan sebagai kriteria-kriteria atau ukuran-ukuran untuk menilai sesuatu variabel penelitian. Indikator harus lebih dari satu jika bermaksud untuk mengukur suatu variabel, agar memang benar-benar mampu mengukur sedetail mungkin tentang variabel tersebut, dan agar dapat menarik kesimpulan bagaimana sebenarnya kondisi atau kualitas dari variabel tersebut.

Matrik 1: Indikator Cara Penyampaian dan Makna Tindak Tutur

No.	Tindak Tutur	Indikator
1.	Tindak tutur langsung	✓ Makna sesuai dengan apa yang diucapkan.
2.	Tindak tutur tidak langsung	✓ Pengucapan suatu tuturan dengan cara lain. ✓ Maknanya hanya dapat dipahami bila pasangan bicara memahami konteks situasi tuturan.
3.	Tindak tutur literal	✓ Maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.
4.	Tindak tutur tidak literal	✓ Maksud tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.
5.	Tindak tutur langsung literal	✓ Modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.
6.	Tindak tutur langsung tidak literal	✓ Modus kalimat sesuai dengan maksud tuturan. ✓ Kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.
7.	Tindak tutur tidak langsung literal	✓ Modus kalimat tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya. ✓ Makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.
8.	Tindak tutur tidak langsung tidak literal	✓ Modus kalimat dan makna kalimat tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan.

Diolah dari sumber, Mulyana (2005: 82) dan Wijana (1996: 30-36)

Matrik 2: Indikator Fungsi Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

No.	Fungsi Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung	Indikator
1.	Fungsi Instrumental	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memanipulasi lingkungan sehingga menyebabkan peristiwa tertentu terjadi. ✓ Orientasi bertumpu pada mitra tutur saja.
2.	Fungsi Regulasi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bertindak mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. ✓ Merupakan kontrol perilaku sosial.
3.	Fungsi Representasional	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Membuat pertanyaan-pertanyaan. ✓ Menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan. ✓ Menjelaskan atau melaporkan realitas sebenarnya sebagaimana dilihat dan dialami orang.
4.	Fungsi Interaksional	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengacu pada menatap, ketahanan, dan kelangsungan komunikasi sosial. ✓ Orientasi fungsi interaksional ini terletak pada penutur dan mitra tutur.
5.	Fungsi Personal	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi yang mendalam. ✓ Orientasi fungsi ini tertuju pada penuturnya sendiri.
6.	Fungsi Heuristik	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melibatkan pengguna bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan. ✓ Mempelajari seluk-beluk lingkungan. ✓ Disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban.
7.	Fungsi Imajinatif	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berupa karya seni yang digunakan untuk kesenangan penutur ataupun mitra tutur. ✓ Melibatkan bahasa sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah imajinatif.

Diolah dari sumber, Halliday (via Tarigan, 1996: 5)

Matrik 3: Indikator Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

No.	Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung	Indikator
1.	S (<i>Setting and Scene</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ <i>Setting</i> berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung. ✓ <i>Scene</i> mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan.
2.	P (<i>Participant</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan.
3.	E (<i>Ends</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Merujuk pada maksud dan tujuan petuturan.
4.	A (<i>Act Sequence Menace</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berkenaan dengan kata-kata yang digunakannya, dan hubungannya antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
5.	K (<i>Key</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. ✓ Ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
6.	I (<i>Instrumentalis</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan atau tulis. ✓ <i>Instrumentalities</i> mengacu pada kode ujaran misalnya, bahasa, dialek, atau register.
7.	N (<i>Norm of interaction and interpretation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.
8.	G (<i>Genre</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Meliputi jenis bentuk penyampaian pesan. ✓ Genre mengacu pada kategori jenis tuturan seperti narasi, puisi, mitos, cerita rakyat, peribahasa, doa, pidato, tajuk rencana dan sebagainya.

Diolah dari sumber, Lubis (1991: 87) dan Hymes (via Chaer dan Agustina, 1995: 62-64)

M. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maya Primaningrum, mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012. Dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif pada Novel *Dom Sumurup Ing Banyu* Karya Suparto Brata”. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur ekspresif bahasa Jawa yang terdapat pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata, dibedakan atas dasar modus kalimat dan makna kalimat. Berdasarkan modus kalimatnya ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif langsung dan tidak langsung, sedangkan berdasarkan makna kalimat ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif literal dan tidak literal. Dari keempat penemuan tersebut ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif langsung literal, tindak tutur ekspresif langsung tidak literal, tindak tutur ekspresif tidak langsung literal, dan tindak tutur ekspresif tidak langsung tidak literal.

Jika dikaitkan dengan fungsi dari masing-masing bentuk tindak tutur ekspresif tersebut, maka fungsi tindak tutur ekspresif yang ditemukan pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata yaitu: tindak tutur ekspresif langsung literal yang berfungsi permintaan maaf, terima kasih, simpati, menyatakan sikap salam, pengharapan, dan pertentangan. Tindak tutur ekspresif langsung tidak literal yang berfungsi menyatakan sikap, pengharapan, dan pertentangan. Tindak tutur ekspresif tidak langsung literal yang berfungsi terima kasih, simpati, menyatakan sikap, pengharapan. Tindak tutur ekspresif tidak langsung tidak literal yang berfungsi permintaan maaf, simpati, menyatakan sikap, dan pertentangan.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas maka penelitian yang berjudul *Analisis Tindak Tutur dalam Novel Ms. B: “Will U Marry Me?” Karya Fira Basuki Suatu Kajian Pragmatik*, terdapat persamaan penelitian dengan penelitian di atas yaitu pada permasalahan yang dikaji hampir sama, yaitu penelitian pada

sebuah novel. Adapun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada permasalahan yaitu cara penyampaian dan makna, fungsi, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi tindak tutur. Selain itu, dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan subjek penelitian yaitu seluruh tuturan dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki dan yang menjadi objek penelitian adalah seluruh tuturan berdasarkan cara penyampaian beserta konteks antara para tokoh dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, atas alasan tersebut penelitian ini layak dilakukan.

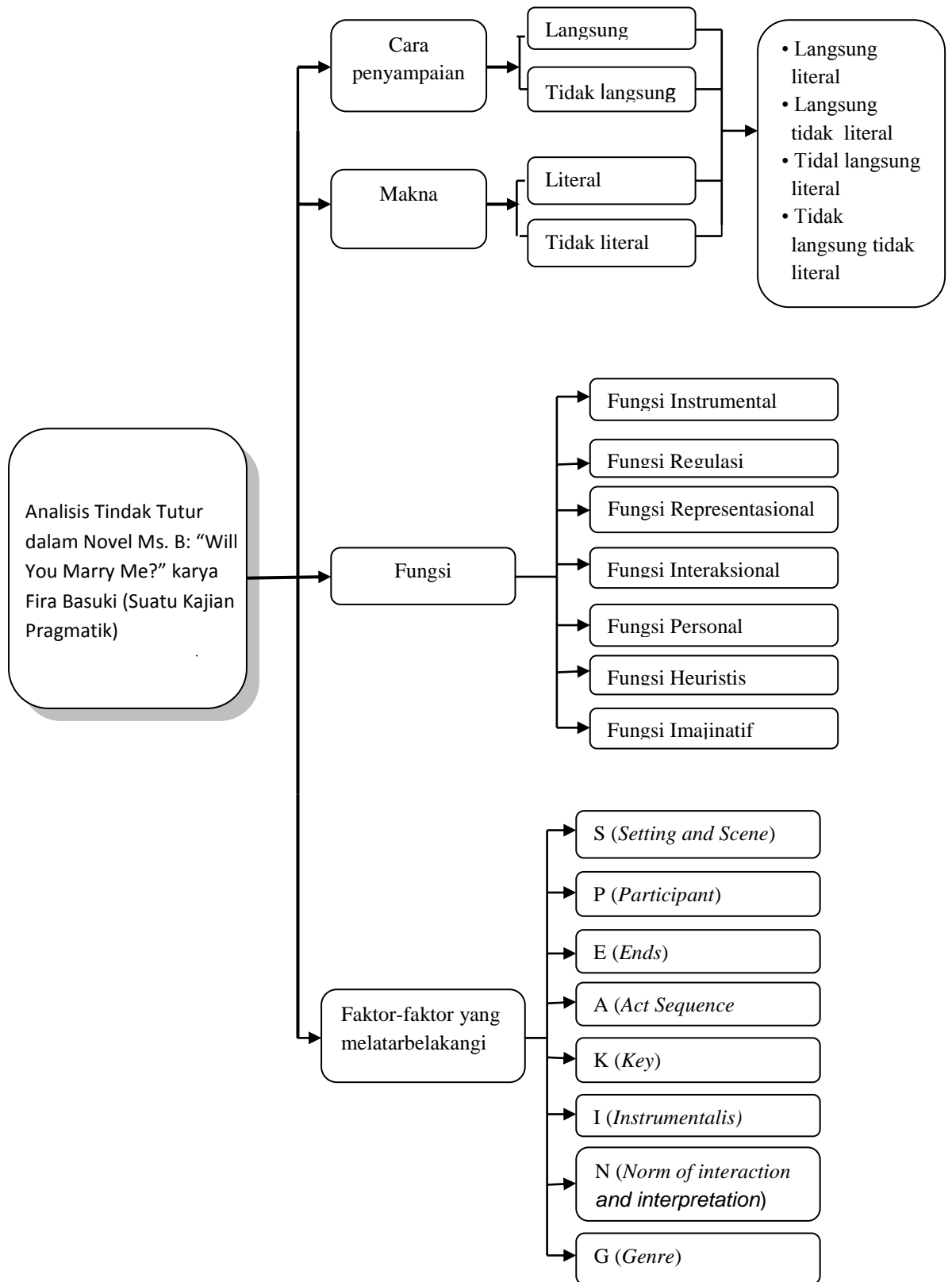
N. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini, hal yang menjadi alasan tindak tutur dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki cukup menarik untuk diteliti karena dalam novel tersebut terdapat penggunaan bahasa oleh masing-masing pelibat dengan tujuan tertentu. Misalnya, penutur mengungkapkan suatu tuturan dengan tujuan menanyakan suatu hal atau menanyakan informasi. Begitu juga lawan tutur atau mitra tutur mengungkapkan suatu tuturan untuk memberikan penjelasan kepada penanya. Sehingga, perlu dikaji mengenai cara penyampaian dan makna, fungsi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung yang muncul pada setiap tuturan oleh para pelibat. Teori mengenai bentuk penyampaian tindak tutur di dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Wijana. Wijana membagi tindak tutur berdasar cara penyampaian menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung serta secara makna terdiri atas tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Yang apabila diinterseksikan (digabungkan) maka

akan diperoleh tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Fungsi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung menggunakan teori dari Halliday, yang terdiri dari tujuh fungsi, yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuristik dan fungsi imajinatif. Selanjutnya untuk mengupas faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, di dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Hymes. Faktor-faktor tersebut berupa latar dan suasana (*setting and scene*), peserta tutur (*participants*), tujuan tuturan (*ends*), bentuk dan isi tuturan (*act sequences*), nada bicara (*key*), instrumen (*instrumentalites*), dan norma (*norms of interaction*). Untuk lebih jelasnya berikut ini akan digambarkan alur kerangka pikir di bawah ini.

Gambar 1: Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam metodologi penelitian ini akan dipaparkan jenis penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan keabsahan data.

A. Jenis Penelitian

Penelitian tentang tindak tutur dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena suatu subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau tulisan (Moleong, 2000:6). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak atau dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Teknik yang digunakan yaitu observasi tidak langsung karena menggunakan alat bantu atau instrumen berupa kutipan-kutipan kalimat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"*

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini berupa novel sedangkan objeknya berupa tuturan yang terdapat dalam novel yang berjudul *Ms. B: "Will U Marry Me?"*. Pemilihan subjek ini dilakukan karena penelitian tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* belum pernah dilakukan sebelumnya. Dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* tersebut terdapat 2327 tuturan. Data yang dianalisis berupa tuturan-tuturan yang memiliki ciri bentuk, fungsi, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak tutur langsung

dan tindak tutur tidak langsung. Data dipilih secara acak yang mewakili benyuk, fungsi, dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung dan diyakini data tersebut merupakan data yang valid.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, analisis, dan catat. Artinya, data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara membaca secara cermat dan teliti pada semua sampel penelitian, sambil melakukan juga kerja analisis dan mencatatnya. Pembacaan ini untuk mencari pokok permasalahan dan interpretasinya.

Analisis juga dilakukan selama tahap membaca. Sasaran analisis adalah terhadap apa yang dibaca. Kerja yang dilakukan tidak sebatas hanya membaca saja, tetapi juga menganalisis apa yang dibaca. Pencatatan, data-data yang ditemui selama pembacaan dan pengamatan terhadap subjek penelitian dicatat dalam kartu data yang telah disiapkan.

Adapun contoh kartu data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2: Kartu Data

No.
Konteks:
Tuturan:
Analisis:
Bentuk penyampaian: Langsung:
Tidak langsung:
Literal:
Tidak Literal:
Langsung Literal:
Langsung Tidak Literal:
Tidak Langsung Literal:
Tidak Langsung Tidak Literal:
Fungsi:
Faktor yang melatarbelakangi:

D. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan waktu penelitian dengan menggunakan suatu metode (Arikunto, 2006: 149). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah manusia (*human instrument*). Manusia di sini adalah peneliti sendiri. Peneliti dituntut memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah peneliti. Artinya peneliti dalam mengambil data harus peka, mampu, logis, dan kritis, karena peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengambil data, penganalisis, penafsir dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Maka untuk menghasilkan data yang memadai, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan seluruh pengetahuan peneliti yang didasarkan pada teori tentang tindak tutur. Selain itu untuk memudahkan kegiatan pengumpulan data dan analisisnya, peneliti akan menggunakan bantuan lainnya yaitu kartu data dan tabel analisis data. Kartu data dan tabel analisis data merupakan sarana pendukung bagi peneliti untuk menunjang penelitian bentuk penyampaian, fungsi tindak tutur, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

Semua data yang telah diperoleh akan dicatat dalam kartu data. Kartu ini berguna sebagai sarana mempermudah pencatatan data, pengumpulan data, pengklasifikasian, dan analisis data tentang bentuk penyampaian dan fungsi tindak tutur dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki. Kartu data ini berisi data-data yang diperoleh yang berkaitan dengan bentuk penyampaian tindak tuturan, fungsi tindak tutur, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung yang dilengkapi dengan kode-kode seperti: nomor urut kartu, halaman, contoh yang digunakan, bentuk penyampaian dan fungsi tindak tutur.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode distribusional. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya di luar bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan, sedangkan metode distribusional adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13).

Secara khusus penelitian ini menggunakan submetode padan pragmatik yaitu alat penentunya maksud penuturan. Submetode pada pragmatik dipergunakan untuk menganalisis maksud-maksud tindak bahasa yang terdapat dalam novel tersebut. Adapun metode yang kedua adalah metode distribusional, metode ini digunakan untuk menganalisis jenis-jenis penyampaian tindak tutur, fungsi, dan yang melatarbelakangi tindak tutur langsung dan tidak langsung yang terdapat dalam novel tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan bentuk-bentuk penyampaian tindak tutur yang terdapat dalam tuturan novel, fungsi, dan yang melatarbelakangi tindak tutur langsung dan tidak langsung. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengklarifikasikan bentuk, fungsi, dan yang melatarbelakangi tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam novel itu berdasarkan diksi atau satuan lingual yang digunakan, makna tuturan, tujuan tuturan, dan konteks yang melingkupi tuturan tersebut, sehingga ditemukan hasil penelitian yang berupa fungsi dari tindak tutur tersebut. Unit penelitian pada penelitian ini adalah kalimat. Data yang telah dikumpulkan diidentifikasi kemudian dikelompokkan sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Tabel 3: Contoh Tabel Lembar Analisis Data

No	No. Data	Data Tuturan	Bentuk Tindak Tutur								Fungsi Tindak Tutur						
			TLG	TTLG	TL	TTL	TLGL	TTLGL	TLGTL	TTLGTL	Ins	R	Re	Inr	P	H	Im
Jumlah																	

Keterangan:

1. TLG = Tindak Tutur Langsung
2. TTLG = Tindak Tutur Tidak Langsung
3. TL = Tindak Tutur Literal
4. TTL = Tindak Tutur Tidak Literal
5. TLGL = Tindak Tutur Langsung Literal
6. TTLGL = Tindak Tutur Tidak Langsung Literal
7. TLGTL = Tindak Tutur Langsung Tidak Literal
8. TTLGTL = Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal
9. Ins= Instrumental
10. R= Regulasi
11. Re= Representasional
12. Inr= Interaksional
13. P= Personal
14. H= Heuristik
15. Im= Imajinatif

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.

Dalam bukunya, Zuchdi (1993: 74), memberikan pandangan tentang teknik pemeriksaan keabsahan data, berupa teknik validitas dan reliabilitas. Untuk memperoleh kevalidan data pada penelitian ini menggunakan validitas semantik, yaitu dengan melihat seberapa jauh data tersebut dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Ada tiga jenis reliabilitas menurut Krippendorff (dalam Zuchdi, 1993:

72) yaitu: stabilitas, kemunculan kembali, dan keakuratan. Dari ketiga jenis reabilitas tersebut peneliti akan menggunakan reabilitas stabilitas. Reliabilitas yaitu dengan cara pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang terhadap data beserta konteks yang dimaksud agar dapat diperoleh hasil deskripsi data yang konsisten atau baca-kaji-ulang. Uji stabilitas dilakukan dengan cara membaca, mengamati, dan menganalisis data berulang-ulang sehingga hasil pengamatan menunjukkan kestabilan data.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *interater* dan *intrarater*. Pemeriksaan data dengan *intrarater* yaitu dengan membaca berulang-ulang data yang sama dalam usaha pemahaman dan penafsiran sehingga dapat diperoleh deskripsi data yang konsisten, sedangkan pemeriksaan data secara *interater* yaitu berdiskusi dengan rekan sejawat dan berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai cara penyampaian dan makna tindak tutur, fungsi, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan dideskripsikan dalam pembahasan. Data lain secara lengkap dimuat dalam lampiran data.

A. Hasil penelitian

Hasil penelitian dari rumusan masalah yang pertama ini berdasarkan data-data mengenai cara penyampaian dan maksud tindak tutur yang diperoleh dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki. Kategori paling banyak yang ditemukan dalam penelitian adalah bentuk tindak tutur langsung dengan modus berita, tanya, dan perintah. Bentuk tindak tutur langsung banyak digunakan dalam novel ini karena bentuk ini lebih mudah untuk dipahami, apa yang dimaksudkan diungkapkan secara langsung dan eksplisit, didalam novel ini antartokohnya lebih banyak menggunakan tuturan langsung karena tokoh-tokoh merupakan orang dewasa yang berwawasan luas dan sangat kental dengan kebudayaan luar negeri. Sehingga, lebih banyak menggunakan tuturan yang berupa tuturan langsung dalam berkomunikasi sehari-hari. Temuan tuturan langsung yaitu sebanyak 676 (29,05%). Antara lain bermaksud untuk memberikan suatu informasi, menanyakan sesuatu, dan menyatakan suatu perintah. Tindak tutur langsung literal sebanyak 648 (27,84%), tindak tutur ini diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Agar

apa yang disampaikan oleh penutur dapat dengan mudah dipahami oleh lawan tuturnya atau lawan bicara.

Selanjutnya, tindak tutur literal sebanyak 459 (19,72%), maksud yang disampaikan oleh penutur dalam novel ini sama dengan kata-kata yang menyusunnya. Tindak tutur tidak literal sebanyak 157 (6,74%), tindak tutur ini dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* mempunyai maksud yang tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tindak tutur langsung tidak literal sebanyak 132 (5,67%), tindak tutur dalam novel ini diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Tindak tutur tidak langsung yang ditemukan dalam novel ini sebanyak 128 (5,50%), pengucapan suatu tuturan dengan cara lain. Maknanya hanya dapat dipahami bila lawan tutur memahami konteks situasi tuturan. Yaitu, bentuk kalimat berita digunakan untuk menyuruh atau memerintahkan sesuatu dan kalimat tanya digunakan untuk penolakan.

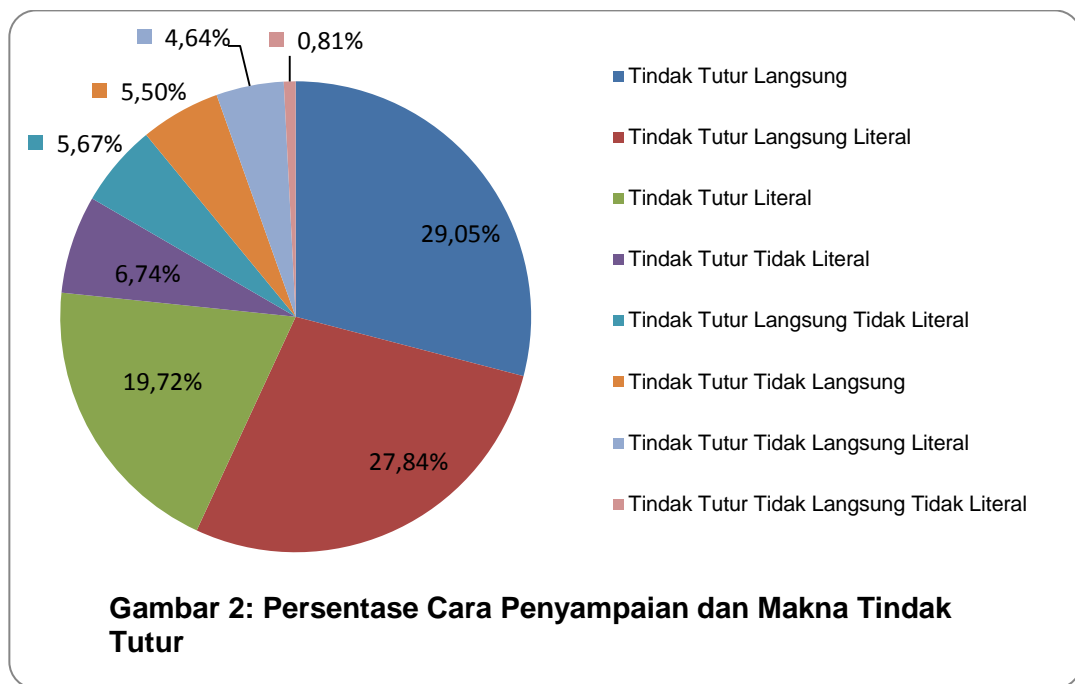
Ditemukan tindak tutur tidak langsung literal sebanyak 108 (4,64%), modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam novel ini memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Sedangkan paling sedikit adalah tindak tutur tidak langsung tidak literal sebanyak 19 (0,81%), dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Misalnya bentuk kalimat berita digunakan oleh penutur untuk memerintah mitra tutur. Hasil temuan cara penyampaian dan makna tindak tutur

dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki disajikan pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4: Cara Penyampaian dan Makna Tindak Tutur dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki

No.	Cara dan Makna	Modus	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Tindak tutur langsung	Berita	Memberitakan sesuatu, informasi	676	29,05%
		Tanya	Menanyakan sesuatu		
		Perintah	Menyatakan perintah		
2.	Tindak tutur langsung literal	Berita	Memberi berita	648	27,84%
		Tanya	Bertanya		
		Perintah	Memerintah		
3.	Tindak tutur literal	-	Maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya	459	19,72%
4.	Tindak tutur tidak literal	-	Maksud berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya	157	6,74%
5.	Tindak tutur langsung tidak literal	Berita	Menyatakan sikap	132	5,67%
6.	Tindak tutur tidak langsung	Berita	Menyuruh, memerintahkan sesuatu	128	5,50%
		Tanya	Menolak		
7.	Tindak tutur tidak langsung literal	Berita	Memberi perintah	108	4,64%
		Tanya	Memberi perintah		
8.	Tindak tutur tidak langsung tidak literal	Berita	Memerintah	19	0,81%
Total				2327	100%

Untuk lebih jelasnya, berikut ini ditampilkan diagram Pie dengan persentase cara penyampaian dan makna tindak tutur.



Penelitian ini juga menemukan fungsi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung yang terdapat di dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki kategori yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi regulasi, yaitu sebanyak 426 (36,66%). Fungsi ini merupakan fungsi yang paling banyak ditemukan karena merupakan fungsi yang dominan karena mempunyai tujuan untuk mengendalikan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Didalam novel ini tuturan antartokoh lebih terang-terangan dalam menunjukkan sikap kepada lawan tuturnya. Mengingat tokoh-tokoh yang terdapat didalam novel ini adalah orang-orang yang sudah dewasa serta memakai budaya hidup di kota metropolitan. Yang termasuk dalam kategori fungsi regulasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi tuturan yang didalamnya menyiratkan bentuk *mengancam, menyatakan, menyarankan, dan menuntut*.

Fungsi instrumental sebanyak 261 (22,46%), fungsi ini digunakan oleh penutur dalam novel ini yang bertujuan untuk memanipulasi lingkungan sekitar sehingga menyebabkan suatu peristiwa tertentu terjadi. Bentuk fungsi

instrumental yang ditemukan antara lain bertujuan untuk *memerintah, menyarankan, permintaan, menasihati, mengajak, dan mendesak*. Selanjutnya fungsi heuristik sebanyak 220 (18,92%), fungsi ini dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki digunakan oleh penutur untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan dari mitra tutur atau lawan tutur. Bentuk fungsi heuristik yang ditemukan antara lain berupa pertanyaan-pertanyaan untuk menuntut jawaban agar *memperoleh pengetahuan*.

Fungsi representasional sebanyak 136 (11,70%), fungsi ini digunakan penutur dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki untuk untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan realitas sebenarnya sebagaimana dilihat dan dialami orang. Fungsi representasional yang ditemukan dalam penelitian ini berupa bentuk untuk *menginformasikan, menunjukkan, menyebutkan, menyatakan, mempertahankan, menjanjikan, mengakhiri, dan mengizinkan*. Fungsi personal yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 86 (7,40%), fungsi ini dipergunakan oleh penutur dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi yang mendalam. Bentuk fungsi personal yang ditemukan berupa bentuk *melarang dengan nada marah, memuji, mengkritik, menyalahkan, mengeluh, dan berterima kasih*.

Fungsi interaksional ditemukan sebanyak 32 (2,75%), fungsi ini digunakan oleh penutur dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* agar kelangsungan komunikasi terjaga untuk membangun kontak sosial. Yang mengandung fungsi interaksional adalah berupa *salam, sapaan, dan pertanyaan-pertanyaan untuk membangun kontak sosial*. Selain itu, ditemukan fungsi

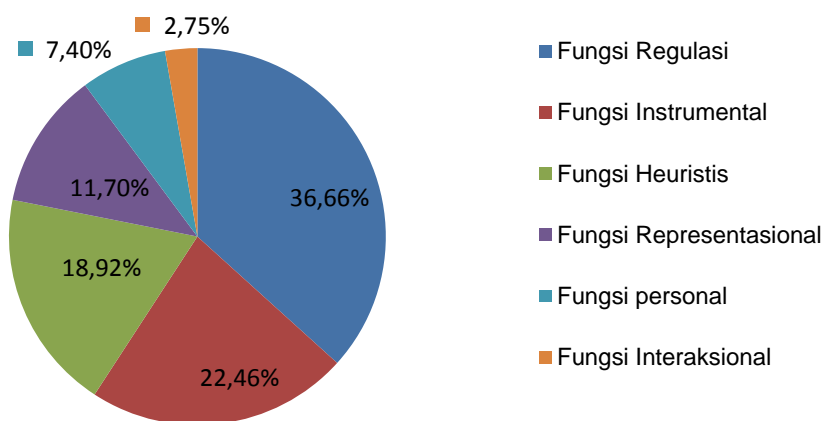
imajinatif yang merupakan fungsi yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 1 (0,08%), fungsi ini sebagai pencipta sistem atau gagasan yang bersifat imajinatif. Bentuk imajinatif yang ditemukan yaitu berupa suatu *khayalan*. Hasil temuan fungsi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak

langsung dalam *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 5: Fungsi Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

No.	Fungsi	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Fungsi regulasi	Langsung: menyatakan, menuntut. Tidak langsung: mengancam, menyarankan.	426	36,66%
2.	Fungsi instrumental	Langsung: permintaan, menasihati, mengajak. Tidak langsung: memerintah, menyarankan, mendesak.	261	22,46%
3.	Fungsi heuristik	Pertanyaan-pertanyaan untuk menuntut jawaban agar memperoleh pengetahuan.	220	18,92%
4.	Fungsi representasional	Langsung: menginformasikan, menunjukkan, menyebutkan, menyatakan. Tidak langsung: mempertahankan, menjanjikan, mengakhiri, mengizinkan.	136	11,70%
5.	Fungsi personal	Langsung: melarang dengan nada marah, memuji, mengkritik, menyalahkan, mengeluh. Tidak langsung: berterima kasih.	86	7,40%
6.	Fungsi interaksional	Langsung: salam, sapaan. Tidak langsung: pertanyaan-pertanyaan untuk membangun kontak sosial.	32	2,75%
7.	Fungsi imajinatif	Khayalan.	1	0,08%
Total			1162	100%

Untuk lebih jelasnya, berikut ini ditampilkan diagram Pie persentase fungsi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung yang terdapat di dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki.



Gambar 3: Persentase Fungsi Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Faktor-faktor yang melatarbelakangi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki pada penelitian ini ditemukan sebanyak 7 faktor yaitu, latar dan suasana (*setting and scene*), peserta tutur (*participants*), tujuan tuturan berpartisipasi (*ends*), bentuk dan isi tuturan (*act sequences*), nada bicara (*key*), instrument (*instrumentalites*), Norma (*norms of interaction*), sedangkan faktor genre tidak ditemukan dalam penelitian ini. Faktor-faktor yang melatarbelakangi tindak tutur langsung dan tidak langsung akan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6: Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung dalam novel *Ms. B “Will U Marry Me?”* karya Fira Basuki

No.	Faktor	Keterangan
1.	Latar dan suasana (<i>setting and scene</i>)	Waktu : pagi, siang, sore, dan malam. Tempat: apartemen, kantor majalah <i>Bold</i> , restoran, Plaza Senayan, kantor Matt, Mal Pondok Indah, dan studio RCTI.
2.	Peserta tutur (<i>participants</i>)	Teman seusia, atasan, orang tua, dan orang yang belum dikenal sebelumnya.
3.	Tujuan tuturan berpartisipasi (<i>ends</i>)	Bermaksud menyatakan permohonan, meminta kejelasan, memberi kejelasan, menyatakan kelegaan, menyatakan alasan, menyatakan penegasan, mengungkapkan pujian, dan menyatakan terima kasih.
4.	Bentuk dan isi tuturan (<i>act sequences</i>)	Bentuk : bahasa sehari-hari. Isi tuturan: luapan perasaan dari peserta tutur.
5.	Nada bicara (<i>key</i>)	Mengejek, serius, singkat, dan datar.
6.	Instrument (<i>instrumentalities</i>)	Jalur : lisan. Bahasa: bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Perancis. Dialek : dialek Betawi dan Jawa.
7.	Norma (<i>norms of interaction</i>)	Tidak ada pelanggaran norma dalam berinteraksi yang dilanggar.
8.	Genre	Tidak ditemukan.

B. Pembahasan

Pada bagian ini dibahas pendeskripsian cara penyampaian dan makna tindak tutur, fungsi, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam novel *Ms. B: “Will U Marry Me?”* karya Fira Basuki.

1. Cara Penyampaian dan Makna Tindak Tutur yang Terdapat dalam Novel *Ms. B: “Will U Marry Me?”* Karya Fira Basuki

Pada subbab ini akan dijabarkan cara penyampaian dan makna tindak tutur yang terdapat dalam novel *Ms. B: “Will U Marry Me?”* karya Fira Basuki, yaitu meliputi cara penyampaian yang berupa tindak tutur langsung dan tidak langsung serta makna yang berupa tindak tutur literal dan tidak literal, yang

apabila diinterseksikan (digabungkan) maka akan diperoleh tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

a. Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang terjadi apabila tuturan yang diujarkan difungsikan secara konvensional. Tindak tutur ini dapat ditengarai dari wujud formal sintaksisnya. Tindak tutur langsung dalam penelitian ini menggunakan modus kalimat berita untuk memberitakan sesuatu atau informasi, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah. Berikut ini akan dikemukakan beberapa data sebagai contoh tindak tutur langsung yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki berdasarkan modus kalimat yang digunakan.

1) Tindak Tutur Langsung Bentuk Berita

Bentuk berita yang sering juga disebut kalimat deklaratif, merupakan kalimat yang isinya memberitakan atau memberitahukan sesuatu. Adapun bentuk tindak tutur langsung berita yang ditemukan dalam penelitian ini dicontohkan sebagai berikut.

(1) Konteks:

Peristiwa ini terjadi pada pagi hari, di ruang tengah apartemen B. Tuturan diucapkan oleh Fifin kepada B. Fifin memberitahu B bahwa besok pada hari libur kejepit Bunny akan berlibur ke Puncak. B pun kemudian menanyakan kebenaran dari apa yang dikatakan oleh Fifin kepada Bunny yang saat itu sedang memasak di dapur.

Fifin : **"Bunny kayaknya mau liburan ke Puncak lho. Besok kan hari kejepit B, akhir pekan yang panjang."**

B : "Bunny, emangnya kamu mau ke Puncak?". (MB/Hlm. 2)

Tuturan yang terdapat dalam data (1) merupakan tindak tutur langsung karena digunakan sesuai modus kalimatnya atau difungsikan secara konvensional. Berupa kalimat berita digunakan untuk memberi informasi kepada

mitra tutur. Secara lisan diakhiri oleh intonasi berita atau bernada akhir turun. Jika ditulis atau secara tersurat kalimat ini ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat. Kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksud penutur (Fifin) yang ingin menyampaikan kepada mitra tutur bahwa Bunny pada hari libur akan berlibur ke Puncak. Mitra tutur dalam tuturan tersebut adalah B, sahabat dekat Fifin. Tuturan lain yang termasuk dalam tindak tutur langsung yaitu sebagai berikut.

2) Tindak Tutur Langsung Bentuk Tanya

Kalimat tanya juga dapat disebut kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau hal yang sesuai dengan apa yang terkandung dalam suatu kalimat. Kalimat tanya biasanya ditandai dengan kehadiran kata tanya, seperti apa, siapa, mengapa, bagaimana, kenapa, dan berapa. Berikut ini dikemukakan contoh data yang merupakan contoh tindak tutur langsung bentuk tanya.

(2) Konteks:

Peristiwa ini terjadi di apartemen B pada pagi hari. B dengan enggan mengangkat gagang telepon karena sedang tidak ingin diganggu oleh teman lakinya yaitu Matt.

Matt : **“Apa kamu baik-baik saja?”**

B : “Ya, kenapa Matt?” (MB/Hlm. 1)

Data (2) merupakan bentuk tuturan langsung yang berupa kalimat tanya, mengandung suatu maksud untuk menanyakan sesuatu seperti apa yang terkandung pada kalimat tersebut. Secara lisan tuturan diatas ditandai oleh intonasi tanya atau bernada akhir naik. Tuturan pada data di atas berisi suatu pertanyaan, yaitu penutur (Matt) menanyakan apakah keadaan mitra tutur (B)

baik-baik saja, bentuk tanya pada data di atas ditandai oleh adanya kata tanya *apa* sehingga ini termasuk contoh tindak tutur langsung bentuk tanya.

3) Tindak Tutur Langsung Bentuk Perintah

Bentuk perintah atau kalimat imperatif merupakan kalimat yang maknanya memberikan perintah atau menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang terkandung dalam kalimat tersebut. Berdasarkan cirri formalnya, pada intonasi kalimat perintah ditandai dengan tanda (!). Berikut merupakan contoh tindak tutur langsung bentuk perintah.

(3) Konteks:

Peristiwa ini terjadi di dalam ruang tamu apartemen B pada siang hari. Bunny meninggalkan ruang tamu dan mencari Cantik. Fifin masih terlibat percakapan dengan Maat dan B.

Fifin : **“Sudah, jangan sirik sama gue. Lu kenapa juga nggak pacaran berdua!!.”**

Matt : “Ayolah B, makan siang berdua denganku. Please.” (MB/Hlm. 8)

Tuturan dalam data (3) merupakan sebuah tuturan yang menggunakan modus kalimat perintah, ditandai oleh intonasi perintah atau bernada akhir datar. Tuturan di atas mengandung maksud untuk memerintah mitra tutur yaitu Matt untuk pergi berdua bersama B. Tuturan ini termasuk jenis tuturan langsung yang secara tersurat isinya suatu perintah dan tergolong dalam bentuk kalimat suruh yang sebenarnya.

Mengacu pada analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tindak tutur langsung, suatu kalimat difungsikan secara konvensional yaitu kalimat berita untuk menginformasikan sesuatu, kalimat tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah atau agar orang lain atau mitra tutur melakukan sesuatu.

b. Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung ditandai dengan adanya penyampain tuturan dengan modus kalimat dan makna yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Karena tindak tutur tidak langsung ini merupakan tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya. Sebagai contoh akan dikemukakan data yang merupakan tindak tutur tidak langsung dengan modus kalimat berita dan kalimat tanya.

1) Tindak Tutur Tidak Langsung Bentuk Berita

(4) Konteks:

Peristiwa ini terjadi di dalam ruang apartemen B pada pagi hari. Di apartemen ada B, Fifin, dan Bunny. Telepon rumah berdering namun tidak ada yang mengangkatnya. Tuturan diucapkan oleh Fifin kepada B untuk mengangkat telepon yang berdering, Fifin tahu yang menghubungi itu adalah Mas Ugi, teman pria B tetapi B enggan untuk menerima.

Fifin : **“B...! Mas Ugi tuh!”**

B : **“Sebodo.”** (MB/Hlm. 1)

Tuturan dalam data (4) merupakan tuturan yang menggunakan modus kalimat berita, akan tetapi selain berfungsi untuk memberikan informasi, sekaligus berfungsi untuk memerintahkan sesuatu secara tersirat atau tidak langsung kepada mitra tutur. Tuturan pada data (4) diutarakan oleh Fifin bukan sekedar untuk menginformasikan kepada B bahwa ada telepon berdering yaitu telepon dari Mas Ugi tetapi sekaligus untuk menyuruh agar B mengangkat telepon yang datang dari teman prianya itu. Akan tetapi B merespon dengan mengatakan **“Sebodo”** karena dia sedang tidak ingin menerima telepon dari Mas Ugi.

2) Tindak Tutur Tidak Langsung Bentuk Tanya

(5) Konteks:

Peristiwa ini terjadi pada siang hari di ruang tamu apartemen B. Matt sedang mengutarakan ajakannya kepada B, sebelum B menjawab sudah dijawab dulu oleh Bunny, bahwa Bunny juga ingin diajak makan siang. Tuturan ini diucapkan oleh Matt untuk menolak supaya Bunny tidak ikut makan siang di luar.

Matt: **“Boleh, kapan-kapan tapi ya? Hari ini aku spesial ingin sekali mengajak B.”**

Bunny: “Ya sutra. Huh. Cantiiik! Cantiiik! Temani aku!” (MB/Hlm. 7)

Tuturan yang terdapat dalam data (5) adalah bentuk tindak tutur tidak langsung. Merupakan tuturan yang menggunakan modus kalimat tanya, akan tetapi secara tidak langsung berfungsi untuk menolak. Hal tersebut terlihat bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang digunakan oleh Matt untuk mengajak Bunny makan siang lain waktu karena ini Matt ingin sekali hanya mengajak B. Akan tetapi yang dimaksudkan Matt dalam tuturan data di atas semata-mata tidak hanya berfungsi untuk bertanya kepada Bunny bahwa akan mengajak Bunny lain waktu tetapi secara tidak langsung untuk menyuruh Bunny untuk tidak ikut dan agar Bunny meninggalkan mereka berdua supaya Matt bisa pergi berdua makan siang di luar bersama B karena itu yang dia harapkan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam tindak tutur tidak langsung, penggunaan kalimat tidak difungsikan secara konvensional.

c. Tindak Tutur Literal

Tindak tutur literal merupakan tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tindak tutur literal yang terdapat pada tuturan yang ada dalam novel *Ms. B: “Will U Marry Me?”* karya Fira Basuki, dicontohkan sebagai berikut.

(6) Konteks:

Peristiwa ini terjadi di ruang apartemen B, pada pagi hari. Fifin dan Bunny berteriak kepada B menebak bahwa yang menelepon itu adalah Matt. Namun B tidak mau mengangkat telepon itu karena sedang tidak ingin diganggu oleh teman prianya itu. Akhirnya Bunny yang bangkin menerima telepon yang berdering itu.

Bunny: **"Ya, ya. Ya, baik** Mbak B... Aku yang mengangkat telepon!"
(MB/Hlm. 1)

(7) Konteks:

Peristiwa ini terjadi di dalam ruang tamu apartemen B, pada pagi hari pukul 10.00. B menyetujui ajakan Matt untuk pergi sarapan ke luar karena berbagai pertimbangan dan tidak tega menolak ajakan itu. Tuturan diucapkan oleh Matt karena dia senang ajakannya diterima oleh B.

Matt : **"Ya gitu dong** B. Terima kasih ya."
B : "Sebentar aku ganti baju dulu." (MB/Hlm. 9)

Tuturan yang terdapat dalam data (6) merupakan bentuk tindak tutur literal, artinya apa yang dimaksud oleh penutur sama dengan makna leksikal kata-kata yang digunakan. Tuturan pada data (6) diutarakan oleh Bunny bahwa dia yang akan mengangkat telepon yang berdering itu karena dia tahu bahwa B sedang tidak ingin diganggu oleh Matt. Maksud tersebut diperoleh dari makna semantik kata-kata yang digunakan oleh penutur yang ditandai dengan penanda lingual "*Ya, ya. Ya, baik...*".

Tuturan dalam data (7) apabila dilihat dari makna satuan lingual penyusunnya dan maksud dari si penutur sama dengan maknanya dapat dikatakan bahwa tuturan ini merupakan tuturan literal. Keliteralan tuturan nampak pada maksud penutur sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya yaitu Matt merasa senang dan mengucapkan terima kasih kepada B atas disetujuinya ajakan untuk sarapan bersama di luar yang ditandai dengan adanya penanda satuan lingual "*Ya gitu dong...*" yang merupakan ungkapan rasa senang Matt yang diucapkan kepada mitra tuturnya yaitu B. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur literal digunakan penutur untuk mengungkapkan

maksud atau rasa senang kepada mitra tutur sesuai dengan makna leksikal kata-kata yang digunakannya.

d. Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur tidak literal merupakan tindak tutur yang maksudnya berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Berikut ini akan dipaparkan bentuk tindak tutur tidak literal yang ditemukan dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki.

(8) Konteks:

Peristiwa ini terjadi pada siang hari di Penang Resto tempat Matt menganjak B makan. Tuturan diucapkan B kepada Mas Ugi ketika tidak sengaja berpapasan dengan Mas Ugi di toilet. Ketika itu Mas Ugi ingin mengajak B pergi untuk mengobrol namun B menolaknya karena B berada di tempat itu bersama Matt. B menghendaki Mas Ugi untuk segera pergi karena B tidak ingin kalau Matt melihat B sedang berbicara dengan Mas Ugi.

B : "Mas Ugi, terima kasih. Tapi aku sedang dengan Matt. **Nanti kapan-kapan kita teruskan mengobrol ya.**"

Ugi : "Benar?" (MB/Hlm. 11-12)

(9) Konteks:

Peristiwa ini terjadi pada Minggu pagi di apartemen B. B berada di kamar mandi dan merasa malas keluar lagi karena merasa nyaman mandi dengan air hangat dan merasa seperti dipijat. Mama tidak sabar menunggu B dan beberapa kali mengetuk pintu kamar mandi. Tuturan diucapkan oleh Mamanya B kepada B. Pada saat ini Mamanya B menyuruh agar B segera menyelesaikan mandinya.

Mama : "Beauty Ayu. **Kamu itu mandi apa *kungkum (berendam)*?**"

B : "Ya Ma. Sebentar lagi. (MB/Hlm. 22)

Tuturan yang terdapat dalam data (8) merupakan tindak tutur tidak literal. Kalimat tuturan tersebut maksudnya bukan sekedar seperti apa yang tersurat pada kata-kata yang digunakan dalam tuturan tersebut, akan tetapi penutur mempunyai maksud yang tersirat dibalik tuturan tersebut, yaitu bermaksud agar Mas Ugi segera pergi dari tempat makan itu. Tuturan ini diutarakan oleh B untuk

mengusir Mas Ugi agar segera pergi karena tidak mau kalau nantinya dilihat oleh Matt yang sedang menunggu. Namun, dalam hal ini maksud tersebut disampaikan dengan tuturan yang berlawanan, dapat dilihat dengan adanya petanda satuan lingual "...*Nanti kapan-kapan kita teruskan mengobrol ya.*"

Tuturan data (9) apabila dilihat dari satuan lingual penyusunnya dan maksud dari si penutur tidak sama dengan maknanya dapat dikatakan bahwa tuturan yang terdapat pada data (9) di atas merupakan tuturan tidak literal. Ketidakliteralan tuturan (9) di atas nampak pada kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maknanya, yaitu karena sebenarnya Mamanya B bukan menanyakan B sedang mandi atau *kungkum*, melainkan menyuruh agar B lekas menyelesaikan mandinya dan keluar dari kamar mandi. Penandanya adalah "...*Kamu itu mandi apa kungkum?*" yang diucapkan oleh Mamanya B kepada B yang sedang berada di dalam kamar mandi.

e. Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki ditandai adanya kesesuaian antara modus kalimat dengan fungsinya dan maksud tuturan tersebut sama seperti makna kata-kata yang menyusunnya. Tindak tutur langsung literal ditunjukkan pada contoh tuturan berikut ini.

(10) Konteks:

Peristiwa ini terjadi di studio RCTI, pada siang hari setelah selesai mengikuti kuis. B berjalan dengan lunglai ke luar studio. Tuturan diucapkan oleh kru RCTI kepada B untuk mencegah agar B tidak pulang dulu.

Kru RCTI : "**Jangan pulang dulu Mbak!**"

B : "Kenapa?" (MB/Hlm.19)

(11) Konteks:

Peristiwa ini terjadi pada siang hari di kantor tabloid tempat B bekerja. B terlibat percakapan via telepon dengan kru RCTI yang mengkonfirmasi bahwa B diundang untuk ikut kuis *Who Wants To Be a Millionaire*. Tuturan diucapkan oleh

kru RCTI kepada B. Kru RCTI mengucapkan terima kasih kepada B karena telah bersedia untuk ikut kuis.

Kru RCTI : "**Terima kasih.** Sampai jumpa."

B : "Saya terima kasih juga. Sampai jumpa." (MB/Hlm. 14)

Tuturan yang terdapat di dalam data (10) merupakan bentuk tuturan langsung tidak literal yang bermakna menyatakan sikap. Tuturan di atas menunjukkan bentuk tuturan langsung literal karena diutarakan dengan modus dan makna yang sama dengan maksud pengutaranya. Dilihat dari aspek modus kalimatnya tuturan di atas merupakan tuturan langsung. Ucapan menyatakan sikap tuturan berwujud kalimat perintah. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan menyatakan sikap tuturan (10) di atas berkonstruksi kalimat perintah yang digunakan kru RCTI untuk menyatakan sikap kepada B dengan memerintahkan bahwa B agar jangan pulang dulu.

Apabila dilihat dari makna dari satuan lingual penyusunnya dan maksud dari si penutur sama dengan maknanya dapat dikatakan bahwa tuturan (10) di atas merupakan tuturan literal. Keliteralan tuturan di atas tampak pada maksud penutur yang sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya yaitu kru RCTI memang memerintahkan agar B tidak pergi meninggalkan studio dulu. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (10) termasuk bentuk tindak tutur langsung literal yang menyatakan sikap.

Tuturan (11) di atas merupakan bentuk tuturan langsung literal karena diutarakan dengan modus dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Peristiwa tersebut terjadi saat kru RCTI menghubungi B untuk mengkonfirmasi keikutsertaannya dalam kuis Who Wants To Be a Millionaire. B menyanggah bahwa bisa untuk ikut kuis tersebut. Kru RCTI mengucapkan terima kasih kepada B karena sudah menyanggah.

Lebih lanjut jika dilihat dari aspek modus kalimatnya, tuturan (11) di atas merupakan tuturan langsung. Ucapan terima kasih pada tuturan (11) di atas berwujud kalimat berita. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan terima kasih tersebut berkonstruksi kalimat berita yang digunakan kru RCTI untuk mengucapkan terima kasih kepada B karena telah menyagahi untuk ikut kuis Who Wants To Be a Millionaire. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat.

Tuturan yang berbunyi “*Terima kasih...*” apabila dilihat dari makna satuan lingual penyusunnya dan maksud dari si penutur sama dengan maknanya dapat dikatakan bahwa tuturan (11) di atas merupakan tuturan literal. Keliteralan tuturan (11) di atas tampak pada maksud penutur yang sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya yaitu kru RCTI memang benar-benar mengucapkan terima kasih kepada B karena telah menyagahi untuk mengikuti kuis Who Wants To Be a Millionaire, yang ditandai dengan tuturan “*Terima kasih...*” yang diucapkan oleh kru RCTI kepada B. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (11) termasuk bentuk tindak tutur langsung literal yang bermakna terima kasih.

f. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Dalam novel *Ms. B: “Will U Marry Me?”* karya Fira Basuki, tindak tutur langsung tidak literal tersebut ditandai dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Berikut ini akan dipaparkan bentuk tuturan langsung tidak literal yang terdapat dalam novel *Ms. B: “Will U Marry Me?”* karya Fira Basuki.

(12) Konteks:

Tuturan ini terjadi Minggu pagi, di apartemen B. tuturan diucapkan oleh B kepada Mama saat Mama mengambil sisir di dalam tas dan kemudian menyisir rambut B yang masih berantakan. Sedang B menunjukkan sikap ketidak senangnya dengan bergeser menempel ke pintu kamar.

B : **“Ma, aku kan sudah besar.”**

Mama: “Iya, sudah besar tapi nggak sisiran.” (MB/Hlm. 23)

(13) Konteks:

Peristiwa ini terjadi pada siang hari di sebuah gerai arloji Mal Pondok Indah. Tuturan diucapkan oleh B yang terkejut karena jam tangan yang diinginkannya telah habis. B menunjukkan wajah kesalnya pada pria yang telah terlebih dahulu membeli jam tersebut.

B: **“Itu jam tangan gaya perempuan deh Mas.”** (MB/Hlm. 34)

Tuturan (12) di atas menunjukkan bentuk tuturan langsung tidak literal karena diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Tuturan yang berbunyi *“Ma, aku kan sudah besar.”* merupakan bentuk tuturan langsung tidak literal yang bermakna menyatakan sikap. Bentuk menyatakan sikap muncul ketika B merasa tidak senang rambutnya dianggap kurang rapi dan kembali disisir oleh mamanya. B merasa tidak senang karena diperlakukan masih seperti anak kecil.

Lebih lanjut jika dilihat dari aspek modus kalimatnya, tuturan (12) di atas merupakan tuturan langsung. Ucapan menyatakan sikap pada tuturan (12) di atas berwujud kalimat berita. Hal tersebut terlihat bahwa kalimat tersebut berkonstruksi kalimat berita yang digunakan B untuk memberi berita kepada Mamanya kalau B tidak senang diperlakukan seperti anak kecil. Saat itu B memberitahu Mamanya kalau dia sudah besar dan bisa merapikan rambutnya sendiri. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya huruf kapital di

awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat.

Tuturan yang berbunyi "*Ma, aku kan sudah besar.*" Apabila dilihat dari makna satuan lingual penyusunnya dan maksud si penutur tidak sama dengan maknanya dapat dikatakan bahwa tuturan (12) di atas merupakan tuturan tidak literal. Ketidakliteralan tuturan (12) di atas nampak pada kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maknanya, yaitu B mengatakan seperti itu agar mamahnya tidak menysisir rambut yang dianggap berantakan, penandanya adalah kata "*...aku kan sudah besar*" yang diucapkan B kepada Mama. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (14) termasuk bentuk tindak tutur langsung tidak literal yang bermakna menyatakan sikap.

Sementara itu, tuturan pada data (13) yang berbunyi "*Itu jam tangan gaya perempuan deh Mas.*" di atas menunjukkan bentuk tuturan langsung tidak literal karena diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Peristiwa tersebut terjadi saat B merasa kesal karena jam tangan yang diincarnya telah dibeli oleh seorang pria dan B mengeluarkan kata-kata agar pria itu urung membeli jam tangan incarannya.

Lebih lanjut jika dilihat dari aspek modus kalimatnya, tuturan (13) di atas merupakan tuturan langsung. Ucapan di atas merupakan wujud kalimat berita. Hal tersebut terlihat bahwa kalimat tersebut berkonstruksi kalimat berita yang digunakan B untuk mengungkapkan pernyataannya kepada pria yang telah membeli jam tangan incarannya. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat.

Tuturan yang berbunyi "*Itu jam tangan gaya perempuan deh Mas.*" Apabila dilihat dari makna satuan lingual penyusunnya dan maksud dari si penutur tidak sama dengan maknanya, dapat dikatakan bahwa tuturan (13) di atas merupakan tuturan tidak literal. Ketidakliteralan tuturan (13) di atas nampak pada kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maknanya, yaitu dalam hal ini adalah sebenarnya B bermaksud meyakinkan bahwa jam tangan itu adalah jam gaya perempuan. Agar pria yang membeli jam tangan itu urung membeli jam yang telah diincar oleh B. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (13) di atas termasuk bentuk tindak tutur langsung tidak literal yang menyatakan sikap.

2. Fungsi Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung yang Terdapat dalam Novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* Karya Fira Basuki

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki, sekaligus sudah dapat diketahui fungsi-fungsi di tuturan yang digunakan. Fungsi-fungsi tuturan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dikategorikan kedalam fungsi bahasa yang digolongkan oleh Halliday. Fungsi bahasa yang dimaksud terdiri dari fungsi instrumental, regulasi, representasional, interaksional, personal, heuristik, dan imajinatif.

a. Fungsi Instrumental

Fungsi ini bertujuan untuk mengatur tingkah laku pendengar dan menyebabkan suatu peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. Fungsi-fungsi tuturan yang terdapat di dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki, yang termasuk dalam kategori fungsi instrumental ini adalah *memerintah*,

menyarankan, permintaan, menasihati, mengajak, dan mendesak. Berikut ini akan diuraikan beberapa contohnya.

(14) Konteks:

Peristiwa ini terjadi pada pagi hari, di apartemen B. Tuturan diucapkan oleh Bunny kepada Matt pada saat Bunny tahu bahwa yang bertamu sepagi itu adalah Matt, teman yang hendak ingin bertemu dengan B.

Bunny : **“Eh Kang Matt. Masuk Kang.”**

Matt : **“Baik.”** (MB/Hlm. 6)

(15) Konteks:

Peristiwa ini terjadi pada siang hari, di apartemen B. Tuturan diucapkan oleh Bunny yang melihat B sedang menangis terisak dan tidak dapat berkata-kata. B menangis karena jam tangan yang baru dibelinya kemarin talinya putus. Bunny mencoba menenangkan.

Bunny: **“Nggak pa-pa Mbak, ke Panca Laba aja di Jalan Arteri.** Paling juga bisa diperbaiki cepat.” (MB/Hlm. 40)

(16) Konteks:

Peristiwa ini terjadi di Penang Bistro, pada siang hari. Tuturan diucapkan oleh Matt kepada B, ketika sedang makan siang bersama Matt terus saja bertanya namun B hanya diam dan tidak mau berbicara serta menanggapi omongan Matt.

Matt : **“B, jangan sedih terus.** Kalau saja aku bisa membantumu...”

B : **“Terima kasih, Matt.”** (MB/Hlm. 10)

(17) Konteks:

Peristiwa terjadi pada sore hari, di apartemen B. Saat itu B menelpon Mama untuk menceritakan bahwa dia baru saja dilamar oleh Mas Ugi. Tuturan diucapkan oleh Mama kepada B, Mama meminta B agar menyempatkan waktu untuk menginap di rumah Nenek sebelum menikah.

Mama : **”Apalagi kamu mau nikah. Nanti sibuk melulu. Mumpung ada waktu, ya menyempatkan dirilah.”** (MB/Hlm. 115)

(18) Konteks:

Peristiwa terjadi pada malam hari, di apartemen. Fifi menceritakan pengalamannya pergi ke kantor menggunakan *busway*. Tuturan diucapkan oleh B kepada Fifi, mengajak Fifi dan Bunny untuk *three in one* menggunakan mobil lewat jalur tol agar tidak terjebak kemacetan.

B : **“Tapi kita kan bisa *three in one*, Fin. Kamu, aku, Bunny...”** (MB/Hlm. 45)

(19) Konteks:

Peristiwa terjadi pada hari Minggu, di apartemen. Mama tiba-tiba muncul di kamar B. B dibangunkan oleh Mama dengan tiba-tiba dan mengagetkan. Tuturan ini diucapkan oleh Mama kepada B ketika membangunkan B.

Mama: **“Bangun, bangun. Mandi sana. Mama gak apa-apa kok. Mama datang mau menghibur kamu.”** (MB/Hlm. 22)

Tuturan (14) sampai dengan (19) dilihat dari segi pendengar atau lawan tutur, merupakan contoh penggunaan bahasa yang mempunyai fungsi instrumental, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Dalam fungsi ini, bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang dimau oleh penutur. Tuturan-tuturan di atas merupakan tindakan komunikatif yang menghasilkan kondisi tertentu.

Tuturan (14) adalah tuturan dengan menggunakan kalimat yang menyatakan perintah. Perintah yang dinyatakan oleh Bunny dalam tuturan di atas adalah perintah agar Matt masuk ke dalam, karena Bunny tahu bahwa maksud kedatangan Matt adalah untuk bertemu dengan B. Sesuai dengan ciri fungsi instrumental, penggunaan bahasa dalam tuturan tersebut dimaksudkan agar Matt melakukan apa yang diperintahkan oleh Bunny. Tuturan (15) merupakan tuturan yang diucapkan oleh Bunny untuk memberi saran kepada B untuk membawa jam tangan yang rusak ke tempat yang bisa memperbaiki arjoli yang baru dibeli kemarin ke Panca Laba di Jalan Arteri. Sedangkan tuturan (16) di atas berisi permintaan kepada B agar tidak bersedih terus. Matt mengetahui kalau saat itu B sedang bersedih dan banyak memikirkan sesuatu karena pada saat itu ketika Matt banyak bertanya, B hanya diam saja serta tidak memperhatikan apa yang diucapkan oleh Matt.

Tuturan (17) di atas, merupakan tuturan yang dimaksudkan untuk menasihati B agar menyempatkan diri selagi masih ada waktu untuk menginap di

rumah nenek. Karena jika nanti B sudah menikah pasti akan sibuk, dan tidak mempunyai banyak waktu, disisi lain nenek B sudah cukup tua dan memerlukan perhatian dari anak serta cucu-cucunya. Tuturan (18) adalah tuturan yang menyatakan suatu ajakan. Ajakan yang diutarakan oleh B kepada Fifin, dalam tuturan tersebut berisi ajakan kepada Fifin dan Bunny untuk pergi ke kantor menggunakan mobil dan bisa *three in one* melewati jalan tol agar tidak terjebak kemacetan. Tuturan (19) di atas, merupakan tuturan dengan maksud mendesak B untuk segera bangun dan pergi mandi. Mama datang ke apartemen karena tahu bahwa B sedang bersedih dan berniat untuk menghibur hari anak kesayangannya itu. Mengacu pada analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan yang mengandung fungsi instrumental, diutarakan untuk membuat lawan tutur melakukan kegiatan sesuai dengan yang diinginkan penutur, sehingga terciptakan peristiwa atau kondisi tertentu.

b. Fungsi Regulasi

Fungsi ini bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. Fungsi-fungsi tuturan yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki yang termasuk dalam kategori fungsi regulasi ini adalah tuturan yang di dalamnya menyiratkan suatu instruksi, pengaturan, dan pengendalian yang diperuntukan kepada lawan tutur. Salah satunya yang menonjol adalah tuturan dengan maksud *mengancam*. Namun, biasanya tuturan dengan maksud *menyatakan*, *menyarankan*, dan *menuntut* dapat dikategorikan ke dalam fungsi regulasi ini dengan catatan tuturan yang disampaikan mengandung suatu pengaturan bagi mitra tutur atau lawan tutur. Berikut ini akan diuraikan beberapa contoh data tuturan yang mengandung fungsi regulasi.

(20) Konteks:

Peristiwa terjadi pada sore hari, di apartemen. Tuturan diucapkan oleh B kepada Bunny yang menyukai jam tangan yang baru dibeli dan berniat untuk meminjamnya. B mengancam Bunny jika meminjam jam tangannya jangan dipakai untuk ke kantor karena mereka berkerja di kantor yang sama.

B : **“Tapi jangan ke kantor ya Bun. Ingat, kita kan sekantor!”**

Bunny: “Hehehe, beres Mbak.” (MB/Hlm. 39)

(21) Konteks:

Peristiwa terjadi pada siang hari, di sebuah supermarket Plaza Senayan. Tuturan diucapkan oleh Mama kepada B, ketika itu B memilih pisang mas namun Mama menyarankan untuk membeli pisang raja karena pisang mas yang dipilih oleh B sebagian ada yang sudah membusuk.

B : “Tapi itu satu-satunya pisang mas yang ada, lagi pula lebih banyak yang bisa dimakan daripada yang bosok.”

Mama: **“Jangan pokoknya. Ya nggak harus pisang mas. Pisang raja malah lebih enak. Sini Mama pilihin.”** (MB/Hlm. 24)

(22) Konteks:

Peristiwa terjadi pada siang hari, di kantor majalah *Bold*. Tuturan diucapkan oleh Kinkin kepada B. Pada saat itu Kinkin sedang menawarkan barang dagangannya dan mengetahui bahwa di kantor Bold ada *spy camera*. Kinkin pun menyarankan kepada B jika ingin membeli baju maka bisa dilihat-lihat di gudang, tempat yang menurutnya lebih aman.

Kinkin: **“Ssst Mbak, mulai sekarang kalau coba baju di gudang ya? Gak ada kameranya kan?”** (MB/Hlm. 31)

(23) Konteks:

Peristiwa terjadi pada siang hari, di kantor redaksi majalah *Women*. Tuturan diucapkan oleh Ibu Medy kepada pemimpin redaksi majalah *Women*. Pada saat itu Ibu Medy menuntut pemimpin majalah Women agar memecat salah satu pekerja yang bernama Lisa sebab Ibu Medy mengetahui kalau Lisa tidak betah dan hanya setengah hati bekerja di kantor majalah.

Ibu Medy: **“Pecat tuh anak buahmu yang namanya Lisa. Ia bilang tidak suka kerja di sini dan tidak betah. Tidak usah dipertahankan. Hari ini juga suruh pulang dan tidak usah kembali.”** (MB/Hlm. 58)

Tuturan (20) di atas merupakan tuturan yang diutarakan dengan maksud mengancam. Dan tuturan ini terkandung dalam fungsi regulasi dikarenakan bertindak untuk mengatur serta mengendalikan lawan tutur atau mitra tutur, mitra

tutur di dalam tuturan (20) adalah Bunny. Tuturan di atas adalah tuturan dengan maksud memberi ancaman kepada Bunny, bentuk ancaman tersebut ditandai dengan penanda lingual "... *jangan ke kantor ya Bun. Ingat...*". Selanjutnya, tuturan (21) merupakan tuturan dengan maksud menyatakan, namun di dalamnya juga terkandung ciri fungsi regulasi bahasa. berdasarkan fungsi regulasi, tuturan tersebut bertindak untuk menetapkan sikap dan kesepakatan kepada B untuk memilih pisang raja yang lebih enak dibanding pisang mas yang dipilih oleh B. Selain pisang raja yang lebih enak jika dibanding pisang mas, pisang yang dipilih oleh B ada sebagian yang membusuk. Sehingga Mama menyatakan sikapnya agar membeli pisang raja yang lebih bagus. Pengaturan tersebut ditandai dengan penanda lingual "... *Ya nggak harus pisang mas. Pisang raja malah lebih enak...*".

Tuturan yang terdapat di dalam data (22) merupakan tuturan dengan maksud menyarankan. Dalam tuturan ini terkandung pula ciri fungsi regulasi, yakni berfungsi sebagai pemberi instruksi dan mengatur mitra tutur yaitu B untuk melihat barang dagangan digudang, tempat di mana tidak ada kamera pengintai. Pengaturan tersebut ditandai dengan penanda lingual "... *mulai sekarang kalau coba baju di gudang ya?*..." Sedangkan tuturan (23) merupakan tuturan dengan maksud menuntut. Seperti halnya dalam tuturan-tuturan yang telah dianalisis di atas, tuturan (23) ini juga mengandung ciri fungsi regulasi atau fungsi pengaturan. Yakni bertindak untuk menuntut pemimpin redaksi majalah *Women* agar segera memecat salah satu pegawai di bidang reporter yang bernama Lisa. Tuturan dengan maksud menuntut yang terdapat dalam data di atas ditandai dengan penanda lingual "... *Tidak usah dipertahankan...*". Berdasarkan pada analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan yang terdapat di

dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki yang termasuk ke dalam fungsi regulasi ini, diutarakan untuk mengatur dan mengendalikan lawan tutur atau mitra tutur, dengan kata lain sebagai kontrol perilaku sosial.

c. Fungsi Representasional

Fungsi representasional berfungsi untuk membuat pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan realitas yang sebenarnya. Fungsi-fungsi tuturan yang digunakan oleh penutur kepada mitra tutur yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki, yang termasuk ke dalam fungsi representasional ini adalah *menginformasikan*, *menunjukkan*, *menyebutkan*, *menyatakan*, *mempertahankan*, *menjanjikan*, *mengakhiri*, dan *mengizinkan*. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh data tuturan dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki yang mengandung fungsi representasional.

(24) Konteks:

Peristiwa ini terjadi pada siang hari saat jam istirahat, di kantor Matt. Tuturan diucapkan oleh resepsionis kepada B. Pada saat itu B datang ke kantor Matt untuk bertemu dan menanyakan keberadaan Matt kepada resepsionis. Resepsionis mengatakan kepada B kalau Matt sedang ada di studio.

Resepsionis: **"Oh iya pantas tidak dijawab. Maaf Mbak, saya baru ingat kalau Mas Matt ada di studio. Di lantai 2. Ke sana aja Mbak."**

B : "Ya terima kasih." (MB/Hlm. 108)

(25) Konteks:

Peristiwa ini terjadi pada sore hari, di dalam mobil perjalanan pulang dari Ratu Plaza. Tuturan ini diucapkan oleh Mas Ugi kepada B agar menunggu dimobil. Pada waktu itu terjadi hujan deras dan ada pohon tumbang yang menghalangi jalan. Mas Ugi keluar mobil untuk membantu orang-orang yang sedang menyingkirkan pohon yang tumbang.

Mas Ugi: **"Ya polisi, ya penumpang busway, ya kita.** Biar jalanan lancar, dahan-dahan yang patah itu harus disingkirkan. Doakan ya B."
(MB/Hlm. 93)

(26) Konteks:

Peristiwa ini terjadi pada pagi hari, di kamar B. Tuturan diucapkan oleh B kepada Mama. Pada saat itu ketika selesai mandi, B merasa pasrah ketika Mama mulai menyisir rambutnya. Mama juga memilihkan baju untuk dipakai oleh B.

B : **“Ma, aku bukan anak kecil lagi.”**

Mama: “Iya, tapi sampai mati kamu tetap anak Mama.” (MB/Hlm. 23-24)

(27) Konteks:

Peristiwa ini terjadi pada siang hari, di restoran. Tuturan diucapkan oleh B kepada Matt. Pada saat itu Matt memandang B dengan pandangan penuh tanya karena B pergi ke toilet cukup lama.

B : **“Kamar kecilnya ngantri.”**

Matt: “Oh.” (MB/Hlm. 12)

(28) Konteks:

Peristiwa ini terjadi pada pagi hari, di kantor majalah *Bold*. Tuturan diucapkan oleh Lana kepada B. Pada saat itu B mengajak Lana untuk datang ke malam dana, namun Lana menolaknya karena sudah ada acara sendiri.

Lana: **“Maaf Mbak, entar malam aku ke acaranya Biyan Wanaatmadja,** desainer kondang favoritku yang mengadakan *show* dan juga malam dana. Undangannya menarik temanya *Pearl of Passion*.” (MB/Hlm. 100)

(29) Konteks:

Peristiwa ini terjadi pada sore hari, di apartemen B. Tuturan diucapkan oleh Mama kepada B. Pada saat itu Mama pusing dalam mempersiapkan akad nikah B karena Mbok Nah dan Mang Encep meminta cuti untuk pulang kampung.

Mama: “Pusing Mama, masa si Mbok Nah sama Mang Encep bilang mau cuti, katanya dapat jatah nyoblos di kampung. Tapi nanti Mama ngomong deh, kalau dikasih duit pasti gak jadi pulang. Tapi itu kan hak mereka milih sebagai warga negara. **Ya udah, nanti Mama bujuk mereka supaya pulangnye hari Minggu saja, kan pemilunya hari Senin ini...**”

B : “Ya, Ma.” (MB/Hlm. 114)

(30) Konteks:

Peristiwa ini terjadi pada siang hari, di kantor majalah *Bold*. Tuturan diucapkan oleh Cici kepada Lana dan Merry. Pada saat itu mereka sedang membicarakan Ms. Drew yang mempunyai hubungan dengan pria yang lebih muda.

Cici: **“Hush... sssst... Ada Ms. Drew.”** (MB/Hlm. 28)

(31) Konteks:

Peristiwa ini terjadi pada siang hari, di restoran. Tuturan diucapkan oleh Matt kepada B. Pada saat makan siang B meminta izin kepada Matt untuk pergi ke toilet dan Matt pun mengizinkan.

B : “Matt, aku mau ke toilet dulu.”

Matt: **“Iya. Hati-hati ya.”** (MB/Hlm. 10)

Tuturan (24) merupakan tuturan dengan maksud menunjukkan. Tuturan tersebut terjadi ketika B bertanya kepada resepsionis mengenai keberadaan Matt di kantornya. Dan sebelumnya B sudah ada janji dengan Matt untuk bertemu. Oleh karena itu, untuk memperjelas dimana keberadaan Matt saat itu, resepsionis menunjukkan letak studio yang ada di lantai dua. Fungsi menunjukkan yang dimaksud ditandai dengan penanda lingual *“...di studio. Di lantai 2...”* Selanjutnya, tuturan (25) di atas adalah tuturan yang mengandung maksud menyebutkan. Tuturan tersebut menurut konteksnya, diucapkan oleh Mas Ugi ketika menjawab pertanyaan B ketika hendak keluar mobil dan membantu orang-orang untuk menyingkirkan pohon yang menghalangi jalan. Pernyataan bahasa dengan maksud menyebutkan ditandai dengan penanda lingual *“Ya polisi, ya penumpang busway, ya kita...”*

Tuturan (26) merupakan tuturan dengan maksud untuk menyatakan. Yaitu B menyatakan kepada Mama kalau dia sudah bukan anak kecil lagi yang apa-apa harus dibantu oleh orang tua. Pernyataan bahasa dengan maksud menyatakan ditandai dengan penanda lingual *“Ma, aku bukan...”* Jelas bahwa tuturan tersebut mengandung fungsi representasional, sebab disini bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu fakta atau realitas. Selanjutnya, tuturan (27) diutarakan untuk menginformasikan bahwa kamar kecilnya penuh dan butuh waktu untuk menunggu giliran. Bentuk penanda lingual *“Kamar kecilnya ngantri.”*

Diucapkan oleh B karena ketika dirinya kembali ke meja Matt memandangnya dengan pandangan penuh tanya.

Data tuturan (28) merupakan tuturan dengan maksud untuk mempertahankan suatu hal. Hal yang dipertahankan oleh Lana dalam tuturan di atas adalah dirinya akan tetap datang ke acara Biyan Wanaatmadja. Oleh karena itu, melalui tuturan (28), secara tidak langsung Lana menolak ajakan B untuk datang ke acara malam amal tersebut dengan tetap mempertahankan keputusannya untuk menghadiri acara Biyan Wanaatmadja. Data tuturan (29) merupakan tuturan dengan maksud menjanjikan suatu hal. Hal yang dijanjikan oleh Mama dalam tuturan di atas adalah akan membujuk Mbok Nah dan Mang Encep untuk mengundur waktu kepulangannya, mengingat banyak yang dipersiapkan untuk acara akad nikah B. Indikator yang menunjukkan tuturan di atas bermakna menjanjikan yaitu dengan adanya satuan lingual “...*Ya udah, nanti Mama bujuk mereka...*” yang diucapkan oleh Mama kepada B. Mengingat penggunaan bahasa dalam fungsi representasional adalah untuk membuat pernyataan, maka tuturan (29) termasuk contoh penggunaan bahasa yang berfungsi representasional, sebab berjanji juga merupakan sebuah pernyataan.

Tuturan (30) adalah tuturan yang diutarakan oleh Cici dengan maksud mengakhiri obrolan mengenai Ms. Drew yang berpacaran dengan pria yang lebih muda. Cici mengeluarkan kata-kata seperti tuturan dalam data di atas karena mengetahui orang yang sedang dibicarakan, yaitu Ms. Drew datang bersama dengan seorang pria. Indikator yang menunjukan tuturan (30) di atas bermakna mengakhiri yaitu dengan adanya satuan lingual “*Hush... sssst... Ada Ms. Drew.*” Oleh karena itu, tuturan ini pun termasuk contoh penggunaan bahasa yang mempunyai fungsi representasional. Sementara, tuturan (31) adalah tuturan

yang diutarakan dengan maksud memberikan izin. Pada tuturan di atas mempunyai maksud memberikan izin kepada B untuk ke toilet. Tuturan tersebut mengandung fungsi representatif, sebab dalam tuturan ini bahasa digunakan untuk membuat pernyataan yaitu berupa pemberian izin. Berdasarkan pada analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan yang mengandung fungsi representasional, diutarakan untuk menyampaikan dan membicarakan suatu hal atau topik.

d. Fungsi Personal

Fungsi personal adalah fungsi untuk mengungkapkan perasaan, emosi, dan isi hati seseorang. Fungsi-fungsi tuturan yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will You Marry Me?"* karya Fira Basuki, yang termasuk dalam kategori fungsi personal ini adalah *melarang dengan nada marah, memuji, mengkritik, menyalahkan, mengeluh, dan berterima kasih*. Contoh tuturan yang mengandung fungsi personal adalah sebagai berikut.

(32) Konteks:

Peristiwa ini terjadi pada pagi hari, di apartemen. Tuturan diucapkan oleh Fifin kepada B. Pada saat itu Fifin marah kepada B karena kucingnya yang bernama Cantik kencing di wastafel kamar mandi milik Fifin.

Fifin: **"Kucing lu dasar sok tuan puteri. Beraknya sih kayaknya udah bener di toilet. Tapi kencingnya di wastafel gue tauk!"**

B : "Hah?" (MB/Hlm. 5)

(33) Konteks:

Peristiwa ini terjadi pada pagi hari, di kantor majalah *Bold*. Tuturan diucapkan oleh Lana kepada B. Saat itu di kantor jam tangan B yang baru sukses menjadi pusat perhatian rekan-rekannya.

Lana: **"Gila Mbak! Emang keren!"** (MB/Hlm. 40)

(34) Konteks:

Peristiwa ini terjadi pada pagi hari, di apartemen. Tuturan diucapkan oleh Bunny kepada Fifin. Pada saat itu bel apartemen berbunyi namun Fifin tetap menyantap ayam goreng di depan televisi dan tidak mau beranjak untuk membuka pintu.

Bunny: **“Dasar perempuan rakus.”** (MB/Hlm. 5)

(35) Konteks:

Peristiwa ini terjadi pada siang hari, di apartemen. Tuturan diucapkan oleh teknisi jam kepada B. Pada saat itu teknisi jam menelepon B membela diri karena tidak mau disalahkan atas kasus rusaknya jam tangan yang baru dibeli dengan menyalahkan B kalau kurang teliti membeli dan memilih jam tangan.

Teknisi : **“Anda juga tidak teliti sebelum membeli.”**

B : **“Di mana-mana konsumen mendapat garansi. Ini baru sehari...”**
(MB/Hlm. 41)

(36) Konteks:

Peristiwa ini terjadi pada pagi hari, di kantor majalah *Women*. Tuturan diucapkan Lisa kepada Ibu Medy. Pada saat itu Lisa mengeluh kalau kerja di kantor majalah sebagai reporter sangat melelahkan dan tidak bisa bersantai.

Lisa : **“Ya begitulah, capek. Sebenarnya kalau dipikir-pikir nggak bisa santai, nggak enak.”**

Ibu Medy: **“Oya? Tidak betah?”** (MB/Hlm. 58)

(37) Konteks:

Peristiwa ini terjadi pada malam hari, di kamar B. Tuturan diucapkan oleh B kepada Bunny. Pada saat itu Bunny memuji kecantikan B ketika didandani menjadi pengantin di hari akad nikahnya. B mengucapkan rasa terima kasih karena telah dipuji dan memuji balik Bunny yang saat itu tampak segar mengenakan topi baret.

B: **“Terima kasih Bun. Didandani. Kamu juga segar.”** (MB/Hlm. 130)

Tuturan (32) di atas menunjukkan bentuk tuturan dengan maksud melarang. Peristiwa tersebut terjadi saat Fifin membantu B mencari kucingnya yang hilang. Fifin sedikit emosi ketika menyampaikan tuturannya tersebut, Fifin melarang kucing B agar tidak sembarangan kencing di kamar mandi miliknya. Sehingga ekspresi perasaan yang nampak dari penutur adalah ekspresi marah. Sebaliknya, pada tuturan (33) merupakan bentuk tuturan yang

mempunyai maksud untuk memuji. Lana mengekspresikan perasaan takjubnya karena B membeli jam tangan yang berharga mahal. Tidak hanya Lana yang memuji, namun rekan-rekan di kantor majalah Bold juga sedemikian. Sehingga jika dilihat dari maksud tuturan yang diutarakan maka tuturan di atas bermaksud untuk memuji B.

Tuturan pada data (34) merupakan bentuk tuturan yang mempunyai maksud mengkritik. Dalam tuturan ini, Bunny menyatakan perasaan kecewanya melihat Fifin tidak beranjak dari depan televisi untuk membuka pintu dan lebih memilih tetap menikmati makanannya. Karena disisi lain Bunny sedang sibuk di dapur sedang Fifin hanya bersantai sambil menikmati ayam goreng. Dengan demikian, dilihat dari sudut penuturnya, penggunaan bahasa dalam tuturan ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan kecewa. Selanjutnya, tuturan (35) merupakan tuturan yang diutarakan oleh teknisi jam tangan dengan maksud menyalahkan. Tuturan tersebut diutarakan sebagai reaksi kekesalan karena B mendesak menuntut meminta pertanggung jawaban atas jam tangannya yang rusak. Dilihat dari sudut penuturnya, penggunaan bahasa dalam tuturan di atas berfungsi untuk menyalahkan lawan tutur.

Tuturan (36) merupakan tuturan untuk mengungkapkan keluhan. Lisa mengeluh atas pekerjaannya sebagai reporter di majalah *Women*. Menurut Lisa pekerjaannya itu membuat capek dan tidak ada waktu untuk bersantai. Dilihat dari sikap dan bahasanya ketika menyampaikan tuturan tersebut terlihat jelas bahwa Lisa mengeluh mengenai pekerjaannya. Sehingga jelas tuturan di atas merupakan tuturan yang mempunyai fungsi personal dengan maksud mengungkapkan perasaan yaitu mengeluh. Tuturan (37) merupakan tuturan untuk mengungkapkan terima kasih. Ungkapan terima kasih dinyatakan oleh B

kepada Bunny yang saat itu memuji dengan mengatakan kalau B tampak cantik sekali didandani menjadi seorang pengantin di hari akad nikah.

e. Fungsi Heuristis

Fungsi heuristis adalah fungsi yang melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh pengetahuan dan sering kali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. Contoh tuturan dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki yang mengandung fungsi heuristis adalah sebagai berikut:

(38) Konteks:

Peristiwa ini terjadi pada siang hari, di kantor majalah Bold. Tuturan diucapkan oleh Kinkin kepada B. Pada saat itu Kinkin panik dan menanyakan apakah ada yang akan ke Singapur dalam waktu dekat.

Kinkin: "Astaga... Banyaknya Mbak. **Gimana ya? Gimana? Ada yang ke Singapur dalam waktu dekat nggak?"**

B : "Coba telepon anak majalah lain di kantor kita, mungkin ada yang mau pergi. Mumpung belum kadaluwarsa... mungkin lho..." (MB/Hlm. 55)

(39) Konteks:

Peristiwa ini terjadi pada sore hari, di Plaza Senayan. Tuturan diucapkan oleh B kepada penjaga gerai. Pada saat itu B ingin mengetahui tentang apa bedanya dua jenis *foundation* yang ada.

B : "Jadi Mbak, **apa bedanya foundation ini dan itu? Sama-sama pakai SPF 15 kan?"**

Penjaga gerai : "Terseher selera Mbak. Ya begitulah Mbak." (MB/Hlm. 65)

(40) Konteks:

Peristiwa ini terjadi pada pagi hari, di apartemen. Tuturan diucapkan oleh B kepada Mas Ugi. Pada saat itu B terkejut melihat Mas Ugi duduk di sofa ruang tengah pagi-pagi dan menanyakan kapan datang ke apartemen.

B : "**Memangnya jam berapa?"**

Ugi: "Jam sepuluh malam B. Terus main kartu dan nonton dvd bajakan Scooby Doo sama Fifin. Lalu aku yang ngantuk sekali. Maaf B." (MB/Hlm. 110)

Tuturan (38), (39), dan (40) merupakan tuturan pemertanya yang berfungsi untuk memperoleh pengetahuan. Tuturan (38) diutarakan oleh Kinkin untuk memperoleh keterangan mengenai apakah teman sekantor akan ada yang pergi ke Singapura dalam waktu dekat. Kinkin merasa panik karena kartu untuk naik kereta tidak sempat digunakan waktu di Singapura, Kinkin bermaksud memberikan kartu tersebut kepada rekannya jika ada yang akan ke Singapura. Selanjutnya, tuturan (39) juga merupakan tuturan pemertanya yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dari lawan tutur atau mitra tutur, dan tuturan (40) di atas berfungsi untuk memperoleh jawaban tentang kapan Mas Ugi sampai di apartemen. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang mengandung fungsi heuristik ini diutarakan oleh penutur karena rasa ingin tahunya mengenai suatu hal, menyampaikan dengan bentuk pertanyaan agar memperoleh pengetahuan dari lawan tutur atau mitra tutur.

3. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung yang dalam Novel *Ms. B: "Will You Marry Me?"* karya Fira Basuki

Dalam rangka lebih memahami segala hal yang melatarbelakangi tuturan-tuturan dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki, diperlukan analisis komponen tutur yang mengacu pada konsep SPEAKING. Komponen tutur ini meliputi latar dan suasana (*setting and scene*), peserta tutur (*participants*), tujuan tuturan (*ends*), bentuk dan isi tuturan (*act sequences*), nada bicara (*key*), instrumen (*instrumentalities*), norma (*norms of interaction*) dan genre. Berikut ini dipaparkan data faktor-faktor yang melatarbelakangi tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam novel *Miss. B "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki.

a. Latar dan Suasana (*Setting and Scene*)

Latar (*setting*) berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. Dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki, tempat tutur berlangsung di beberapa tempat, berdasarkan penelitian yang dilakukan, tempat-tempat yang ditemukan antara lain di apartemen, kantor majalah *Bold*, restoran, Plaza Senayan, kantor Matt, Mal Pondok Indah, dan studio RCTI.

- (41) Matt : "Ayolah B, makan siang berdua denganku. *Please*."
B : "Aku mau makan di sini saja. Tadi Bunny menggoreng ayam."
Matt : "Lho, bukannya ayam gorengnya udah dimakan Fifin?" (MB/Hlm. 8)

Percakapan antara Matt dan B di atas merupakan sebuah percakapan yang berhadapan secara langsung. Matt sebagai penutur meminta B sebagai mitra tutur untuk pergi makan siang bersama. Tempat tutur yang terdapat dalam data (41) di atas adalah di ruang tamu apartemen milik B. Seperti yang telah dikemukakan di atas, latar (*setting*) juga berkenaan dengan waktu tutur berlangsung. Waktu tutur dalam data di atas adalah pada pagi hari, pada saat itu Matt bertamu ke apartemen B dan bermaksud untuk mengajak B makan siang.

Suasana (*scene*) mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Dalam tuturan novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki, situasi psikologis pembicaraan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: format pembicaraan, waktu pembicaraan, norma yang ada di masyarakat, dan kondisi psikologis para peserta tutur sendiri. Contoh sederhana untuk memperjelas tentang suasana (*scene*) dapat dilihat pada contoh berikut ini:

- (42) Fifin : "B...! Mas Ugi tuh!"
B : "**Sebodo.**"
Bunny: "**U uh, perempuan! Sini aku jawab!**" (MB/Hlm. 1)

Tuturan (42) di atas merupakan data yang diambil dari novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki. Tuturan di atas adalah tuturan yang terjadi pada

pagi hari, saat itu ada telepon yang berbunyi. Telepon tersebut dari Matt teman dekat B, sedang B sedang tidak ingin diganggu oleh lelaki manapun. Dalam data di atas nampak sikap B yang menunjukkan sikap ketidakmauannya untuk menerima telepon. Sedangkan dari data di atas juga dapat dilihat bahwa Bunny yang akhirnya menerima telepon karena dia mengerti kalau B memang sedang tidak ingin diganggu. Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa latar dan suasana merupakan faktor yang melatarbelakangi terjadinya suatu tindak tutur, baik tindak tutur langsung atau tindak tutur tidak langsung.

b. Peserta Tutur (*Participants*)

Seberapa banyak orang yang terlibat dalam percakapan yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki tergantung dari dimana dan situasi tuturan terjadi. Ragam bahasa yang digunakan peserta tutur ditentukan oleh beberapa faktor antara lain, status sosial penutur, topik pembicaraan yang bersangkutan, serta dimana tuturan tersebut berlangsung. Sebagai contoh, ragam bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua serta dihormati dan untuk ragam berbicara dengan anak muda akan sangat berbeda bentuknya. Lebih jelasnya berikut akan disajikan data tuturan yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki.

- (43) Fifi : **"Oh, bagus itu Bun kalau lu kangen gue. Ya gak B?"**
B : "Iya."
Bunny: "Tapi Mbak B seperti menyimpan sesuatu. Sudahlah, lupakan masa lalu. Mas depanmu cerah... Mas Ugi siap bersamamu. Tapi...Iho, terus mbak B pindah apartemen?"
B : "Pindahan?"

Fifi : **"Boro-boro Bun, barangnya lengkap! Malah kemarin pernik-kawinan **dititipin** ke apartemen, sampai seragam pagar ayu dan keris segala juga ada di sana. **Gue** rasa Mas Ugi diboyong si B. Ya B?"** (MB/Hlm. 131)

Pada contoh data (43) di atas, dapat dilihat penggunaan kata-kata dialeg Jakarta atau Betawi, seperti *lu*, *gue*, dan akhiran *-in* pada kata *dititipin*. Penggunaan dialeg Jakarta atau Betawi seperti dipakainya kata *lu* atau *gue* banyak ditemukan pada novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki. Sebab, walau B orang yang berdarah Jawa, namun dalam lingkungan kerja dan kesehariannya ia tinggal di kota metropolitan Jakarta, jadi secara otomatis juga menggunakan dialeg Jakarta atau Betawi jika berbincang dengan teman sekantor atau orang yang sudah akrab. Tidak dengan semua orang dapat bertutur menggunakan dialeg Jakarta, karena di dalam novel ini ketika B berbicara dengan orang tuanya serta atasannya B dan peserta tutur lain menggunakan bahasa yang resmi agar tidak mengurangi kadar kesopanan. Dengan kata lain peserta tutur merupakan faktor yang dapat melatarbelakangi bentuk tuturan yang akan diucapkan oleh peserta tutur dalam sebuah peristiwa percakapan.

c. Tujuan Tuturan (*Ends*)

Para peserta tutur mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda-beda satu sama lain ketika terlibat dalam sebuah percakapan. Tujuan mereka berpartisipasi dalam sebuah percakapan tergantung dari jenis percakapan itu sendiri yang sedang berlangsung. Di dalam sebuah percakapan tujuan dari peserta tutur mempunyai maksud misalnya saja untuk menyatakan permohonan, meminta saran, meminta kejelasan, memberi kejelasan, menyatakan kelegaan, menyatakan alasan, menyatakan penegasan, menyatakan persetujuan, mengungkapkan pujian, menyatakan terima kasih, member informasi, menolak, menegur, menyapa, memberi penilaian, memohon dan lain sebagainya. Berikut ini ada beberapa contoh tuturan yang bermaksud *menyatakan permohonan*,

meminta kejelasan, memberi kejelasan, menyatakan kelegaan, menyatakan alasan, menyatakan penegasan, mengungkapkan pujian, dan menyatakan terima kasih.

(44) B : **“Iya, iya. Baik. Bantu aku turun ya Matt.”** (tujuan: menyatakan permohonan)

Matt: **“Sungguh?”** (tujuan: meminta kejelasan)

B : **“Ya.”** (tujuan: memberi kejelasan)

Matt: **“Terima kasih, B.”** (tujuan: menyatakan kelegaan)

B : **“Aku melakukan ini bukan untukmu Matt.”** (tujuan: menyatakan alasan)

Matt: **“Ya, tapi aku tetap terima kasih. Aku mencintaimu B. Mencintaimu!”** (tujuan: menyatakan penegasan) (MB/Hlm. 139)

(45) Matt: **“Wow! Kamu cantik sekali! Seperti putri atau dewi atau peri. Cantik sekali.”** (tujuan: mengungkapkan pujian)

B : **“Terima kasih Matt.”** (tujuan: mengucapkan terima kasih) (MB/Hlm. 137)

Dalam sebuah percakapan, penutur pastilah mempunyai tujuan yang hendak disampaikan kepada mitra tutur. Begitu pula dengan mitra tutur, pastilah mempunyai tujuan sebagai bentuk respon dari tuturan yang diucapkan oleh lawan tuturnya. Dalam jenis percakapan di atas, penutur mempunyai maksud tujuan untuk *menyatakan permohonan, meminta kejelasan, memberi kejelasan, menyatakan kelegaan, menyatakan alasan, menyatakan penegasan, mengungkapkan pujian, dan menyatakan terima kasih*. Sementara itu, mitra tutur dengan tuturan-tuturannya berusaha menjadi pendengar yang baik serta mewujudkan dan memberi respon atas apa yang diminta oleh lawan tuturnya. Dengan demikian, dalam sebuah percakapan pastilah ada tujuan atau maksud yang hendak disampaikan kepada mitra tutur. Oleh karena itu, tujuan tuturan termasuk faktor yang melarbelakangi terjadinya sebuah tindak tutur, baik itu tindak tutur langsung atau tindak tutur tidak langsung.

d. Bentuk dan Isi Tuturan (*Act Sequences Manace*)

Act Sequences mengacu pada bentuk dan isi tuturan. Bentuk dan isi tuturan dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki seperti halnya suasana (*scene*) terkait dengan beberapa faktor, antara lain format percakapan, waktu percakapan, kata-kata yang digunakan, dan penggunaannya serta hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk tuturan yang tepat akan menghasilkan tanggapan yang sesuai dengan isi tuturan sehingga sesuai dengan tujuan penuturnya. Bentuk tuturan yang disampaikan dalam format percakapan curahan hati atau mengadu kepada seseorang yang dianggap dapat memecahkan masalah atau mendengarkan keluh kesah, misalnya, mempunyai kesamaan dengan cara penyampaian yaitu dalam bentuk bahasa sehari-hari.

Dalam penelitian ini, bentuk dan tuturan yang ditemukan adalah berupa bentuk bahasa sehari-hari dan sedikit berupa bentuk formal. Tuturan yang disampaikan merupakan wujud dari suatu luapan perasaan penutur dalam novel ini yang rata-rata adalah seorang yang dekat dengan dunia remaja. Ketika memaparkan apa yang dialami, mereka terkesan ekspresif dan sangat terbuka dengan menggunakan bentuk tuturan atau bahasa sehari-hari. Berikut ini dipaparkan data bentuk dan isi tuturan dalam bentuk bahasa sehari-hari yang merupakan salah satu faktor melatarbelakangi suatu tindak tutur.

(46) Fifin: "Aku tidak akan mengajak kamu B. Aku akan ke dukun di Jogja, ditemani Mas Pri."

B : "Ya Fin. Aku tidak tahu..."

Fifin: "Ya, kamu tidak perlu tahu dan tidak perlu terlibat. Aku tidak ingin ini terjadi B. Jangan salah sangka, aku bukannya tega melakukan ini. Kamu harus menempatkan dirimu pada posisiku. Aku tidak punya pilihan. Ia, istri, dan dua anaknya. AKu tidak mau disalahkan orang jika ia meninggalkan keluarganya. Aku juga tidak ingin jadi istri kedua. Anak haram? Aku tidak bisa memikirkan itu. Ini sebelum terlambat..." (MB/Hlm. 86)

Data (46) di atas, merupakan bentuk tuturan yang menggunakan bahasa sehari-hari, percakapan dilakukan oleh Fifin dan B. Penutur menggunakan bahasa yang ringan yang biasa digunakan dalam keseharian ketika berbicara dengan teman dekat. Dalam tuturan di atas, Fifin mengungkapkan perasaannya dan menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi. Terlihat jelas bahwa Fifin tidak ingin melibatkan sahabatnya dalam permasalahannya. Keekspresifan Fifin sangat terlihat yaitu dengan menceritakan apa yang dialami dan apa yang akan dilakukan. Sebab, saat itu Fifin memang sedang membutuhkan sahabat-sahabatnya untuk berbagi cerita, namun juga tidak ingin melibatkan sahabatnya dalam permasalahan yang dihadapi. Dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang akrab dan tidak berat maka akan menghasilkan tanggapan yang sesuai dengan isi tuturan. Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk dan isi tuturan merupakan salah satu faktor yang dapat melatarbelakangi terjadinya suatu tindak tutur langsung dan tidak langsung.

e. Nada Bicara (Key)

Pembahasan seputar nada bicara (*key*) didasarkan pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk-bentuk antara lain seperti dengan senang hati, dengan sedih, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan datar, dengan mengejek, dan lain sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat. Semua ini tergantung pada maksud dan tujuan pertuturan (*ends*). Di bawah ini akan ditunjukkan data bentuk nada bicara yang berupa *mengejek*, *serius*, *singkat*, dan *datar* yang terdapat dalam suatu percakapan.

- (47) Fifin: "B, jangan lupa softex lu!" (nada bicara: mengejek)
B : "Kenapa memang?" (nada bicara: serius)

Fifin: "Ah gimana sih lu. Kaki lu kan keringetan. Ceplok, ceplok, ceplok bunyinya." (nada bicara: mengejek) (MB/Hlm. 99)

- (48) Bunny: "Matt, Mbak." (nada bicara: singkat)
B : "Ya, halo." (nada bicara: datar)
Matt : "Kamu baik-baik saja?" (nada bicara: serius) (MB/Hlm. 1)

Data (47) dan (48) di atas, merupakan contoh data yang mengandung nada bicara yang berupa *mengejek*, *serius*, *singkat*, dan *datar*. Nada bicara, gerak tubuh atau isyarat yang dilakukan oleh penutur sangatlah tergantung oleh maksud dan tujuan yang hendak disampaikan kepada lawan tutur atau mitra tutur. Dalam data (47) di atas, dapat terlihat nada bicara mengejek memang dimaksudkan untuk mengejek lawan tutur, dapat terlihat dari penanda lingual "*B, jangan lupa softex lu!*". Tuturan tersebut diungkapkan oleh Fifin yang mengejek kaki B yang mengeluarkan keringat berlebih. Kemudian, oleh B tuturan Fifin tersebut direspon atau ditanggapi dengan tuturan yang memiliki nada bicara serius, yaitu dengan adanya penanda lingual "*Kenapa memang?*" yang berisi ungkapan serius kepada Fifin.

Sedangkan, dalam data (48) terdapat nada bicara singkat yang dijawab atau direspon dengan nada bicara datar, tuturan tersebut diucapkan oleh Bunny kepada B. tuturan yang berbunyi "*Matt, Mbak.*" yang mempunyai nada bicara singkat, diucapkan oleh Bunny kepada B untuk memberitahukan bahwa yang menelepon ke apartemen adalah Matt. Tuturan yang diucapkan oleh Bunny kemudian oleh B direspon atau dijawab dengan menerima telepon dan menyapa Matt dengan bernada bicara datar. Nada bicara datar tersebut ditandai oleh penanda lingual "*Ya, halo.*" Berdasarkan penjabaran di atas, menunjukkan bahwa nada bicara merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

f. Instrumen (*Instrumentalites*)

Komponen tutur instrument (*instrumentalites*) yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki terkait dengan jalur lisan sebagai jalur bahasa yang digunakan. Saluran yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* adalah berupa lisan dan melalui telepon. Sementara itu, kode ujaran yang digunakan meliputi bahasa, dialeg ragam, dan register. Bahasa yang digunakan meliputi bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan Bahasa Perancis. Adapun dialeg yang dipakai selain dialeg Betawi, adalah dialeg Jawa. Dialek Betawi yang identik dengan bahasa pergaulan anak muda metropolitan banyak ditemukan dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"*. Berikut akan dipaparkan contoh komponen tutur instrument yang berupa bentuk tuturan lisan, menggunakan bentuk bahasa, dan dialeg yang dipakai.

- (49) Fifin: "Huwek!"
B : "Fin, kamu kenapa Fin?"
Fifin: "Huweeeek!"
B : "Sakit ya kamu Fin?"
Fifin: "B, mungkin nggak gue hamil?" (MB/Hlm. 83)
- (50) B : "Fin... Kamu cantik, pintar, muda..." (bahasa: Indonesia)
Fifin: "*So what? It doesn't mean anything, B. I love him. Don't you know?*"
(bahasa: Inggris) (MB/Hlm. 105)
- (51) Bunny: "*Ca va?*" (bahasa: Perancis)
B : "Hahaha. Apa kabar Bun?" (bahasa: Indonesia)
Bunny: "*Plaisir de vous te contre... Tu est plus belle!*" (bahasa: Perancis)
B : "Hah?"
Bunny: "Senang bertemu kamu lagi. Kamu tambah cantik." (bahasa: Indonesia) (MB/Hlm. 129)
- (52) Mama: "*Dados pundi* Bu Jenggala?" (dialek: Jawa)
Bu Jenggala: "*Kersanipun* Bu." (dialek: Jawa) (MB/Hlm. 135-136)
- (53) B : "*Mas Rio, maafin aku. Cintaku padamu selamanya. Tapi bukanlah kamu sendiri yang menyuruhku bangkit dari tiada?*" (dialek: Betawi)

Fifin: “*B, enggak usah memikirkan pernikahan dan cinta. Pikirkan pernikahan dan ibadah.*” (dialek: Betawi)

B : “Ya Fin. Aku coba.”

Fifin: “*Lihatlah gue B. Mau jadi apa gue ini?* Perempuan ternoda dan terikat pada pria yang bebas lepas dan susah terlibat. *Lu beruntung B.*” (dialek: Betawi) (MB/Hlm. 128)

Data (49) di atas, merupakan data dengan bentuk tuturan lisan. Tuturan diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur secara langsung, tidak ada melalui media penyalur pesan. Dapat dilihat dalam tuturan data di atas bahwa saat di apartemen, Fifin tiba-tiba muntah dan B melihat kejadian itu menjadi panik. B mengira saat itu Fifin muntah karena sakit, namun Fifin mengatakan kalau dirinya tidak sakit melainkan karena mengandung. Data (50), merupakan tuturan dalam novel *Ms. B: “Will U Marry Me?”* yang mempergunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam sebuah percakapan. Tuturan diucapkan oleh B kepada Fifin. Pada saat itu, B sedang menasihati Fifin yang menjalin hubungan dengan pria yang sudah mempunyai istri, B mengatakan kalau Fifin muda, pintar, cantik, dan bisa mendapatkan pria lain, bukan pria yang sudah memiliki istri. Kemudian Fifin merespon atau menjawab perkataan yang dilontarkan B menggunakan bahasa Inggris, bahwa dia tidak sanggup kalau kehilangan pria yang dicintainya itu tanpa melihat keadaan dan perbedaan yang ada.

Selanjutnya, data (51) merupakan data yang didalamnya menggunakan bahasa Perancis dan bahasa Indonesia. Data di atas adalah percakapan antara Bunny dan B, saat itu Bunny datang ke acara akad nikah B untuk memberi kejutan bahwa dirinya sudah pulang dari Perancis. Tuturan dalam bahasa Perancis diucapkan oleh Bunny kepada B ketika mengekspresikan bahwa dirinya sangat senang bertemu dengan B serta memuji kecantikan B di acara akad nikah, ditandai dengan penanda lingual “*Plaisir de vous te contre...Tu est plus*

belle!”. B yang tidak mengerti dengan apa yang diucapkan oleh Bunny hanya mengatakan “*Hah?*”. Data (52) di atas, merupakan data yang didalamnya terdapat tuturan yang menggunakan dialeg Jawa. Tuturan diucapkan oleh Mama kepada ibu jenggala, ibu jenggala adalah sesepuh atau dukun temanten dalam adat Jawa untuk pernikahan B. Mama mengucapkan tuturan berupa dialeg Jawa karena ibu jenggala juga orang Jawa. Dialeg Jawa tersebut ditunjukkan dengan adanya penanda lingual yaitu “*Dados pundi Bu Jenggala?*” dan “*Kersanipun Bu.*”

Sedangkan pada data (53), dialeg yang digunakan adalah dialeg Betawi. Data di atas merupakan percakapan antara Fifin dengan B. Keduanya memakai dialeg Betawi karena dialeg tersebut sangat erat digunakan oleh remaja atau orang yang tinggal di kota metropolitan. Dialeg yang ada dapat diunjukkan dengan adanya indikator penggunaan kata-kata yang biasa digunakan di Jakarta, seperti *lu*, *gue*, *enggak usah*, dan adanya akhiran *-in* pada kata *maafin*. Berdasarkan contoh-contoh data dan penjabaran di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa komponen tutur instrument yang berupa saluran penyampaian, bahasa yang digunakan, dan dialeg merupakan faktor yang melatarbelakangi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

g. Norma (*Norms of Interaction*)

Norma di sini mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Di dalam masyarakat manapun terdapat konvensi atau aturan tak tertulis mengenai apa yang seharusnya dibicarakan, apa yang pantas dan yang tak pantas diucapkan, serta apa yang tak boleh diucapkan, sehubungan dengan peristiwa tutur yang berlangsung. Norma itu misalnya berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, saling mengatur pergantian waktu bicara atau tidak boleh

berbuat semaunya. Berikut akan dipaparkan contoh norma atau aturan yang terdapat di dalam suatu interaksi.

- (54) B : "Mbak, pesen dong jam tangan itu. Kapan datang lagi?"
(bertanya)
Pramuniaga : "Saya tidak tahu Mbak. Namanya juga *sale*, menghabiskan stok." (memberi tahu)
B : "Kalau dari gerai lain? Cabang lain? Bisa ditransfer nggak?" (bertanya)
Pramuniaga : "Saya coba Mbak." (persetujuan)
B : "Tolong dicoba Mbak." (permohonan)
Pramuniaga : "Baik." (persetujuan)
B : "Mending nomor telepon saya dicatat Mbak. Begitu ada kabar soal jam tangan tadi, tolong telepon saya, ya?" (permohonan) (MB/Hlm. 36-37)

Data (54) di menunjukkan percakapan yang sesuai dengan norma dalam berinteraksi. Penutur menanyakan suatu hal kepada mitra tutur dan mitra tutur pun menjawab sesuai dengan aturan yang tidak melanggar suatu norma. Dan tidak mengandung unsur yang melanggar norma tersebut. Dalam berkomunikasi, lelucon yang tidak sesuai dengan selera yang baik atau nilai-nilai kesopanan harus dihindari. Merupakan suatu hal yang tidak baik bila lelucon didasarkan pada karakteristik tertentu seperti ras, gender, dan cacat fisik. Di dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan percakapan yang melanggar norma berinteraksi. Percakapan-percakapan dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki sesuai dengan penelitian yang dilakukan, tidak ada percakapan yang melanggar norma ketentuan interaksi. Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa norma merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi suatu tindak tutur langsung maupun tindak tutur tidak langsung.

h. Genre

Genre mengacu pada kategori jenis tuturan seperti narasi, puisi, mitos, cerita rakyat, peribahasa, doa, pidato, tajuk rencana dan sebagainya. Dalam

penelitian ini, genre dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki tidak ditemukan.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini dikemukakan tiga hal, yaitu yang pertama adalah simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, yang kedua adalah implikasi, dan yang ketiga adalah saran yang berkaitan dengan tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung di dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan, serta berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tindak tutur dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Cara penyampaian dan makna tindak tutur yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki terdiri atas tindak tutur langsung sebanyak 676 (29,05%), tindak tutur langsung literal sebanyak 648 (27,84%), tindak tutur literal sebanyak 459 (19,72%), tindak tutur tidak literal sebanyak 157 (6,74%), tindak tutur langsung tidak literal sebanyak 132 (5,67%), tindak tutur tidak langsung sebanyak 128 (5,50%), tindak tutur tidak langsung literal sebanyak 108 (4,64%), dan tindak tutur tidak langsung tidak literal yang merupakan temuan paling sedikit sebanyak 19 (0,81%).
2. Fungsi tindak tutur langsung dan tidak langsung yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki meliputi:
 - a. Fungsi regulasi sebanyak 426 (36,66%) yang berfungsi untuk *mengancam, menyatakan, menyarankan, dan menuntut*.

- b. Fungsi instrumental ditemukan sebanyak 261 (22,46%) berfungsi untuk *memerintah, menyarankan, permintaan, menasihati, mengajak, dan mendesak*.
 - c. Fungsi heuristik sebanyak 220 (18,92%) yang di dalam novel ini berfungsi untuk *memperoleh pengetahuan*.
 - d. Fungsi representasional sebanyak 136 (11,70%) dan berfungsi untuk *menginformasikan, menunjukkan, menyebutkan, menyatakan, mempertahankan, menjanjikan, mengakhiri, dan mengizinkan*.
 - e. Fungsi personal sebanyak 86 (7,40%) berfungsi untuk *melarang dengan nada marah, memuji, mengkritik, menyalahkan, mengeluh, dan berterima kasih*.
 - f. Fungsi interaksional sebanyak 32 (2,75%) berbentuk *ucapan salam, sapaan, dan pertanyaan-pertanyaan untuk membangun kontak sosial*.
 - g. Fungsi imajinatif sebanyak 1 (0,08%) berfungsi untuk sebagai pengandaian yaitu berupa suatu *khayalan*.
3. Faktor-faktor yang melatarbelakangi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung yang terdapat dalam novel *Ms. B: "Will U Marry Me?"* karya Fira Basuki meliputi:
- a. Latar dan suasana (*setting and scene*) yang berkenaan dengan waktu dan tempat. *Waktu* meliputi *pagi, siang, sore, dan malam*. *Tempat* antara lain *apartemen, kantor majalah Bold, restoran, Plaza Senayan, kantor Matt, Mall Pondok Indah, dan studio RCTI*.
 - b. Peserta tutur (*participants*) yang ditemukan antara lain *teman seusia, atasan, orang tua, dan orang yang belum dikenal sebelumnya*.

- c. Tujuan tuturan berpartisipasi (*ends*) dalam sebuah percakapan tergantung dari jenis percakapan itu sendiri yang sedang berlangsung. Yaitu, tuturan yang bermaksud *menyatakan permohonan, meminta kejelasan, memberi kejelasan, menyatakan kelegaan, menyatakan alasan, menyatakan penegasan, mengungkapkan pujian, dan menyatakan terima kasih.*
- d. Bentuk dan isi tuturan (*act sequences*) berkenaan dengan kata-kata yang digunakan dan isi tuturan. *Bentuk tuturan* di dalam novel *Ms. B: "Will You Marry Me?"* merupakan *bentuk bahasa sehari-hari*, sedangkan *isi tuturan* berupa *luapan perasaan dari peserta tutur.*
- e. Nada bicara (*key*) yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu nada yang *disampaikan dengan mengejek, serius, singkat, dan datar.*
- f. Instrument (*instrumentalities*) berupa *jalur lisan, bahasa* yang digunakan meliputi *bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Perancis.* Adapun *dialeg* yang dipakai adalah *dialeg Betawi dan dialeg Jawa.*
- g. Norma (*norms of interaction*) yang ditemukan adalah *tidak adanya pelanggaran norma* dalam berinteraksi yang dilanggar.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini juga masih memiliki keterbatasan-keterbatasan. Dengan keterbatasan ini, diharapkan dapat dilakukan perbaikan untuk penelitian yang akan datang. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Sampel dalam penelitian ini hanya dari satu novel, sedangkan novel yang menjadi subjek dalam penelitian ini merupakan sebuah trilogi.

2. Referensi teori tentang tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung masih terbatas sehingga membuat analisis dibatasi pada beberapa aspek saja yaitu cara penyampaian dan makna tindak tutur, fungsi, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

C. Implikasi

Berdasarkan pada analisis yang telah dilakukan maka hasil yang ditemukan memiliki implikasi berupa informasi, bahwa tindak tutur langsung dan tidak langsung digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan memahami maksud maupun fungsi serta faktor yang melatarbelakangi tuturan. Adapun dalam proses pembelajaran, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan tambahan mengenai bahasa Indonesia pada bidang pragmatik yaitu tindak tutur. Tindak tutur tersebut diperlukan dalam memahami tuturan antarpemuter, sehingga maksud tuturan tersebut dapat dipahami. Hal tersebut bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman antar pemuter yang dikarenakan maksud tuturan tidak tersampaikan.

D. Saran

1. Bagi mahasiswa (pembaca), hendaknya lebih meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang ilmu pragmatik, khususnya tentang kajian tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung dalam berbagai macam karya tulis baik berupa komik, novel, naskah drama, atau jenis karya sastra yang lain. Hal yang tidak kalah penting adalah pada penggunaan percakapan sehari-hari (bahasa lisan) agar nantinya dapat dengan mudah memahami maksud maupun pesan yang disampaikan dengan mempertimbangkan konteks atau situasi yang melatarbelakangi suatu tuturan.

2. Bagi calon peneliti agar lebih mendalami dan menyempurnakan penelitian mengenai tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, karena penelitian ini barulah sebagian kecil yang membahas tentang tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung dalam sebuah novel, dan diharapkan dapat memberikan motivasi bagi peneliti lain untuk mengembangkan secara lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djasudarma, F. 1994. *Pragmatik Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gudai, D. 1989. *Semantik Beberapa Topik Utama*. Jakarta: Depdikbud.
- Ibrahim, A.S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra, Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajar Malaysia.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik (edisi 3)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principle of Pragmatics*. London: Longman (Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh M.D.D Oka. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press).
- Lubis, Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Meleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1991. *Dasar-Dasar Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Badan Kerja Mahasiswa.

- _____. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusatraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa.
- Pateda, Mansoer. 1991. *Lingusitik Terapan*. NTT: Penerbit Nusa Indah.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2008. *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: UKDW.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumarjo, Jakob. 1982. *Novel Populer Indonesia*. Bandung: Nur Cahaya.
- _____. 1986. *Novel Indonesia Mutakhir: Sebuah Kritik (cetakanke-3)*. Bandung: Nur Cahaya.
- Sumarjo, Jakob dan Saini K. M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Bandung: Angkasa.
- Suyono. 1991. *Panduan Pengajaran Pragmatik*. Malang: Yayasan A3 Malang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Seri Metodologi Penelitian: Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabel 1: Matrik Cara Penyampaian dan Makna Tindak Tutur serta Fungsi Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung dalam Novel Ms.B: “Will U Marry Me?” karya Fira Basuki

No	No. Data	Data Tuturan	Cara dan Makna Tindak Tutur								Fungsi						
			TLG	TTLG	TL	TTL	TLGL	TTLGL	TLGTL	TTLGTL	Ins	R	Re	Inr	P	H	Im
1.	4	Konteks: Peristiwa ini terjadi di dalam ruang apartemen B pada pagi hari. Di apartemen ada B, Fifin, dan Bunny. Telepon rumah berdering namun tidak ada yang mengangkatnya. Tuturan diucapkan oleh Fifin kepada B untuk mengangkat telepon yang berdering, Fifin tahu yang menghubungi itu adalah Mas Ugi, teman pria B tetapi B enggan untuk menerima.															
		Fifin: “B...! Mas Ugi tuh!”	-	√	√	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-
		B: “Sebodo.”	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-
2.	6	Peristiwa ini terjadi di ruang apartemen B, pada pagi hari. Fifin dan Bunny berteriak kepada B menebak bahwa yang menelepon itu adalah Matt. Namun B tidak mau mengangkat telepon itu karena sedang tidak ingin															

No	No. Data	Data Tuturan	Cara dan Makna Tindak Tutur								Fungsi						
			TLG	TTLG	TL	TTL	TLGL	TTLGL	TLGTL	TTLGTL	Ins	R	Re	Inr	P	H	Im
3.	2	diganggu oleh teman prianya itu. Akhirnya Bunny yang bangkin menerima telepon yang berdering itu.															
		Bunny: "Ya, ya. Ya, baik Mbak B... Aku yang mengangkat telepon!"	-	√	√	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-
		Konteks: Peristiwa ini terjadi di apartemen B pada pagi hari. B dengan enggan mengangkat gagang telepon karena sedang tidak ingin diganggu oleh teman laki-lakinya yaitu Matt.															
4.	1	Matt: "Kamu baik-baik saja?"	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-
		B: "Ya, kenapa Matt?"	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-
		Konteks: Peristiwa ini terjadi pada pagi hari, di ruang tengah apartemen B. Tuturan diucapkan oleh Fifi kepada B. Fifi memberitahu B bahwa besok pada hari libur kejepit Bunny akan berlibur ke Puncak. B pun kemudian menanyakan kebenaran dari apa yang dikatakan oleh Fifi kepada Bunny yang saat itu sedang															

No	No. Data	Data Tuturan	Cara dan Makna Tindak Tutur								Fungsi						
			TLG	TTLG	TL	TTL	TLGL	TTLGL	TLGTL	TTLGTL	Ins	R	Re	Inr	P	H	Im
		memasak di dapur.															
		Fifin: "Bunny kayaknya mau liburan ke Puncak lho. Besok kan hari kejepit B, akhir pekan yang panjang."	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-
		B: "Bunny, emangnya kamu mau ke Puncak?"	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-
5.	32	Konteks: Peristiwa ini terjadi pada pagi hari, di apartemen. Tuturan diucapkan oleh Fifin kepada B. Pada saat itu Fifin marah kepada B karena kucingnya yang bernama Cantik kencing di wastafel kamar mandi milik Fifin.															
		Fifin: "Kucing lu dasar sok tuan puteri. Beraknya sih kayaknya udah bener di toilet. Tapi kencingnya di wastafel gue tauk!"	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-
		B: "Hah?"	√	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-
6.	34	Konteks: Peristiwa ini terjadi pada pagi hari, di apartemen. Tuturan diucapkan oleh Bunny kepada Fifin. Pada saat itu bel apartemen berbunyi namun Fifin tetap															

No	No. Data	Data Tuturan	Cara dan Makna Tindak Tutur								Fungsi						
			TLG	TTLG	TL	TTL	TLGL	TTLGL	TLGTL	TTLGTL	Ins	R	Re	Inr	P	H	Im
		menyantap ayam goreng di depan televisi dan tidak mau beranjak untuk membuka pintu.															
		Bunny: "Dasar perempuan rakus."	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-
7.	14	Konteks: Peristiwa ini terjadi pada pagi hari, di apartemen B. Tuturan diucapkan oleh Bunny kepada Matt pada saat Bunny tahu bahwa yang bertamu sepagi itu adalah Matt, teman yang hendak ingin bertemu dengan B.															
		Bunny: "Eh Kang Matt. Masuk Kang."	√	-	√	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-
		Matt: "Baik."	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-
8.	5	Konteks: Peristiwa ini terjadi pada siang hari di ruang tamu apartemen B. Matt sedang mengutarakan ajakannya kepada B, sebelum B menjawab sudah dijawab dulu oleh Bunny, bahwa Bunny juga ingin diajak makan siang. Tuturan ini diucapkan oleh Matt untuk menolak supaya Bunny tidak ikut makan siang di luar.															

No	No. Data	Data Tuturan	Cara dan Makna Tindak Tutur								Fungsi						
			TLG	TTLG	TL	TTL	TLGL	TTLGL	TLGTL	TTLGTL	Ins	R	Re	Inr	P	H	Im
		Matt: “Boleh, kapan-kapan tapi ya? Hari ini aku spesial ingin sekali mengajak B.”	-	√	-	√	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-
		Bunny: “Ya sutra. Huh. Cantiiik! Cantiiik! Temani aku!”	-	√	-	√	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-
9.	3	Konteks: Peristiwa ini terjadi di dalam ruang tamu apartemen B pada siang hari. Bunny meninggalkan ruang tamu dan mencari Cantik. Fifi masih terlibat percakapan dengan Maat dan B.															
		Fifi: “Sudah, jangan sirik sama gue. Lu kenapa juga nggak pacaran berdua.”	√	-	√	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-
		Matt: “Ayolah B, makan siang berdua denganku. Please.”	-	√	√	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-
10.	7	Konteks: Peristiwa ini terjadi di dalam ruang tamu apartemen B, pada pagi hari pukul 10.00. B menyetujui ajakan Matt untuk pergi sarapan ke luar karena berbagai pertimbangan dan tidak tega menolak ajakan itu.															

No	No. Data	Data Tuturan	Cara dan Makna Tindak Tutur								Fungsi						
			TLG	TTLG	TL	TTL	TLGL	TTLGL	TLGTL	TTLGTL	Ins	R	Re	Inr	P	H	Im
		Tuturan diucapkan oleh Matt karena dia senang ajakannya diterima oleh B.															
		Matt: "Ya gitu dong B. Terima kasih ya."	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-
		B: "Sebentar aku ganti baju dulu."	-	√	√	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-
11.	16	Konteks: Peristiwa ini terjadi di Penang Bistro, pada siang hari. Tuturan diucapkan oleh Matt kepada B, ketika sedang makan siang bersama Matt terus saja bertanya namun B hanya diam dan tidak mau berbicara serta menanggapi omongan Matt.															
		Matt: "B, jangan sedih terus. Kalau saja aku bisa membantumu..."	√	-	-	√	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-
		B: "Terima kasih, Matt."	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-
12.	31	Konteks: Peristiwa ini terjadi pada siang hari, di restoran. Tuturan diucapkan oleh Matt kepada B. Pada saat makan siang B meminta izin kepada Matt untu pergi ke toilet dan Matt pun mengizinkan.															

No	No. Data	Data Tuturan	Cara dan Makna Tindak Tutur								Fungsi						
			TLG	TTLG	TL	TTL	TLGL	TTLGL	TLGTL	TTLGTL	Ins	R	Re	Inr	P	H	Im
		B: "Matt, aku mau ke toilet dulu."	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-
		Matt: "Iya. Hati-hati ya."	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-
13.	8	Konteks: Peristiwa ini terjadi pada siang hari di Penang Resto tempat Matt menganjak B makan. Tuturan diucapkan B kepada Mas Ugi ketika tidak sengaja berpapasan dengan Mas Ugi di toilet. Ketika itu Mas Ugi ingin mengajak B pergi untuk mengobrol namun B menolaknya karena B berada di tempat itu bersama Matt. B menghendaki Mas Ugi untuk segera pergi karena B tidak ingin kalau Matt melihat B sedang berbicara dengan Mas Ugi.															
		B: "Mas Ugi, terima kasih. Tapi aku sedang dengan Matt. Nanti kapan-kapan kita teruskan mengobrol ya. "	-	√	-	√	-	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-
		Ugi: "Benar?"	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-
14.	27	Konteks: Peristiwa ini terjadi pada siang hari, di restoran. Tuturan															

No	No. Data	Data Tuturan	Cara dan Makna Tindak Tutur								Fungsi						
			TLG	TTLG	TL	TTL	TLGL	TTLGL	TLGTL	TTLGTL	Ins	R	Re	Inr	P	H	Im
		diucapkan oleh B kepada Matt. Pada saat itu Matt memandang B dengan pandangan penuh tanya karena B pergi ke toilet cukup lama.															
		B: "Kamar kecilnya ngantri."	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-
		Matt: "Oh."	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-
15.	11	Konteks: Peristiwa ini terjadi pada siang hari di kantor tabloid tempat B bekerja. B terlibat percakapan via telepon dengan kru RCTI yang mengkonfirmasi bahwa B diundang untuk ikut kuis Who Wants To Be a Millionaire. Tuturan diucapkan oleh kru RCTI kepada B. Kru RCTI mengucapkan terima kasih kepada B karena telah bersedia untuk ikut kuis.															
		RCTI: "Terima kasih. Sampai jumpa."	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-
		B: "Saya terima kasih juga. Sampai jumpa."	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-
16.	10	Konteks: Peristiwa ini terjadi di studio RCTI, pada siang hari setelah selesai															

No	No. Data	Data Tuturan	Cara dan Makna Tindak Tutur								Fungsi						
			TLG	TTLG	TL	TTL	TLGL	TTLGL	TLGTL	TTLGTL	Ins	R	Re	Inr	P	H	Im
		mengikuti kuis. B berjalan dengan lunglai ke luar studio. Tuturan diucapkan oleh kru RCTI kepada B untuk mencegah agar B tidak pulang dulu.															
		Kru RCTI: "Jangan pulang dulu Mbak!"	√	-	√	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-
		B: "Kenapa?"	√	-	√	-	√	-	-	-	-		-	-	-	√	-
17.	19	Konteks: Peristiwa terjadi pada hari Minggu, di apartemen. Mama tiba-tiba muncul di kamar B. B dibangunkan oleh Mama dengan tiba-tiba dan mengagetkan. Tuturan ini diucapkan oleh Mama kepada B ketika membangunkan B.															
		Mama: "Bangun, bangun. Mandi sana. Mama gak apa-apa kok. Mama datang mau menghibur kamu."	-	√	√	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-
18.	9	Konteks: Peristiwa ini terjadi pada Minggu pagi di apartemen B. B berada di kamar mandi dan merasa malas keluar lagi karena merasa nyaman mandi dengan air hangat dan															

No	No. Data	Data Tuturan	Cara dan Makna Tindak Tutur								Fungsi						
			TLG	TTLG	TL	TTL	TLGL	TTLGL	TLGTL	TTLGTL	Ins	R	Re	Inr	P	H	Im
		merasa seperti dipijat. Mama tidak sabar menunggu B dan beberapa kali mengetuk pintu kamar mandi. Tuturan diucapkan oleh Mamanya B kepada B. Pada saat ini Mamanya B menyusuh agak B segera menyelesaikan mandinya.															
		Mama: "Mama, Beauty Ayu. Kamu itu mandi apa kungkum? "	√	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-
		B: "Ya Ma. Sebentar lagi.	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-
19.	12	Konteks: Tuturan ini terjadi Minggu pagi, di apartemen B. tuturan diucapkan oleh B kepada Mama saat Mama mengambil sisir di dalam tas dan kemudian menyisir rambut B yang masih berantakan. Sedang B menunjukkan sikap ketidak senangannya dengan bergeser menempel ke pintu kamar.															
		B: " Ma, aku kan sudah besar. "	√	-	-	√	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-
		Mama: "Iya, sudah besar tapi nggak sisiran."	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-
20.	26	Konteks: Peristiwa ini terjadi pada pagi hari, di															

No	No. Data	Data Tuturan	Cara dan Makna Tindak Tutur								Fungsi						
			TLG	TTLG	TL	TTL	TLGL	TTLGL	TLGTL	TTLGTL	Ins	R	Re	Inr	P	H	Im
		kamar B. Tuturan diucapkan oleh B kepada Mama. Pada saat itu ketika selesai mandi, B merasa pasrah ketika Mama mulai menyisir rambutnya. Mama juga memilihkan baju untuk dipakai oleh B.															
		B: "Ma, aku bukan anak kecil lagi."	√	-	-	√	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-
		Mama: "Iya, tapi sampai mati kamu tetap anak Mama."	√	-	√	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-
21.	21	Konteks: Peristiwa terjadi pada siang hari, di sebuah supermarket Plaza Senayan. Tuturan diucapkan oleh Mama kepada B, ketika itu B memilih pisang mas namun Mama menyarankan untuk membeli pisang raja karena pisang mas yang dipilih oleh B sebagian ada yang sudah membusuk.															
		B: "Tapi itu satu-satunya pisang mas yang ada, lagi pula lebih banyak yang bisa dimakan daripada yang bosok."	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-

No	No. Data	Data Tuturan	Cara dan Makna Tindak Tutur								Fungsi						
			TLG	TTLG	TL	TTL	TLGL	TTLGL	TLGTL	TTLGTL	Ins	R	Re	Inr	P	H	Im
		Mama: “Jangan pokoknya. Ya nggak harus pisang mas. Pisang raja malah lebih enak. Sini Mama pilihin.”	√	-	√	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-
22.	30	Konteks: Peristiwa ini terjadi pada siang hari, di kantor majalah Bold. Tuturan diucapkan oleh Cici kepada Lana dan Merry. Pada saat itu mereka sedang membicarakan Ms. Drew yang mempunyai hubungan dengan pria yang lebih muda.															
		Cici: “Hush... sssst... Ada Ms. Drew.”	√	-	-	√	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-
23.	22	Konteks: Peristiwa terjadi pada siang hari, di kantor majalah <i>Bold</i> . Tuturan diucapkan oleh Kinkin kepada B. Pada saat itu Kinkin sedang menawarkan barang dagangannya dan mengetahui bahwa di kantor Bold ada <i>spy camera</i> . Kinkin pun menyarankan kepada B jika															

No	No. Data	Data Tuturan	Cara dan Makna Tindak Tutur								Fungsi						
			TLG	TTLG	TL	TTL	TLGL	TTLGL	TLGTL	TTLGTL	Ins	R	Re	Inr	P	H	Im
		ingin membeli baju maka bisa dilihat-lihat di gudang, tempat yang menurutnya lebih aman.															
		Kinkin: “Ssst Mbak, mulai sekarang kalau coba baju di gudang ya? Gak ada kameranya kan?”	-	√	√	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-
24.	13	Konteks: Peristiwa ini terjadi pada siang hari di sebuah gerai arloji Mal Pondok Indah. Tuturan diucapkan oleh B yang terkejut karena jam tangan yang diinginkannya telah habis. B menunjukkan wajah kesalnya pada pria yang telah terlebih dahulu membeli jam tersebut.															
		B: “Itu jam tangan gaya perempuan deh Mas”	√	-	-	√	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-
25.	20	Konteks: Peristiwa terjadi terjadi pada sore hari, di apartemen. Tuturan diucapkan oleh B kepada Bunny yang menyukai jam tangan yang baru dibeli dan berniat untuk meminjamnya. B mengancam Bunny jika															

No	No. Data	Data Tuturan	Cara dan Makna Tindak Tutur								Fungsi						
			TLG	TTLG	TL	TTL	TLGL	TTLGL	TLGTL	TTLGTL	Ins	R	Re	Inr	P	H	Im
		meminjam jam tangannya jangan dipakai untuk ke kantor karena mereka berkerja di kantor yang sama.															
		B: "Tapi jangan ke kantor ya Bun. Ingat, kita kan sekantor!"	√	-	√	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-
		Bunny: "Hehehe, beres Mbak."	√	-	√	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-
26.	33	Konteks: Peristiwa ini terjadi pada pagi hari, di kantor majalah <i>Bold</i> . Tuturan diucapkan oleh Lana kepada B. Saat itu di kantor jam tangan B yang baru sukses menjadi pusat perhatian rekan-rekannya.															
		Lana: "Gila Mbak! Emang keren!"	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-
27.	15	Konteks: Peristiwa ini terjadi pada siang hari, di apartemen B. Tuturan diucapkan oleh Bunny yang melihat B sedang menangis terisak dan tidak dapat berkata-kata. B menangis karena jam tangan yang baru dibelinya kemarin talinya putus. Bunny mencoba menenangkan.															

No	No. Data	Data Tuturan	Cara dan Makna Tindak Tutur								Fungsi						
			TLG	TTLG	TL	TTL	TLGL	TTLGL	TLGTL	TTLGTL	Ins	R	Re	Inr	P	H	Im
		Bunny: “Nggak pa-pa Mbak, ke Panca Laba aja di Jalan Arteri. Paling juga bisa diperbaiki cepat.”	√	-	√	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-
28.	35	Konteks: Peristiwa ini terjadi pada siang hari, di apartemen. Tuturan diucapkan oleh teknisi jam kepada B. Pada saat itu teknisi jam menelepon B membela diri karena tidak mau disalahkan atas kasus rusaknya jam tangan yang baru dibeli dengan menyalahkan B kalau kurang teliti membeli dan memilih jam tangan.															
		Teknisi: “Anda juga tidak teliti sebelum membeli.”	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-
		B: “Di mana-mana konsumen mendapat garansi. Ini baru sehari...”	√	-	√	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-
29.	18	Konteks: Peristiwa terjadi pada malam hari, di apartemen. Fifin menceritakan pengalamannya pergi ke kantor menggunakan <i>busway</i> . Tuturan diucapkan oleh B kepada Fifin,															

No	No. Data	Data Tuturan	Cara dan Makna Tindak Tutur								Fungsi						
			TLG	TTLG	TL	TTL	TLGL	TTLGL	TLGTL	TTLGTL	Ins	R	Re	Inr	P	H	Im
		mengajak Fifin dan Bunny untuk three in one menggunakan mobil lewat jalur tol agar tidak terjebak kemacetan.															
		B: "Tapi kita kan bisa three in one, Fin. Kamu, aku, Bunny..."	√	-	√	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-
30.	38	Konteks: Peristiwa ini terjadi pada siang hari, di kantor majalah Bold. Tuturan diucapkan oleh Kinkin kepada B. Pada saat itu Kinkin panik dan menanyakan apakah ada yang akan ke Singapur dalam waktu dekat.															
		Kinkin: "Astaga... Banyaknya Mbak. Gimana ya? Gimana? Ada yang ke Singapur dalam waktu dekat nggak? "	√	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-
		B: "Coba telepon anak majalah lain di kantor kita, mungkin ada yang mau pergi. Mumpung belum kadaluwarsa... mungkin lho..."	-	√	√	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-
31.	36	Konteks: Peristiwa ini terjadi pada pagi hari, di kantor majalah <i>Women</i> .															

No	No. Data	Data Tuturan	Cara dan Makna Tindak Tutur								Fungsi						
			TLG	TTLG	TL	TTL	TLGL	TTLGL	TLGTL	TTLGTL	Ins	R	Re	Inr	P	H	Im
		Tuturan diucapkan Lisa kepada Ibu Medy. Pada saat itu Lisa mengeluh kalau kerja di kantor majalah sebagai reporter sangat melelahkan dan tidak bisa bersantai.															
		Lisa: "Ya begitulah, capek. Sebenarnya kalau dipikir-pikir nggak bisa santai, nggak enak."	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-
		Ibu Medy: "Oya? Tidak betah?"	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-
32.	23	Konteks: Peristiwa terjadi pada siang hari, di kantor redaksi majalah <i>Women</i> . Tuturan diucapkan oleh Ibu Medy kepada pemimpin redaksi majalah <i>Women</i> . Pada saat itu Ibu Medy menuntut pemimpin majalah <i>Women</i> agar memecat salah satu pekerja yang bernama Lisa sebab Ibu Medy mengetahui kalau Lisa tidak betah dan hanya setengah hati bekerja di kantor majalah.															
		Ibu Medy: "Pecat tuh anak buahmu yang namanya"	-	√	√	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-

No	No. Data	Data Tuturan	Cara dan Makna Tindak Tutur								Fungsi						
			TLG	TTLG	TL	TTL	TLGL	TTLGL	TLGTL	TTLGTL	Ins	R	Re	Inr	P	H	Im
		Lisa. Ia bilang tidak suka kerja di sini dan tidak betah. Tidak usah dipertahankan. Hari ini juga suruh pulang dan tidak usah kembali.”															
33.	39	Konteks: Peristiwa ini terjadi pada sore hari, di Plaza Senayan. Tuturan diucapkan oleh B kepada penjaga gerai. Pada saat itu B ingin mengetahui tentang apa bedanya dua jenis <i>foundation</i> yang ada.															
		B: “Jadi Mbak, apa bedanya <i>foundation</i> ini dan itu? Sama-sama pakai SPF 15 kan? ”	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-
		Penjaga gerai: Terserah selera Mbak. Ya begitulah Mbak.”	√	-	-	√	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-
34.	25	Konteks: Peristiwa ini terjadi pada sore hari, di dalam mobil perjalanan pulang dari Ratu Plaza. Tuturan ini diucapkan oleh Mas Ugi kepada B agar menunggu dimobil. Pada waktu itu terjadi hujan deras dan ada pohon tumbang yang menghalangi															

No	No. Data	Data Tuturan	Cara dan Makna Tindak Tutur								Fungsi						
			TLG	TTLG	TL	TTL	TLGL	TTLGL	TLGTL	TTLGTL	Ins	R	Re	Inr	P	H	Im
		jalan. Mas Ugi keluar mobil untuk membantu orang-orang yang sedang menyingkirkan pohon yang tumbang.															
		Mas Ugi: “ Ya polisi, ya penumpang busway, ya kita. Biar jalanan lancar, dahan-dahan yang patah itu harus disingkirkan. Doakan ya B.”	-	√	√	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-
35.	28	Konteks: Peristiwa ini terjadi pada pagi hari, di kantor majalah <i>Bold</i> . Tuturan diucapkan oleh Lana kepada B. Pada saat itu B mengajak Lana untuk datang ke malam dana, namun Lana menolaknya karena sudah ada acara sendiri.															
		Lana: “ Maaf Mbak, entar malam aku ke acaranya Biyan Wanaatmadja, desainer kondang favoritku yang mengadakan <i>show</i> dan juga malam dana. Undangannya menarik temanya <i>Pearl of Passion</i> .”	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-
36.	24	Konteks: Peristiwa ini terjadi pada siang hari saat															

No	No. Data	Data Tuturan	Cara dan Makna Tindak Tutur								Fungsi						
			TLG	TTLG	TL	TTL	TLGL	TTLGL	TLGTL	TTLGTL	Ins	R	Re	Inr	P	H	Im
		jam istirahat, di kantor Matt. Tuturan diucapkan oleh resepsionis kepada B. Pada saat itu B datang ke kantor Matt untuk bertemu dan menanyakan keberadaan Matt kepada resepsionis. Resepsionis mengatakan kepada B kalau Matt sedang ada di studio.															
		Resepsionis: "Oh iya pantas tidak dijawab. Maaf Mbak, saya baru ingat kalau Mas Matt ada di studio. Di lantai 2. Ke sana aja Mbak."	-	√	√	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-
		B: "Ya terima kasih."	√	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-
37.	40	Konteks: Peristiwa ini terjadi pada pagi hari, di apartemen. Tuturan diucapkan oleh B kepada Mas Ugi. Pada saat itu B terkejut melihat Mas Ugi duduk di sofa ruang tengah pagi-pagi dan menanyakan kapan datang ke apartemen.															
		B: "Memangnya jam berapa?"	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-
		Ugi: "Jam sepuluh malam"	√	-	√	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-

No	No. Data	Data Tuturan	Cara dan Makna Tindak Tutur								Fungsi						
			TLG	TTLG	TL	TTL	TLGL	TTLGL	TLGTL	TTLGTL	Ins	R	Re	Inr	P	H	Im
		B. Terus main kartu dan nonton dvd bajakan Scooby Doo sama Fifin. Lalu aku yang ngantuk sekali. Maaf B.”															
38.	29	Konteks: Peristiwa ini terjadi pada sore hari, di apartemen B. Tuturan diucapkan oleh Mama kepada B. Pada saat itu Mama pusing dalam mempersiapkan akad nikah B karena Mbok Nah dan Mang Encep meminta cuti untuk pulang kampung.															
		Mama: “Pusing Mama, masa si Mbok Nah sama Mang Encep bilang mau cuti, katanya dapat jatah nyoblos di kampung. Tapi nanti Mama ngomong deh, kalau dikasih duit pasti gak jadi pulang. Tapi itu kan hak mereka milih sebagai warga negara. Ya udah, nanti Mama bujuk mereka supaya pulangnye hari Minggu saja, kan pemilunya hari Senin ini... ”	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-
		B: “Ya, Ma.”	√	-	√	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-

No	No. Data	Data Tuturan	Cara dan Makna Tindak Tutur								Fungsi						
			TLG	TTLG	TL	TTL	TLGL	TTLGL	TLGTL	TTLGTL	Ins	R	Re	Inr	P	H	Im
39.	17	Konteks: Peristiwa terjadi pada sore hari, di apartemen B. Saat itu B menelpon Mama untuk menceritakan bahwa dia baru saja dilamar oleh Mas Ugi. Tuturan diucapkan oleh Mama kepada B, Mama meminta B agar menyempatkan waktu untuk menginap di rumah Nenek sebelum menikah.															
		Mama: "Apalagi kamu mau nikah. Nanti sibuk melulu. Mumpung ada waktu, ya menyempatkan dirilah."	-	√	√	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-
40.	37	Konteks: Peristiwa ini terjadi pada malam hari, di kamar B. Tuturan diucapkan oleh B kepada Bunny. Pada saat itu Bunny memuji kecantikan B ketika didandani menjadi pengantin di hari akad nikahnya. B mengucapkan rasa terima kasih karena telah dipuji dan memuji balik Bunny yang saat itu tampak segar mengenakan topi baret.															

No	No. Data	Data Tuturan	Cara dan Makna Tindak Tutur								Fungsi						
			TLG	TTLG	TL	TTL	TLGL	TTLGL	TLGTL	TTLGTL	Ins	R	Re	Inr	P	H	Im
		B: "Terima kasih Bun. Didandani. Kamu juga segar."	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-

Lampiran 2

Tabel 2: Matrik Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung dalam Novel Ms. B: “Will U Marry Me?” karya Fira Basuki

No	No. Data	Tuturan	Faktor-Faktor							
			S	P	E	A	K	I	N	G
1	42	Fifin: “B...! Mas Ugi tuh!”	Pagi hari di apartemen	Fifin dan B	Memberi informasi	Bahasa sehari-hari	Singkat	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur perintah	-
		B: “ Sebodo. ”	Pagi hari di apartemen	Fifin dan B	Penolakan	Bahasa sehari-hari	Singkat	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur pernyataan	-
		Bunny: “ U uh, perempuan! Sini aku jawab! ”	Pagi hari di apartemen	Fifin dan B	Menegur	Bahasa sehari-hari	Singkat	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur mengkritik	-
2.	48	Bunny: “Matt, Mbak.”	Pagi hari di apartemen	Bunny dan B	Memberi informasi	Bahasa sehari-hari	Singkat	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur memberi tahu	-
		B: “Ya, halo.”	Pagi hari di apartemen	Matt dan B	Menyapa	Bahasa sehari-hari	Datar	Telepon, bahasa Indonesia	Tindak tutur basa basi	-
		Matt: “Kamu baik-baik saja?”	Pagi hari di apartemen	Matt dan B	Menanyakan kabar	Bahasa sehari-hari	Serius	Telepon, bahasa Indonesia	Tindak tutur bertanya	-
3.	41	Matt: “Ayolah B, makan siang berdua denganku. <i>Please.</i> ”	Minggu pagi di apartemen	Fifin, Matt, dan B	Menunjukkan permohonan	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan bahasa Indonesia, bahasa Inggris	Tindak tutur permohonan	-
		B: “Aku mau makan di sini saja. Tadi Bunny	Minggu pagi	Fifin, Matt,	Penolakan	Bahasa	Datar	Lisan	Tindak tutur pebegasan	-

No	No. Data	Tuturan	Faktor-Faktor							
			S	P	E	A	K	I	N	G
		menggoreng ayam.”	di apartemen	dan B		sehari-hari		bahasa Indonesia		
		Matt: “Lho, bukannya ayam gorengnya udah dimakan Fifin?”	Minggu pagi di apartemen	Fifin, Matt, dan B	Memperkuat alasan	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan bahasa Indonesia	Tindak tutur bertanya	-
4.	54	B: “Mbak, pesen dong jam tangan itu. Kapan datang lagi?”	Hari Minggu di Mal Pondok Indah	B dan penjaga gerai jam	Meminta informasi	Formal	Serius	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur bertanya	-
		Pramuniaga: “Saya tidak tahu Mbak. Namanya juga <i>sale</i> , menghabiskan stok.”	Hari Minggu di Mal Pondok Indah	B dan penjaga gerai jam	Memberi penjelasan	Formal	Serius	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur memberi tahu	-
		B: “Kalau dari gerai lain? Cabang lain? Bisa ditransfer nggak?”	Hari Minggu di Mal Pondok Indah	B dan penjaga gerai jam	Meminta informasi	Formal	Serius	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur bertanya	-
		Pramuniaga: “Saya coba Mbak.”	Hari Minggu di Mal Pondok Indah	B dan penjaga gerai jam	Menyatakan persetujuan	Formal	Serius	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur persetujuan	-
		B: “Tolong dicoba Mbak.”	Hari Minggu di Mal Pondok Indah	B dan penjaga gerai jam	Menyatakan permohonan	Formal	Serius	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur permohonan	-
		Pramuniaga: “Baik.”	Hari Minggu di Mal Pondok Indah	B dan penjaga gerai jam	Menunjukkan persetujuan	Formal	Serius	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur persetujuan	-

No	No. Data	Tuturan	Faktor-Faktor							
			S	P	E	A	K	I	N	G
		B: "Mending nomor telepon saya dicatat Mbak. Begitu ada kabar soal jam tangan tadi, tolong telepon saya, ya?"	Hari Minggu di Mal Pondok Indah	B dan penjaga gerai jam	Menyatakan permohonan	Formal	Serius	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur permohonan	-
5.	49	Fifin: "Huwek!"	-	-	-	-	-	-	-	-
		B: "Fin, kamu kenapa Fin?"	Pagi hari Fifin di kamar mandi	Fifin dan B	Mengungkap kecemasan	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur bertanya	-
		Fifin: "Huweeeek!"	-	-	-	-	-	-	-	-
		B: "Sakit ya kamu Fin?"	Pagi hari Fifin di kamar mandi	Fifin dan B	Mengungkap kecemasan	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur bertanya	-
		Fifin: "B, mungkin nggak gue hamil?"	Pagi hari Fifin di kamar mandi	Fifin dan B	Mengungkap kecemasan	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan, bahasa Indonesia, dialek Betawi	Tindak tutur bertanya	-
6.	46	Fifin: "Aku tidak akan mengajak kamu B. Aku akan ke dukun di Jogja, ditemani Mas Pri."	Pagi hari Fifin di kamar mandi	Fifin dan B	Memberi informasi	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur memberi tahu	-
		B: "Ya Fin. Aku tidak tahu..."	Pagi hari Fifin di kamar mandi	Fifin dan B	Mengungkap kebimbangan	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur basa basi	-
		Fifin: "Ya, kamu tidak perlu tahu dan tidak perlu terlibat. Aku tidak ingin ini terjadi B. Jangan salah sangka, aku bukannya tega melakukan ini. Kamu harus	Pagi hari Fifin di kamar mandi	Fifin dan B	Memberi informasi	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur memberi tahu	-

No	No. Data	Tuturan	Faktor-Faktor							
			S	P	E	A	K	I	N	G
		menempatkan dirimu pada posisiku. Aku tidak punya pilihan. Ia, istri, dan dua anaknya. AKu tidak mau disalahkan orang jika ia meninggalkan keluarganya. Aku juga tidak ingin jadi istri kedua. Anak haram? Aku tidak bisa memikirkan itu. Ini sebelum terlambat..."								
7.	47	Fifin: "B, jangan lupa softex lu!"	Di apartemen	Fifin dan B	Memberi peringatan	Bahasa sehari-hari	Mengejek	Bahasa Indonesia, dialek Betawi	Tindak tutur memberi tahu	-
		B: "Kenapa memang?"	Di apartemen	Fifin dan B	Meminta penjelasan	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur bertanya	-
		Fifin: "Ah gimana sih lu. Kaki lu kan keringetan. Ceplok, ceplok, ceplok bunyinya."	Di apartemen	Fifin dan B	Memberi penjelasan	Bahasa sehari-hari	Mengejek	Bahasa Indonesia, dialek Betawi	Tindak tutur mengkritik	-
8.	50	B: "Fin... Kamu cantik, pintar, muda..."	Malam hari di apartemen	B dan Fifin	Mengungkap penilaian	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur memberi tahu	-
		<i>Fifin: "So what? It doesn't mean anything, B. I love him. Don't you know?"</i>	Malam hari di apartemen	B dan Fifin	Menyatakan penolakan	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan, bahasa Inggris	Tindak tutur bertanya	-
9.	53	B: " Mas Rio, maafin aku. Cintaku padamu selamanya. Tapi bukanlah kamu sendiri yang menyuruhku bangkit dari	Malam akad nikah di kamar B	Fifin dan B	Meminta penegasan	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan, dialeg Betawi	Tindak tutur bertanya	-

No	No. Data	Tuturan	Faktor-Faktor							
			S	P	E	A	K	I	N	G
		tiada?”								
		Fifin: “ B, enggak usah memikirkan pernikahan dan cinta. Pikirkan pernikahan dan ibadah. ”	Malam akad nikah di kamar B	Fifin dan B	Menyatakan saran	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan, dialeg Betawi	Tindak tutur mengkritik	-
		B: “Ya Fin. Aku coba.”	Malam akad nikah di kamar B	Fifin dan B	Menyatakan persetujuan	Bahasa sehari-hari	Singkat	Lisan, dialeg Betawi	Tindak tutur persetujuan	-
		Fifin: “ Lihatlah gue B. Mau jadi apa gue ini? Perempuan ternoda dan terikat pada pria yang bebas lepas dan susah terlibat. Lu beruntung B. ”	Malam akad nikah di kamar B	Fifin dan B	Mengungkap perasaan	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan, dialek Betawi	Tindak tutur memberi tahu	-
10.	51	Bunny: “ <i>Ca va?</i> ”	Malam akad nikah di kamar B	Fifin, B, dan Bunny	Menyapa	Bahasa sehari-hari	Singkat	Lisan, bahasa Perancis	Tindak tutur basa basi	-
		B: “Hahaha. Apa kabar Bun?”	Malam akad nikah di kamar B	Fifin, B, dan Bunny	Menyapa	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur basa basi	-
		Bunny: “ <i>Plaisir de vous te contre...Tu est plus belle!</i> ”	Malam akad nikah di kamar B	Fifin, B, dan Bunny	Menyatakan pujian	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan, bahasa Perancis	Tindak tutur basa basi	-
		B: “Hah?”	Malam akad nikah di kamar B	Fifin, B, dan Bunny	Meminta penjelasan	Bahasa sehari-hari	Singkat	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur bertanya	-
		Bunny: “Senang bertemu kamu lagi. Kamu tambah cantik.”	Malam akad nikah di kamar B	Fifin, B, dan Bunny	Memberi penjelasan	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur basa basi	-
11.	43	Fifin: “ Oh, bagus itu Bun kalau lu kangen gue. Ya	Malam akad nikah di	Fifin, B, dan	Menyataan penilaian	Bahasa sehari-hari	Mengejek	Lisan, bahasa	Tindak tutur basa basi	-

No	No. Data	Tuturan	Faktor-Faktor							
			S	P	E	A	K	I	N	G
		gak B?"	kamar B	Bunny				Indonesia		
		B: "Iya."	Malam akad nikah di kamar B	Fifin, B, dan Bunny	Menyatakan persetujuan	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur persetujuan	-
		Bunny: "Tapi Mbak B seperti menyimpan sesuatu. Sudahlah, lupakan masa lalu. Mas depanmu cerah... Mas Ugi siap bersamamu. Tapi...Iho, terus mbak B pindah apartemen?"	Malam akad nikah di kamar B	Fifin, B, dan Bunny	Meminta informasi	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur bertanya	-
		B: "Pindahan?"	Malam akad nikah di kamar B	Fifin, B, dan Bunny	Meminta penegasan	Bahasa sehari-hari	Singkat	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur bertanya	-
		Fifin: " <i>Boro-boro</i> Bun, barangnya lengkap! Malah kemarin pernah-pernik kawinan dititipin ke apartemen, sampai seragam pagar ayu dan keris segala juga ada di sana. Gue rasa Mas Ugi diboyong si B. Ya B?"	Malam akad nikah di kamar B	Fifin, B, dan Bunny	Memberi penegasan	Bahasa sehari-hari	Mengejek	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur mengkritik	-
12.	52	Mama: " <i>Dados pundi</i> Bu Jenggala? "	Malam akad nikah di kamar B	B, Mama, Bu Jenggala	Meminta saran	Bahasa sehari-hari	Formal	Lisan, bahasa Jawa	Tindak tutur bertanya	-
		Bu Jenggala: " <i>Kersanipun</i> Bu. "	Malam akad nikah di kamar B	B, Mama, Bu Jenggala	Memberi saran	Bahasa sehari-hari	Formal	Lisan, bahasa Jawa	Tindak tutur memberi tahu	-

No	No. Data	Tuturan	Faktor-Faktor							
			S	P	E	A	K	I	N	G
13.	45	Matt: "Wow! Kamu cantik sekali! Seperti putri atau dewi atau peri. Cantik sekali."	Malam akad nikah di kamar B	Matt dan B	Mengungkap pujian	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur memberi tahu	-
		B: "Terima kasih Matt."	Malam akad nikah di kamar B	Matt dan B	Menyatakan terima kasih	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur basa basi	-
14.	44	B: "Iya, iya. Baik. Bantu aku turun ya Matt."	Malam akad nikah di kamar B	Matt dan B	Menyatakan permohonan	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur permohonan	-
		Matt: "Sungguh?"	Malam akad nikah di kamar B	Matt dan B	Meminta kejelasan	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur bertanya	-
		B: "Ya."	Malam akad nikah di kamar B	Matt dan B	Memberi kejelasan	Bahasa sehari-hari	Singkat	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur persetujuan	-
		Matt: "Terima kasih, B."	Malam akad nikah di kamar B	Matt dan B	Menyatakan kelegaan	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur basa basi	-
		B: "Aku melakukan ini bukan untukmu Matt."	Malam akad nikah di kamar B	Matt dan B	Menyatakan alasan	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur memberi tahu	-
		Matt: "Ya, tapi aku tetap terima kasih. Aku mencintaimu B. Mencintaimu!"	Malam akad nikah di kamar B	Matt dan B	Menyatakan penegasan	Bahasa sehari-hari	Serius	Lisan, bahasa Indonesia	Tindak tutur penegasan	-

Lampiran 3

SINOPSIS

Ms. B: "Will U Marry Me?" Karya Fira Basuki

Ms. B adalah novel serial karya Fira Basuki yang mengedepankan tokoh utama bernama Beauty dengan panggilan B, dilafalkan dalam bahasa Inggris. *Ms. B: "Will U Marry Me?"* merupakan episode kedua novel serial Ms. B dan pertama kali diterbitkan Grasindo pada Agustus 2004. Cetakan pertama *Ms. B: "Will U Marry Me?"* sebanyak lima ribu eksemplar langsung habis dalam jangka waktu satu minggu. Novel ini telah mengalami cetak ulang sebanyak tiga kali hingga November 2004. Seri pertama dari Ms. B adalah *Ms. B: "Panggil Aku B"* (Februari 2004), selanjutnya *Ms. B: "Will U Marry Me?"* (Agustus 2004), *Ms. B: Jadi Mami* (Maret 2005), *Ms. B: "B, Jangan Mati"* (Mei 2006), dan yang terbit terakhir *Ms. B: "Cool Cucumber"* (Mei 2007).

Seperti halnya serial, novel ini saling berkaitan. Ms. B adalah seorang wanita cantik berusia dewasa sekitar 25 tahunan lulusan *Columbus University of Journalist* New York Amerika Serikat yang telah kembali ke Indonesia. Ia seorang anak tunggal dari orang tua kaya raya yang bertempat tinggal di kompleks perumahan elit Pondok Indah Jakarta. B digambarkan sebagai sosok wanita yang mandiri, *fashionable*, dan bergaya hidup mewah. Ia bekerja di sebuah majalah *Fashion Bold* dan memilih tinggal di apartemen, walau rumah orang tuanya juga berada di Jakarta, bersama kedua sahabatnya, Fifi dan Bunny. B merasa perlu tinggal di apartemen karena

ibunya selalu menganggap B sebagai anak kecil. Ia telah terbiasa hidup mandiri di Amerika.

Pola hidup metropolis yang glamor terlihat dalam keinginan B yang selalu berusaha menggunakan barang-barang bermerk yang asli. Ia tak pernah mau membeli barang bajakan. Berbagai merk terkenal bertaraf internasional dipaparkan penulis dalam novel ini. Fira Basuki mendeskripsikan tokoh lengkap dengan pakaian yang dikenakan dan berbagai merk dari pakaian tersebut. Persaingan B dengan rekan kerja sekantor bernama Merry dipaparkan sebagai konflik tambahan yang juga berkaitan dengan gaya hidup dan *fashion*.

Pada seri Ms. B pertama “Panggil Aku B”, telah dipaparkan kisah cinta segitiga B dengan Matt dan Mas Ugi, pria pilihan mamanya. Dalam novel ini, hubungan B dengan kedua pria tersebut diceritakan lebih mendalam. B yang telah menutup hatinya untuk Matt pada seri pertama, kini sedikit membuka diri. Kedekatan mereka terjalin saat Matt mengantar B berobat jantung ke seorang sinse, ahli pengobatan Cina di daerah Glodok. Begitu juga hubungan B dengan Mas Ugi kian erat saat mereka berjalan-jalan ke sebuah mal. Saat itu B sempat tergoda untuk membeli DVD bajakan namun urung karena ia merasa harus konsisten pada prinsip yang sudah dipegangnya.

Fira Basuki menggunakan teknik penceritaan yang mengalir tanpa konsep. Hal tersebut merupakan pengembangan cerita atau improvisasi. Berbagai kejadian dalam kehidupan B sehari-hari menjadi objek cerita yang dikembangkan Fira sebagai *intermezo* yang tidak berkaitan erat dengan batang alur utama. Hal tersebut

bisa jadi karena cara penceritaan yang mengalir tanpa pola terlebih dahulu. Teknik penceritaan tersebut dikemas dengan humor dan gaya bahasa khas metropolis.

Dari teknik penceritaan yang mengalir tersebut, banyak tersirat perbandingan gaya hidup masyarakat Indonesia-Amerika atau Indonesia-Singapura. Perbandingan tersebut menjadi tema tambahan yang penting untuk diangkat sebagai realita. Di antaranya adalah pola pikir masyarakat

Indonesia yang belum memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak dari orang tua. Hal ini terlihat dari sikap ibunya yang selalu mendikte B dalam menentukan pilihan. Atau penggunaan bahasa Inggris orang Indonesia yang tidak jelas karena mencampuradukkan bahasa, dikemas dengan humor yang menggelitik pembaca. Hal lain adalah kualitas pelayanan konsumen yang buruk di Indonesia, seperti saat B membeli jam tangan DKNY kulit yang rusak padahal baru saja dibeli. B mengadukan perihal jam tangan tersebut, namun mendapat tanggapan yang buruk dari produsen. B sangat kecewa karena pelayanan buruk didapatnya di negeri sendiri, padahal di Amerika selalu ada *money back guarantee*. Begitu juga dengan tatakrama atau etika masyarakat Indonesia dalam berbagai hal, seperti menonton bioskop dan menggunakan toilet umum. Berbagai perbandingan gaya hidup masyarakat Amerika yang lebih produktif, disiplin dan individualistis, dibandingkan dengan Indonesia terdapat dalam serial Ms. B ini. Pengungkapan perbandingan tersebut begitu mengalir dideskripsikan Fira mungkin disebabkan latar belakang penulis yang mengenyam pendidikan di Amerika.

Cerita tentang kedua sahabat B merupakan konflik yang cukup menyentuh, Bunny memiliki ketertarikan pada sesama jenis dan kisah cinta Fifin dengan Mas Pri

yang telah beristri. Fifi hamil dan akan menggugurkan kandungannya. Bunny bersedih karena lingkungan keluarga membentuk dirinya menjadi pria kemayu. Berbagai cerita kehidupan bebas diangkat Fira dari realita yang banyak terjadi di masyarakat.

Kisah cinta B dengan dua pria yang berlainan karakter terus berlanjut. Suatu ketika B datang ke kantor Matt untuk sekadar bertemu. Namun, B sangat kecewa karena mendapati Matt sedang memeluk gadis lain di kantornya. Esok paginya Mas Ugi memberi B bunga mawar merah lengkap dengan sebuah cincin yang digunakan untuk melamar. Pernikahan dalam budaya Jawa telah dipersiapkan untuk menyatukan B dan Mas Ugi dalam ikatan suci. Tragisnya, pernikahan mewah itu batal karena B kabur dengan Matt tepat di hari pernikahannya dengan Mas Ugi.

Kisah yang berakhir menegangkan tersebut menjadi klimaks yang menutup cerita. Jika pembaca bertanya tentang kelanjutan bayi dalam kandungan Fifi, jawabannya mungkin ada dalam serial ketiga *Miss. B: Jadi Mami*. Begitu pula dengan kelanjutan kisah cinta B dengan Matt dan Mas Ugi. Cerita dalam bentuk serial seperti ini memang memungkinkan pengarang menggantung jalan cerita dengan kelanjutan pada episode berikutnya.